A Love Story Novel By
azizahazeha
DC
Cinta
Over Time

Bab 1
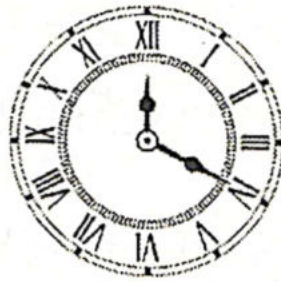
Wika Kharisma

"Sialan si Maya! Minta gue santet ini anak!" dumelku. Sudah hampir puluhan kali aku menelepon Maya dan Varol secara bergantian, tidak ada satu pun panggilan yang disahuti keduanya.

Bisa-bisanya mereka telat di hari pertama syuting! Sejak tadi Produser sangat rewel memborbardirku dengan berbagai pertanyaan tentang keberadaan keduanya. Aku bahkan sampai harus mendengar makian si Produser kepada salah seorang staf yang mengurusi jadwal para juri. Tentunya aku merasa sangat tidak enak, seakan serangkaian peristiwa hari ini membuatku tidak becus dalam bekerja.

"Akhirnya lo nongol juga! Demi apa, May! Lo mau bikin gue jantungan?" cercaku begitu melihat sosok Maya. Dia mengatur napasnya yang masih ngos-ngosan, kemudian tangannya melambaikan tas kain yang dibawanya.

Paham maksud Maya, aku mengambil alih tas kain tersebut. Berjalan menuju mobilku yang terletak tepat di depan parkiran, sedangkan Maya masih sibuk mengatur

napasnya di lobi. Saat aku selesai meletakkan tas kain miliknya tersebut, aku melihat Varol sedang mengobrol dengan seorang pria.

"Anjir, ganteng banget!" seruku secara refleks.

Apa yang aku bilang itu memang kenyataan, pria yang mengobrol bersama Varol terlihat sangat dan berkali-kali lipat lebih tampan dari Varol. Bibir tipis nan seksi dengan warna merah muda, hidung mancung bak perosotan TK, mata yang tajam dan rambutnya yang dipotong cepak, membuat dirinya terlihat seperti karakter-karakter Dewa dalam mitologi Yunani.

"Mampus!" Seketika aku tersadar dari keterpesonaanku akan sosok pria tersebut.

Aku berlari kecil menuju lobi, menghampiri sosok Maya yang masih menungguku di sana. "Gue tahu ya lo itu pengantin baru, tapi gak begini juga telatnya, May." Aku masih mengomeli Maya yang kian memasang wajah bete menatapku.

"Kok lo gak ngomelin Varol, sih? Dia kan juga telat! Wah, lo udah mulai pilih kasih nih!" protes Maya.

Ngomelin Varol? Yang benar saja!

"Gila, mana berani gue ngomelin laki lo!" Aku mendengus di ujung kalimat. Beginilah susahnya kerja dengan sahabat dan suami sahabat sendiri, semua serba diukur dengan rasa sungkan dan segan. Meskipun dengan Maya rasa itu sudah lama hilang dan justru sekarang aku

jadi kurang ajar.

Aku memperhatikan cara jalan Maya yang sedikit aneh, dahiku bahkan sampai mengernyit heran. Maya biasanya berjalan dengan tempo cepat, tidak seperti sekarang yang sangat lambat. Bahkan beberapa kali wajahnya mengerut seperti menahan sakit.

Wah, wah, wah, ini anak kebanyakan main jungkat-jungkit nih sama Varol.

"Jalan lo pelan amat. Gak bisa rapet lagi? Gila, lo dijarah Varol?" kelakarku yang sontak saja membuat Maya mendelik kesal padaku.

Sekarang aku tahu kenapa mereka telat. Ternyata keasyikan kuda-kudaan semalam sampai kesiangan. Awas saja kalau ini terus berlanjut, bakalan aku tuntut dua pasutri baru ini gara-gara mereka menyebabkan kerugian waktu dan juga emosi bagi manajer mereka.

Aku mendampingi Maya dan Varol untuk ikut rapat syuting pertama hari ini. Menurut info yang beredar, akan ada salah satu perwakilan Eksekutif Produser memimpin rapat. Wajar saja, mengingat acara ini akan menjadi perhatian masyarakat Indonesia. Deretan jurinya saja bagus-bagus dan kompeten semua begini, kecuali Maya yang agak aneh sedikit, sih.

Tidak berapa lama, pintu ruangan terbuka dan muncul sosok Varol bersama dengan sang Dewa Mitologi Yunani. Entah kenapa melihat penampilan Varol yang jomplang

dengan si Dewa Mitologi Yunani membuatku ingin menjahili Maya. Aku mendekat ke arah Maya sedikit dan berbisik dengan suara jahil. "Si Varol itu gayanya *bad boy* begitu, ya. Di ranjang dia *bad boy* juga gak?"

Aku memperhatikan wajah Maya yang sangat kesal, dia bahkan menepuk gemas pahaku. Membuatku sedikit mendesis perih, telapak tangan Maya sepertinya terbuat dari kayu yang kuat. "Jangan bawel lo, kepo banget sama urusan ranjang tetangga," sungutnya yang tidak lagi aku ladeni.

Aku lebih memilih memperhatikan si Dewa Mitologi Yunani yang duduk di kepala meja rapat. Aku menopang daguku di atas meja dengan tangan sebelah kiri, menatap si Dewa Mitologi Yunani yang sedang membuka dan memperkenalkan diri. Ternyata namanya; Putra Mahesa.

Mudah-mudahan aku tidak mengences secara tidak sengaja, doaku di dalam hati.

ooooo

Seperti biasa, aku menemani Maya selama syuting berlangsung. Kalau Varol sih tidak usah ditemani, ada Maya yang mengurusi. Bisa ditempeleng aku sama Maya jika ikut-ikutan mengurusi suaminya. Lagi pula, aku hanya bertugas mengatur jadwal Varol agar tidak saling bertabrakan.

Saat istirahat seperti ini, aku dan Maya hanya mengobrol biasa atau mungkin bisa dikatakan berdebat kecil dengan Maya. Jangan heran, dari zaman aku dan Maya belum bisa bicara juga sudah seperti ini. Ribut tanpa *juntrungan*!

"Cari laki lo?" tebakku saat melihat Maya celingak-celinguk menatap sekeliling. "Noh, lagi ngobrol sama Putra Mahesa yang super kece dan ganteng." lanjutku sembari memberikan kode melalui gerakan dagu.

Aku memerhatikan Putra Mahesa yang mengobrol dengan serius bersama Varol. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Postur tubuhnya tinggi tegap dan entah kenapa dia seolah-olah pria paling bersinar di lingkungan ini.

Saat aku sedang memerhatikannya, tiba-tiba Varol dan Putra berjalan menuju ke arahku dan Maya. Entah setan genit mana yang kali ini menggelayutiku, tiba-tiba saja aku heboh sendiri. Aku menjadikan Maya sebagai kaca alami dan hidup untuk mengecek penampilanku. Aku cukup menggunakan bola mata Maya yang jernih, sudah kebiasaanku sejak dulu seperti ini. Maya sudah terbiasa dengan kelakuanku ini.

"Udah lo diam deh. Rusuh banget, tahu diri coba sih Putra Mahesa itu siapa?"

"Gue kan usaha May. Kali aja dia rezeki gue." Aku menyahuti cibiran Maya.

"Dia rezeki lo. Lah lo musibah buat dia!" Mulut si Maya ini memang pedas, sepedas Ayam Geprek Bensu level 15.

"Ngaca coba. Lo sama Varol gak gitu?" Maya perlu dibeliin kaca selusin nih biar dia sadar diri.

Jika saja Varol dan Putra tidak datang menyela,

perdebatanku dan Maya pasti akan terus berlanjut sampai kehabisan kata-kata untuk saling menghina. Aku memasang tampang dan senyum terbaikku. Bibirku terbuka kaget saat mendengar Varol memanggil Putra dengan sapaan 'Om'.

Aku sedikit melewatkan obrolan singkat Maya dengan Varol dan Putra. Secara tidak sadar aku menepuk tangan Maya. Sekaligus memberikan kode untuk mengenalkanku dengan si Om kece yang masih muda.

Adek rela jadi simpanan Om! teriak setan di dalam hati kecilku.

"Saya Wika. Manajer Varol." Aku memperkenalkan diri sembari mengangsurkan tanganku, minta dijabat dengan tangan kekar yang menggoda itu. Aku tidak mengindahkan Maya yang protes karena aku mengenalkan diri sebagai manajer Varol.

Putra menyambut tanganku, rasanya jantungku berdetak begitu cepat, seolah-olah sedang main lompat tali di dalam rongga dada ini. "Putra Mahesa. Om Bontot-nya Varol," deretan gigi putih Putra membuatku terpesona luar biasa.

Shit! Kenapa ada manusia setampan ini? Bisa nggak pesan yang satu ini biar jadi jodohnya Wika Kharisma ya Tuhan? doaku di dalam hati.

"Om Bontot-nya Varol masih *single*?" Jangan protes ya, pertanyaan ini meluncur bebas begitu saja dari bibirku. Bahkan aku menggunakan cara mengedipkan mata genit, siapa tahu berguna untuk menggaet si Om Bontot ini.

"Saya belum menikah."

"Belum ada yang bisa dipanggil Tante Bontot-nya Varol dong," gumamku pelan. "Saya mau dong daftar," sambungku lagi. Rela deh dipanggil 'Tante Bontot' sama si Maya dan Varol. Yang penting Om Bontot-nya si Putra Mahesa.

"Anj..." Hampir saja aku mengumpat saat Maya dengan kurang ajarnya menepuk dahi calon tantenya ini. Aku bahkan tidak mengindahkan kalimat protesan Maya yang tidak sudi memanggilku 'Tante'.

"Kalau kita bertemu tiga kali lagi secara tidak sengaja, saya bisa pertimbangkan ajakan kamu," sahut Putra santai. Sepertinya dia asal saja mengucapkannya.

Jika saja di sini tidak ramai, aku pasti akan bersorak gembira dan joget-joget ala anak alay Tik-Tok. Mudah-mudahan malaikat mengamini kalimat Putra, bukankah perkataan itu adalah doa? Sama seperti gosip yang katanya merupakan fakta yang tertunda. Nggak nyambung? Memang!

Bab 2

Putra Mahesa

Bagi sebagian orang menjadi pria jomlo itu merupakan hal yang memalukan, tetapi tidak dengan aku yang bisa bebas. Tidak akan ada yang mengatur waktu dan hidupku, sebenarnya aku tidak keberatan asalkan tidak berlebihan. Tapi, sekarang semua serba berlebihan atau yang sedang tren saat ini disebut BUCIN alias Budak Cinta.

Umurku hampir menyentuh 35 tahun dan aku masih melajang. Keponakanku saja sudah menikah, melangkahi omnya yang masih betah menjomlo ini. Maka dari itu, aku akan mendengar omelan kakak perempuanku mengenai jodoh. Hingga aku pusing sendiri mendengarnya, setiap hari aku akan direcoki dengan telepon menanyakan pacar atau calon istri.

Wika Kharisma.

Aku teringat sebuah nama, seorang perempuan yang kesan pertama pertemuan kami saja sudah aneh. Mungkin hanya aku yang menganggap hal itu aneh, aku sedikit tidak terbiasa dengan kalimat-kalimat yang terus terang menyerempet ke arah vulgar. Oke, Wika memang tidak

mengatakan kata-kata tidak sopan padaku, tapi dia terlalu berterus terang dan sangat terang-terangan memujaku.

"Dia manajer Maya dan Varol?" tanyaku pada Indra yang merupakan tangan kananku.

Sepulang dari mengontrol kegiatan syuting tadi, aku langsung meminta Indra mencarikanku data Wika. Perempuan yang dengan terang-terangan mengajakku berkencan, atau mungkin menikah? Dari sekian banyak perempuan, entah kenapa Wika ini terlihat agak berbeda.

Wika memang bukan perempuan pertama yang berterus terang menyukaiku, atau mendekatiku dengan cara yang sangat-sangat terbuka. Tapi, ada pesona yang berbeda dari Wika. Dia tidak terlihat seperti wanita murahan yang selalu mengejar-ngejarku.

"Bapak mau info yang lebih detail lagi?" tanya Indra.

"Tidak perlu," sahutku sembari melihat informasi dasar soal Wika. "Oh iya. Malam ini jadwal saya kosong?" tanyaku pada Indra yang menganggguk. Setelahnya aku meminta Indra untuk keluar dari ruanganku.

Malam ini aku harus mampir ke rumah kakak perempuanku yang merupakan anak tertua, beliau bilang ada yang ingin disampaikan dan itu penting. Terlebih abangku yang di Papua juga berpesan untuk aku menurut pada Kak Dena. Aku memiliki 3 orang saudara, kakak pertamaku bernama Dena Mahesa, nomor dua ada Titan Mahesa, dan saudara ketigaku Dina Mahesa.

Aku memang anak terakhir yang jarak umurnya cukup jauh dari saudara yang lain. Jarak umurku dengan Kak Dina saja 10 tahun. Kalau kalian berpikir aku ini anak kecolongan, kalian benar. Maklum saja, zaman dulu orang menikah muda semua. Beginilah nasibnya menjadi adik bungsu yang selalu dikontrol oleh kakak dan abangnya.

Kulirik arloji pada pergelangan tanganku, sudah menunjukkan jam pulang kerja. Pekerjaanku tinggal sedikit lagi, hanya beberapa berkas yang perlu aku periksa dan ditandatangani. Aku memijat pelan pangkal hidungku, rasanya pikiranku mulai terusik dengan sosok Wika. Ini karena Indra muncul dan memberikan biodata Wika di saat aku sedang serius, sehingga konsentrasiku terpecah.

ꝏꝏꝏ

"Jadi, kapan kamu mau kenalin pacar kamu, Put?" tanya Kak Dena penuh selidik.

Semenjak anak laki-laki Kak Dena menikah, dia bertambah gila menerorku dengan pertanyaan seperti ini. Saat pernikahan Varol saja aku harus mengungsi ke luar kota demi tidak mati kena sindiran mautnya. Belum lagi Kak Dina yang juga turut mengirimkan foto-foto perempuan ke Whatsapp-ku. Sayang sekali Bang Titan yang bisa mengerti dan suka membelaku harus dinas di Papua. Menyedihkan. Seperti inilah aku tanpa ada yang membela.

"Putra Mahesa! Kamu dengar Kakak bicara tidak?"

Aku menghela napasku, pelan. "Dalam waktu dekat,

oke?" kataku.

"Kapan?" desaknya.

"Tiga bulan lagi," sahutku asal. Cuma pacar doang kan? Aku bisa pikirkan nanti, siapa yang kira-kira bisa aku tarik menjadi pacarku ke depan Kak Dena.

Kak Dena menatapku tajam, dia bertolak pinggang di hadapanku. "Ini kesempatan terakhir kamu, Putra Mahesa. Jangan protes kalau nanti aku dan Dina jodohkan kamu," ancam Kak Dena. Untuk sekarang aku hanya bisa pasrah saja, mau menentang juga percuma. Perempuan sudah hakekatnya tidak ingin dibantah, ditambah pula Kak Dena merupakan anak tertua. Lengkap penderitaanku.

Aku melangkahkan kakiku ke lantai dua rumah Kak Dena, memasuki kamar Varol yang sudah tidak berpenghuni lagi. Aku melempar jasku sembarangan, melonggarkan dasiku dan melipat lengan kemejaku hingga ke siku. Berbaring di atas ranjang setelah seharian sibuk itu rasanya luar biasa.

Ponselku berbunyi pelan, sebuah notifikasi dari aplikasi Instagram muncul di layar. "Berani juga nih cewek," komentarku saat melihat salah satu akun mengikutiku. Sebenarnya aku tidak terlalu peduli dengan *followers* baru seperti ini, tetapi entah kenapa *username* akun tersebut menarik mataku.

@*Wik.Wika*

Jempolku menekan *username* tersebut. "Dikunci," gumamku kecewa. "*Follow* gak ya?" tanyaku pada diri

sendiri.

Penasaran juga sih sebenarnya, seperti apa Wika ini di Instagram, aku tentunya tidak terlalu banyak meng-*upload* foto diri sendiri. Hanya beberapa foto pemandangan hasil jepretanku, kebetulan aku memang mempunyai hobi fotografi.

Akhirnya aku menyerah dan memutuskan untuk mengikuti balik akun Wika tersebut. Aku kira Wika akan menerima permintaan mengikutiku paling cepat besok pagi, ternyata baru berjarak satu menit Wika langsung menerimanya.

"Boleh juga nih," komentarku saat melihat *feeds* Instagram Wika yang tertata rapi.

Kebanyakan memang foto-foto Wika di beberapa tempat bagus. Sepertinya Wika hobi *travelling*, lumayan cocok dengan hobi fotografiku. Astaga! Aku mikir apaan sih?

"Cantik tuh, Om!" Aku tersentak kaget saat mendengar suara perempuan.

Aku menatap Vira yang berdiri di atas kepalaku sembari menunduk, mengintip layar ponselku. "Kapan masuknya?" tanyaku yang langsung mengambil posisi duduk.

Vira ini keponakanku, dia kembarannya Varol Saladin. Iya, *celebrity chef* yang terkenal itu. Aku sangat dekat dengan Vira dan Varol, mungkin karena perbedaan umur kami yang tidak begitu jauh, hanya berbeda empat tahun lebih banyak menyerempet ke lima tahun. Kuperhatikan

Vira yang terlihat masih menggunakan baju kerjanya, jika kembarannya memilih berkarir sebagai *chef*, lain lagi dengan Vira yang memilih melanjutkan usaha ayahnya.

"Kebetulan ada Om di sini. Vira mau minta tolong nih!" kata Vira kini duduk di tepi ranjang.

Aku menatap Vira dengan alis tertaut, jika Vira meminta tolong seperti ini, pasti urusannya soal pekerjaan. "Gak gratis ya," gumamku menggoda Vira.

"Nanti Vira kenalin model cantik," sahut Vira yang kini mengangsurkan sebuah map kepadaku.

Aku membuka map tersebut, kemudian melihat Vira dengan tatapan mengejek. "Model cantik mana yang nilainya bisa segede kontrak ini Vir?" tanyaku dengan senyum tipis.

"Sepuluh nomor model cantik. Gimana?" tawar Vira.

Aku menggeleng menolak. "Om mau kamu bantuin buat perusahaan keluarga Mahesa *deal* dengan Laksaman Hadi Aji," kataku dengan senyum sinis.

Vira mendengus keras, aku tahu dia paling tidak suka berurusan dengan Laksaman, aktor laga yang kini sedang naik daun. Terakhir yang berhasil membuat kontrak iklan dengan Laksaman hanya Vira Saladin seorang. Aku tahu keduanya teman masa remaja, jadi tidak masalah bukan mengambil keuntungan?

"Gak mau!" tolak Vira.

"Kalau gitu Om juga gak mau." Aku meletakkan map di tanganku ini ke atas pangkuan Vira.

"Om!" pekik Vira.

"Hanya itu syaratnya, Vir."

"Oke deh. Kali ini aja ya!" Vira akhirnya setuju.

Aku langsung mengambil map dari pangkuan Vira, kemudian mengambil jasku yang tergeletak di lantai. Aku meninggalkan Vira yang menggerutu sendirian di kamar Varol.

Bab 3
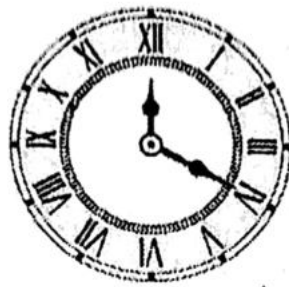
Wika Kharisma

"Demi monyet yang punya pantat bahenol!" seruku kegirangan saat melihat notifikasi di Instagram milikku. Kalian tahu kenapa? Karena Putra Mahesa meninggalkan jejak senyum di *posting*-an terbaruku. "Terima kasih Dewi Fortuna yang baik hati! Dewa Yunani sudah mulai melirik bidadari ini." kataku bermonolog sendiri di dalam kamar.

"Kenapa sih, Wi? Kok teriak-teriak gak jelas?" Tiba-tiba kakak perempuanku yang cantiknya melebihi diriku muncul di depan pintu kamar.

Aku memang tidak menutup pintu, padahal aku sedang sibuk lompat-lompat di atas kasur. "Gue di-*notice* si doi dong!" seruku kegirangan sembari melompat turun dari kasur.

Aku memeluk Kak Wenny dan memberikan kecupan singkat di pipinya. "Jijik gue!" pekik Kak Wenny yang mendorongku menjauh darinya.

Aku hanya cengengesan tidak jelas saja. Umurku dan Kak Wenny hanya berbeda dua tahun, kami cukup dekat sebagai saudara kandung. "Muah!" Aku sengaja menggoda

Kak Wenny dan memberikan kecupan jarak jauh dengan raut genit.

"Bu! Wika kesambet nih, Bu!" pekik Kak Wenny yang langsung berlari turun dari lantai dua.

Aku dapat mendengar dengan jelas suara Ibu yang memperingatiku agar tidak menggoda Kak Wenny. Memang seperti inilah suasana di rumahku, jika biasanya anak bungsu yang manja, di sini kebalikannya. Kak Wenny itu sangat-sangat manja dan aku sangat suka menggoda kakakku itu.

Aku pun menyusul untuk turun ke bawah, tentunya suasana hatiku sangat baik malam ini. Mungkin gigiku akan segera mengering lantaran terlalu sering nyengir. Pipiku akan segera keram karena terlalu banyak menarik senyum.

"Loh ada Mas Febri?" Aku tersenyum jahil menatap Kak Wenny yang sedang duduk mengobrol dengan Mas Febri.

"Di rumah, Wik? Biasanya main kamu," sapa Mas Febri dengan senyum manisnya. Aku hanya tersenyum biasa menanggapi Mas Febri. Aku pun memilih untuk duduk di permadani ruang TV, meninggalkan mereka mengobrol di ruang tamu.

Kalau kalian berpikir Mas Febri itu pacarnya Kak Wenny, kalian salah besar. Mereka berdua sudah berteman sejak lama, aku sendiri juga dekat dengan Mas Febri. Beberapa kali sempat jalan bareng dengan Mas Febri, kalau hubungan kakakku dengan Mas Febri ya hanya gitu-gitu saja. Kalau anak sekarang sih bilangnya *friendzone*.

"Wika, geser dikit dong. Ibu mau nonton acara dangdut

nih!" perintah Ibu yang kini menepuk-nepuk pahaku.

Di tangan Ibu terdapat sebuah piring dengan isi potongan buah. Aku mengambil piring tersebut dan bergeser seperti yang ibu mau. "Gak makan malam kamu, Wik?" tanya Ibu saat aku memasukkan potongan melon pertama ke dalam mulutku.

"Kapan emangnya si Wika ini makan malam, Bu?" sindir Kak Wenny yang berjalan menuju dapur, mungkin mau mengambilkan cemilan untuk Mas Febri.

Aku hanya mendengus saja dan melanjutkan acara makan buahku. Mataku nyalang menatap layar televisi yang sedang Ibu ganti-ganti, sepertinya mencari acara dangdut yang beliau maksud. "Nomor 1, Bu," ujarku memberikan info.

"Iya, Ibu tahu. Ini lagi lihat-lihat acara lain doang," jawab Ibu sedikit sebal.

"Ayah minggu depan balik, Bu?" tanyaku.

"Iya. Kamu jangan keluyuran." Aku hanya bergumam mengiyakan perkataan Ibu.

Pekerjaan Ayah menuntut kami untuk lebih jarang bertemu beliau, sebenarnya ini dimulai baru-baru ini. Usaha yang Ayah rintis mulai berkembang di negara-negara tetangga, biasanya Ibu akan ikut menemani Ayah. Namun, kemarin Ibu memilih tidak ikut karena Kak Wenny tiba-tiba sakit tifus.

"Kalian ini kalau cari suami yang bisa meneruskan usaha Ayah. Kasihan Ayah tidak ada yang gantikan, Ibu tidak ada

yang urus nih," omel Ibu.

Belakangan ini Ibu suka sekali mengomel soal ini, sebenarnya Ayah juga sudah mulai cerewet mendesak Kak Wenny untuk segera menikah. Bahkan Ayah sampai mengusulkan untuk Kak Wenny menikah dengan Mas Febri. Sebenarnya, permasalahan ini juga mengganggukų. Kondisi Ayah terlihat tidak begitu baik belakangan ini.

Kak Wenny sendiri seorang PNS—Pegawai Negeri Sipil, beliau tidak bisa meneruskan atau membantu usaha Ayah. Sedangkan aku, kalian tahu aku ini sibuk keluyuran tidak jelas, mengurusi Maya yang kelakuannya juga tidak jelas. Sesekali mengisi waktu luangku dengan menulis tentunya.

ooooo

Beberapa hari ini jadwal kerja Maya dan Varol tidak begitu padat. Semenjak menikah, Maya juga mulai pilih-pilih kerjaan, sepertinya dia sedang menyesuaikan kehidupan barunya sekarang dengan pekerjaan. Jadinya ini berimbas juga pada diriku yang lebih banyak berdiam diri di rumah seperti pengangguran atau keluyuran tidak jelas.

"Gak ada kerjaan, Wik?" tanya Ayah sembari memberi makan ayam Jepang kesayangannya.

Aku dan Ayah saat ini sedang berada di halaman belakang rumah, aku duduk di kursi yang tersedia sembari memperhatikan Ayah yang mengurus adik kecil kami, apa lagi kalau bukan ayam Jepang, si Keiko, kesayangan Ayah.

"Besok ke Bandung, Yah," sahutku.

"Kamu gak mau belajar bisnis, Wik?" pertanyaan Ayah

ini sudah sangat sering aku dengar semenjak beberapa hari yang lalu Ayah pulang.

"Sebenarnya Wika udah mikirin ini lama, Yah," kataku mengambil jeda sejenak. Ayah menatapku sembari mengelus-elus si Keiko. "Kalau Wika berhenti kerja sekarang, kasihan Maya, Yah. Dia masih pengantin baru," lanjutku.

Ayah menganggukkan kepalanya paham. "Kamu setuju berarti buat bantu-bantu Ayah?" Ayah memastikan.

"Iya setuju, tapi kasih Wika waktu buat menyelesaikan pekerjaan Wika sama Maya dan Varol dulu ya, Yah," kataku sembari menampilkan senyum manisku, ini sogokan agar Ayah luluh.

Untunglah Ayah mengangguk mengiyakan, sebenarnya aku juga ingin fokus menulis. Saat menjadi manajer seperti ini memang waktu luangku banyak, tapi aku justru menjadi malas. Entah kenapa aku jadi kekurangan ide menulis dan inginnya nongkrong cantik di kafe sembari cuci mata.

Aku melihat sebuah majalah bisnis milik Ayah yang ada di atas meja. Aku mengambil majalah tersebut, tersenyum girang saat melihat *cover* majalah tersebut. Foto Putra di majalah bisnis saja bisa seganteng ini, apalagi kalau dia jadi model beneran. Pasti lebih ganteng lagi!

"Eh! Itu mata bentar lagi lompat dari sarangnya," ledek Kak Wenny yang menepuk pelan kepalaku.

Aku mendengus menatap Kak Wenny yang berdiri sambil bertolak pinggang, aku tahu Kak Wenny sedang pulang makan siang. "Calon adik ipar Kakak, nih!"

sungutku sambil melambai-lambaikan majalah bisnis itu di hadapan Kak Wenny.

"Yah, ini anak Ayah kelamaan ngejomblo?" Kak Wenny menunjukku.

Ayah hanya tertawa pelan mendengar ucapan Kak Wenny. "Biarkan adikmu punya idola Wen," sahut Ayah.

Aku menghela napas pelan. "Gue kenal ya sama ini orang, Kak." kataku sedikit sombong.

"Bangun woy!"

"Wika anak Ayah sayang. Kamu bisa kenal orang sehebat ini di mana? Ayah mau ketemu dia bahas penawaran kerja saja tidak pernah berhasil," cerita Ayah dengan wajahnya yang menatapku geli.

Pasrah deh sudah! Mereka tidak percaya kemampuanku ternyata!

"Lihat aja. Wika bakalan bawa Putra Mahesa duduk di ruang keluarga ini!" janjiku yang langsung masuk ke dalam rumah, diiringi tawa geli Ayah dan Kak Wenny.

Bab 4

Putra Mahesa

Aku membenarkan dasiku di depan cermin, terakhir aku memakai jam tangan sebagai pelengkap penampilanku. Aku menyambar kunci mobil sembari keluar dari kamar. “Bik. Saya berangkat dulu,” pamitku pada Bik Surti, pembantu yang sudah ikut bersamaku semenjak aku remaja.

Aku hanya tinggal seorang diri di rumah besar peninggalan orangtuaku ini. Sebenarnya aku hanya menjaga rumah ini sampai Bang Titan kembali dari tugasnya di Papua. Kenapa aku bilang menjaga? Jika aku menikah nanti, aku tidak akan tinggal di rumah ini. Apalagi jika Bang Titan beserta keluarga pindah kembali ke Jakarta.

“Kamu langsung ke kantor saja. Saya mau ke tempat Varol,” pesanku pada Indra yang menungguku di ruang tamu.

Terkadang aku kasihan juga dengan Indra, dia terlalu sering mengikutiku ke mana-mana. Pulang kerja larut malam, datang ke rumahku pagi-pagi sekali, membantuku menyelesaikan beberapa hal sepele. Sebenarnya ini karena aku yang tidak ingin memakai sopir, mau tidak mau Indra

harus mengecek mobil beberapa kali, atau membawakan pekerjaan *urgent* ke rumah.

Seharusnya pagi ini aku ada rapat dengan divisi marketing. Tapi, semalam Varol meneleponku dan memberikan berita buruk. Lebih tepatnya, Varol meminta bantuanku untuk menyelidiki paket misterius yang datang ke apartemennya.

Kebetulan gedung apartemen itu milik salah satu anak perusahaan keluarga Mahesa. Tidak mungkin aku tidak mau membantu keponakanku sendiri. Bisa-bisa aku digantung oleh Kak Dena.

Di perjalanan menuju Apartemen Varol, aku melewati penjual bubur ayam langgananku. Berhubung aku buru-buru dan tidak sempat sarapan, aku memilih mampir sebentar. "Beli dua, dibungkus, Mang," pesanku dengan kepala sedikit menunduk. Maklum saja, mempunyai tinggi badan di atas rata-rata, ya mau tidak mau seperti ini. Atau tenda bubur ayam ini yang terlalu rendah?

Merasa leherku akan sakit jika seperti ini, aku memilih menarik kursi dan duduk menunggu di sana. Tiba-tiba aku menangkap sosok Febriko, teman mainku dulu. Sudah lama aku tidak bertemu dengan Febriko, semua berubah semenjak kejadian yang lalu itu.

Sosok Febriko sedang menyantap bubur ayamnya bersama dengan seorang perempuan berseragam PNS. "Sempit sekali dunia ini," cibir Febriko saat tatapan mata kami bertemu.

Sebenarnya, aku dan Febriko hanya mampu berteman sampai lulus SMA. Semuanya karena kesalahpahaman yang entah siapa dulu memulainya. Permasalahan yang sepertinya akan sulit untuk diselesaikan, mengingat ego kami yang sama-sama tinggi.

Aku memperhatikan perempuan yang duduk di hadapan Febri—panggilanku untuknya. Dia terlihat memandangku tanpa berkedip, bibirnya sedikit terbuka. Aku menganggukkan kepalaku sekilas dan memberikan senyum ramah.

"Dia bajingan. Lo jangan ketipu sama tampangnya," sindir Febri yang langsung mengalihkan pandangan perempuan PNS itu dariku.

Saat aku ingin membalas ucapan Febri, Mang Diman datang menyerahkan dua bungkus bubur ayam pesananku. Sehingga aku tidak sempat membalas perkataan Febri dan memilih pergi dari sana. Jika diteruskan, bisa-bisa aku dan Febri adu jotos di warung orang.

Kisah lama antara aku dan Febri, sebenarnya dikarenakan hal yang menurutku sepele. Aku dan Febri teman SMA sampai kelas dua, kemudian kami ribut dan aku dipindahkan oleh orangtuaku agar tidak satu sekolah dengan Febri. Tapi, beberapa kali kami sempat berjumpa secara tidak sengaja, sehingga tidak heran sampai setua ini kami sama-sama mengenali satu sama lain.

Awal pertengkaran kami karena perempuan, aku sendiri tidak tahu dan tidak menyangka bahwa kami akan menyukai

perempuan yang sama. Lebih parahnya lagi, aku dan Febri sampai adu jotos hingga membuat kami harus diskors beberapa hari. Terakhir aku pindah sekolah, maklum saja saat itu aku harus siap-siap untuk naik ke kelas tiga SMA.

∞∞∞

Aku menenteng bubur ayam menuju apartemen Varol. Aku memencet bel dan mengetuk pintu apartemen beberapa kali. Menunggu dengan tenang pintu apartemen ini terbuka. Terlalu pagi memang, tetapi aku ingin menyelesaikan permasalahan ini segera. Anggap saja pelayanan dariku untuk penghuni apartemen ini; Varol Saladin.

"Loh, ada Wika?" Aku sedikit kaget saat mendapati sosok Wika yang membukakan pintu untukku. Aku melirik dari ekor mataku bahwa Varol dan Maya sedang duduk di ruang tamu, mereka terlihat berdebat, entah apa yang mereka perdebatkan.

Wika tersenyum malu-malu dan mempersilakanku untuk masuk. Aku bahkan dapat melihat mata Wika sedikit berkedip-kedip. Entah kenapa melihat Wika seperti ini seolah melihat boneka lucu yang minta dibawa pulang.

"Varol ada jadwal ya hari ini?" tanyaku pada Wika.

"Nggak ada kok," sahut Wika masih dengan matanya yang begitu memujaku.

Bola mata Wika terlihat sangat jernih, seolah-olah ada pantulan cahaya dari kedua bola mata itu. Kemudian aku menahan geli saat melihat Maya datang mengomeli Wika.

Bahkan perempuan itu harus rela diseret Maya pergi dari hadapanku.

"Masuk, Om," ajak Varol.

Aku mengangkat tentengan buburku. "Sudah sarapan?" tawarku.

"Kebetulan belum," sahut Varol.

Kami memilih duduk di *mini bar* untuk menyantap bubur ayam yang aku bawa. "Gak ada jadwal?" tanyaku memastikan jadwal Varol. Ucapan Wika tadi sedikit meragukan, dia menjawabku tadi saat masih terpesona olehku.

"Pagi ini ngecek restoran doang. Siang ada acara *live*," sahut Varol.

Benar kan? Soalnya tadi kata Wika si Varol tidak ada jadwal, aku kira keponakanku ini akan bebas hingga sore hari.

"Coba kamu kasih cucu buat Bunda kamu segera, Rol," kataku sembari membuka bungkusan bubur ayam milikku.

Varol juga sibuk membuka bubur ayamnya, kemudian menyingkirkan kacang kedelai di buburnya. "Kenapa, Om? Udah diteror sama Bunda?" tanya Varol dengan nadanya yang terdengar mengejekku.

Aku mengembuskan napasku sedikit kasar. "Pusing sudah," gumamku pelan.

"Kalau Varol punya anak, entar Om yang belum nikah dipanggil Kakek. Lebih ngenes lagi Om kelihatannya," ejek Varol yang justru membuatku tertawa pelan.

"Bener juga! Jadi Kakek muda, dong!"

"Yang namanya Kakek pasti udah tua, Om. Kayak Om, nih, udah tua gak nikah-nikah. Pacar aja kagak punya," cibir Varol.

"Ada Vira yang janji mau bantuin cari pacar kok," sahutku sembari memasukkan sesuap bubur ayam ke dalam mulutku.

Kekehan Varol terdengar. "Wika bisa patah hati ini," kelakar Varol.

Aku hanya diam saja, tidak berniat mengomentari. Sebenarnya aku menunggu Varol sendiri yang membeberkan mengenai si Wika. "Ngaco aja!" elakku.

Varol meninju lenganku pelan, dia menatapku jahil. "Varol selalu doain Om bakalan sering ketemu Wika. Siapa tahu beneran jodoh, Om," kata Varol yang kini menaik-turunkan alisnya menggodaku.

Aku tahu Varol sedang menggodaku soal ucapanku beberapa waktu lalu. Aku mengatakan kepada Wika; jika kami bertemu tiga kali tanpa disengaja, maka aku bisa mempertimbangkan Wika sebagai pacarku.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan Wika, dia cantik dan sepertinya pintar. Tapi, sifatnya yang terlalu

mudah untuk dibaca serta ucapannya yang terlalu berterus terang itu merupakan hal yang baru untukku.

"Paketnya gak dibuang 'kan?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Pindah jalur nih pembicaraannya," kata Varol sembari terkekeh pelan.

Aku hanya tersenyum tipis dan berkata. "Masih satu kali pertemuan lagi."

Bab 5

Wika Kharisma

"Maya kenapa?" tanya Varol saat Maya pergi ke kamar mandi.

Aku dan Maya baru saja sampai di studio untuk acara *live infotainment*. Sayangnya, Maya sedang marah padaku, ini karena sehabis rapat dengan penerbit tadi, aku menuturkan niatku ingin berhenti kerja. Salahku juga hanya diam saja ditanya apa alasanku berhenti kerja.

Sebenarnya aku ingin menjelaskan semuanya kepada Maya, tetapi entah kenapa aku tidak mau Maya kepikiran denganku. Maya paling tahu bahwa aku tidak suka belajar bisnis, tapi mau bagaimana lagi. Keadaan menuntutku untuk melakukan itu.

"Gue udah cerita mau berhenti kerja," sahutku lesu.

Varol memang sudah aku beri tahu sejak kembali dari Bandung, dan awalnya Varol sempat memintaku untuk memperpanjang masa kerja sampai tiga bulan ke depan. Tapi, aku sudah tidak tega melihat Ayah harus mengurus bisnis seorang diri.

"Ya udah nanti juga baik sendiri. Habis syuting gue bantuin," hibur Varol menepuk pelan pundakku.

Sisa acara *live* itu aku hanya duduk melamun, tidak begitu mengikuti obrolan Maya dan Varol. Sepertinya, mereka bersikap romantis, terlihat beberapa kru acara berseru pelan dan merasa iri. Aku hanya mengikuti arus, bekerja dengan lesu, memberikan apa yang sekiranya Maya dan Varol butuhkan.

Aku bahkan hanya bisa geleng-geleng kepala melihat Varol yang terlalu berterus terang mengenai kemampuan memasak Maya. Hingga akhirnya Maya merajuk pada Varol, padahal aku berharap Varol dapat membantuku membujuk Maya. Ini yang ada sama-sama diambekin.

"Elo, sih! Pakai acara ngomong gitu. Ngambek deh si Maya, sekarang gimana, nih?" protesku saat acara syuting telah berakhir.

Maya yang berdiri di dekat Varol hanya diam saja, seolah-olah tuli dan tidak mendengar apa pun soal protesanku. Ini yang membuatku begitu frustrasi, Maya dan segala sifat ambekannya yang luar biasa.

"Varol! Lo udah janji mau bantuin gue baikan sama bini lo!" pekikku frustrasi.

Varol terlihat sama frustrasinya dengan diriku, dia mengembuskan napas sedikit keras dan berkata. "Ke restoran gue aja dulu, kita ngobrol sambil makan."

Mau tidak mau aku mengikuti usul Varol. Kami naik

satu mobil menuju restoran Varol, tentunya dengan Varol sebagai sopir. Maya diam saja duduk di kursi penumpang depan, sedangkan aku duduk di belakang. Tidak ada yang membuka suara, termasuk juga Varol yang memilih fokus menyetir.

Tiba-tiba ponselku berdenting pelan, menandakan sebuah *chat* masuk. Aku menghela napas saat melihat Maya yang mengirim *chat* tersebut. Apa salahnya sih menoleh ke belakang sebentar? Atau apa dosanya berbicara langsung padaku? Dia punya mulut 'kan?!

Maya : *Lo kenapa sih mau berhenti kerja?*

Aku mendiamkan saja *chat* dari Maya tersebut. Lebih memilih menunggu Varol selesai parkir, aku sudah gatal sekali ingin menyemprot Maya. Bahkan, saat turun pun Maya jalan duluan di depanku dan Varol.

"Bini lo aneh banget, sumpah! Dia nge-*chat* gue, nanya alasan gue berhenti kerja apaan. Dia bisu? Mogok bicara? Kesel gue, Rol!" dumelku pada Varol yang hanya bisa meringis pelan, mungkin dia baru sadar bahwa sudah menikahi wanita super aneh.

"Lo yang sabar, ya. Gue bakalan buat *mood* dia balik lagi," kata Varol. Dia dengan percaya dirinya menunjuk *banner* yang terdapat gambar *sushi*. Makanan kesukaan sobatku itu memang *sushi*, beberapa waktu lalu Maya juga sempat memuji *sushi* buatan Varol secara diam-diam.

Varol meninggalkanku dan Maya berdua saja, kami memilih duduk di meja dekat meja kasir. Saat pelayan datang menghampiri, Maya diam saja sambil membolak-balik buku menu. Aneh saja rasanya diam-diaman dengan Maya seperti ini, padahal biasanya kami suka adu bacot tidak jelas.

Aku sempat kesal karena Maya enggan membuka suaranya, dia memesan minuman untuk dirinya dan Varol hanya dengan gerakan menunjuk di buku menu. "Hati-hati, Maya. Nanti lo gak bisa ngomong beneran baru tahu," sindirku.

Maya menatapku dengan matanya yang melotot kesal. Aku pun memilih menatap Mbak Pelayan dan menyebutkan pesananku. "Jus mangga gak pakai susu satu, Mbak. Jangan terlalu manis ya, Mbak, soalnya saya sudah manis," kataku menyebutkan pesanan dengan sedikit bercanda. Biar si Mbak Pelayannya ketawa gitu, habisnya sunyi sekali gara-gara si Maya diam saja.

Sepeninggal pelayan, aku dan Maya kembali dilingkupi suasana sepi. Rasanya aku mau menyerah saja menghadapi Maya yang seperti ini. Salut sama Varol yang tetap bisa bersabar dengan Maya.

Bahkan sampai minuman kami tiba pun Maya tidak berbicara apa pun. Dia sibuk memainkan ponselnya. Aku sibuk menatap pengunjung yang masuk dari pintu restoran. Meneliti pakaian yang mereka kenakan, siapa tahu bisa jadi bahan rekomendasi untuk gayaku selanjutnya.

"Gak kuat gue, Rol! Sumpah, bini lo bikin gue *darting*!" laporku begitu Varol datang dengan macam-macam *sushi* yang akan digunakan untuk mengembalikan *mood* Maya.

"May, udah dong aksi ngambeknya." Varol duduk di sebelah Maya, dia berusaha membujuk Maya yang masih tetap diam membisu.

Aku menatap Maya dengan tatapan memelas, aku siap melambaikan bendera putih. "May, *please*, gue ngaku salah. Gue nyerah May, lo menang! Lo mau tahu apa?" tuturku akhirnya menyerah kalah.

Sialannya, Maya langsung menatapku berbinar dengan senyum penuh kemenangan. "Lo kenapa? Kenapa berhenti kerja?" tanya Maya langsung.

Varol hanya diam saja, dia membiarkan aku dan Maya menyelesaikan pertikaian ini. Jalan satu-satunya ya aku mengaku kalah. Maya ini lawan yang cukup tangguh, aku tidak begitu suka diabaikan oleh siapa pun.

"Gue mau fokus nulis," jawabku.

"Terus, apa lagi? Gak mungkin cuma itu doang! Lo sama gue temenan udah dari sama-sama masih pakai popok!"

"Gue mau bantu Ayah, May. Kasihan Ayah ngurusin bisnis sendirian, lo tahu Kak Wenny udah jadi PNS. Dia juga fokus mencari calon mantu buat Ayah," jelasku pada Maya.

Tatapan mata Maya padaku semakin membuatku

beruntung memiliki Maya. "Lo masih tetap mau main dan nongkrong bareng gue kan, Wik?" tanya Maya penuh selidik.

Aku jelas menjawabnya dengan senyuman dan anggukan kecil. Aku tidak akan pernah meninggalkan sahabat sebaik Maya. Kami bukan hanya sekedar teman yang baru saling kenal, seperti kata Maya tadi, kami sudah berteman dan bersahabat sejak masih sama-sama pakai popok. Dulu rumah aku dan Maya bertetangga, saat SMA aku dan keluarga pindah ke rumah yang sekarang, tapi komunikasi aku dan Maya tidak pernah putus.

Aku menikmati makan siang dengan perasaan lega, sekaligus pemandangan Maya dan Varol yang saling mesra-mesraan. Beberapa kali saling suap-suapan yang membuatku keki sendiri jadi obat nyamuk mereka.

"Itu Om Putra bukan sih?" Aku mengikuti arah pandang mata Maya.

"Iya, itu Om Putra," timpal Varol.

"Sama siapa tuh?" tanyaku kepo. Gimana nggak kepo, doi incaranku sedang duduk berdua dengan seorang perempuan cantik. Bahkan terlihat seperti model, ini mah berat banget sainganku. Aku merasa seperti tidak punya kesempatan lagi saja.

Bab 6

Putra Mahesa

"Kamu gak dengerin aku?" Suara perempuan cantik di hadapanku ini membuyarkan lamunanku. Sejak tadi mungkin ragaku ada di sini, tapi tidak pikiranku.

Ini karena sejak tadi mataku menangkap sosok perempuan yang menurutku menarik. Saat pertama kali dia datang bersama keponakan dan keponakan iparku. Sejak dia cemberut dan sepertinya mengomel pada keponakan iparku. Mataku sudah melirik berkali-kali, mencuri pandang ke arah meja mereka.

"Maaf. Kamu bilang apa tadi?" tanyaku dengan nada suara dibuat sedatar mungkin.

Aku duduk menyandar pada punggung kursi, melipat tanganku di depan dada. Sebenarnya aku tidak ingin bertemu dengan perempuan di hadapanku ini. Dia cantik aku akui itu, tapi dia tidak cukup menarik untukku. Semua ini karena Vira, dia mengatur kencan buta untukku dan perempuan yang aku ketahui berprofesi sebagai seorang model.

"Kamu bisa gak bantu aku audisi?" tanya Kinan penuh

harap.

Aku mengembuskan napasku, lelah, kasus sama setiap aku kencan buta. Semua perempuan yang aku hadapi selalu ingin menggunakan cara tercepat, memintaku membantu mereka. Semuanya sama, mereka ingin terkenal dan menjadi Artis. Jujur saja, aku sedikit risih dengan hal ini. Nama dan sepak terjangku pada bisnis film memang cukup terkenal, tetapi bukan berarti aku bisa memberikan *free pass* kepada siapa pun.

Aku tersenyum tipis, mengangkat cangkir kopiku dengan gerakan pelan. Menyesap penuh perasaan kopi hitamku. "Maaf aku tidak suka nepotisme," sahutku pelan sembari meletakkan kembali cangkir kopi di atas meja.

Kinan menundukkan kepalanya, mungkin dia malu dengan penolakanku. Aku tahu hidup di dunia bintang tidaklah mudah. Sebagian besar melibatkan hal-hal kotor yang jujur saja membuatku muak.

"Kamu harus usaha dengan kemampuan kamu sendiri, Kinan," nasihatku.

Kinan memalingkan wajahnya, sepertinya dia berusaha untuk tidak menangis di hadapanku, aku sudah melukai harga diri wanita ini. "Aku tetap kalah dengan mereka yang punya sponsor hebat," gumamnya pelan.

Sudah jadi rahasia umum memang, seorang model atau aktris dapat mudah mendapatkan *job* jika memiliki sponsor yang hebat. Atau mungkin lebih tepatnya mereka melacurkan diri pada 'sponsor' tersebut. Sayangnya, aku

bukan salah satu dari kumpulan orang gila itu.

"Mungkin belum rezeki kamu saja," ucapku mencoba untuk mengulur waktu. Setidaknya aku menghargai Vira yang bersusah payah mencarikanku jodoh seperti ini.

Meskipun, sepertinya Vira perlu aku ceramahi sesekali. Bisa-bisanya dia menjodohkanku dengan Kinan. Apa dia rela punya Tante seperti Kinan? Dari sekali lihat saja aku tahu Kinan ini hanya ingin memanfaatkanku.

"Atau nggak. Biarkan aku jadi pacar kamu," pinta Kinan menatapku dengan raut wajah memohon.

Aku melirik dari ujung mataku Maya mengobrol dengan Varol dan Wika sembari menunjuk-nunjuk ke mejaku. Aku pura-pura tidak menyadari keberadaan mereka, lagi pula aku harus menyadarkan perempuan gila di hadapanku ini.

"Maaf aku tidak bisa," tolakku tegas.

"Kenapa? Aku kurang apa? Aku cantik dan sudah pasti tidak malu-maluin kamu."

Aku tersenyum tipis. "Kamu hanya ingin mengambil keuntungan dengan menjadi pacarku. Memangnya aku tidak tahu maksud dan tujuanmu?" tanyaku tajam. Jujur saja, aku sudah mulai muak memasang wajah baik hati di depan perempuan seperti Kinan ini.

"Bukannya kamu butuh seorang pacar? Setidaknya kita punya hubungan saling menguntungkan." Aku menaikkan sebelah alisku saat mendengar nada suara Kinan yang penuh dengan kepercayaan diri. "Vira yang bilang kalau kamu

butuh pasangan segera," lanjutnya dengan senyum simpul.

"Aku memang butuh pasangan. Tapi, maaf saja, aku punya standar sendiri dan kamu tidak termasuk ke dalam standarku," sahutku pelan dan datar. Aku dapat melihat raut terkejut pada bola mata Kinan.

Sepertinya kembali dari sini aku harus memarahi Vira. Bisa-bisanya dia mengobral Om Ganteng-nya ini!

ωωω

Hari ini *mood*-ku tidak terlalu baik, semua karena Kinan. Gara-gara perempuan itu aku sampai tidak sadar jika Wika sudah meninggalkan restoran bersama Maya dan Varol. Padahal niatku ingin menghampiri mereka, sekadar basa-basi menyapa juga tidak masalah. Kalau sudah seperti ini rasanya aku ingin mengomeli Vira, semua karena keponakan nakalku itu. Kenapa sifat Kak Dena harus menurun pada Vira, sih?!

"Bagaimana dengan perkembangan pengajuan kontrak kerja sama kita dan Laksamana?" tanyaku pada Indra yang kini berdiri di hadapanku.

Aku membuka kancing lengan kemejaku, menggulungnya hingga siku. Aku duduk di kursi kerjaku dengan sedikit bernapas kasar. Aku menatap Indra yang menatapku penasaran, sepertinya orang-orang sekelilingku sudah diracuni oleh Kak Dena. Kuberi Indra dehaman keras, menegurnya agar tidak ikut campur urusan pribadiku.

"Tadi Bu Vira kemari. Katanya akan segera beliau proses jika Bapak sudah tanda tangan," sahut Indra yang

kemudian menyerahkan sebuah map cokelat yang sejak tadi dipegangnya.

Aku menerima map cokelat tersebut, mendapati sebuah kesepakatan kerja sama yang diminta Vira tempo hari. Sebenarnya ini bukan kali pertama aku bekerja sama dengan perusahaan Saladin, beberapa kali kerja sama kami cukup menguntungkan. Tapi, aku tidak akan melewatkan kesempatan emas ini. Aku yakin Vira bisa meluluhkan Laksamana untukku.

"Sampaikan kepada Bu Vira bahwa saya akan setuju jika dia datang kemari membawa Laksamana," sahutku tegas.

Indra mengangguk paham, dia kemudian izin pamit keluar setelah tidak ada lagi yang ingin disampaikannya. Namun, mataku menangkap sebuah proposal kerja sama yang sudah beberapa kali mampir ke atas mejaku. Sebuah perusahaan yang sedang berkembang, bergerak di bidang properti.

"Indra, tolong besok pagi saat saya datang semua proposal ini kamu simpan. Untuk sementara tolak secara halus tawaran yang masuk," perintahku pada Indra yang lagi-lagi hanya mengangguk paham.

Setelah Indra berlalu dari ruanganku, pikiranku kembali terbang pada sosok Wika. Dia terlihat murung dan memiliki *mood* hancur tadi. Wajahnya yang beberapa kali ditekuk dan juga gerakan bibirnya seolah sedang mencibir seseorang, menegaskan pikiranku bahwa Wika sedang ada masalah.

Sebenarnya aku sengaja menjaga beberapa informasi

mengenai Wika. Aku hanya tahu mengenai pribadi Wika, seperti sekolah dan pekerjaan Wika saja. Aku tidak ingin terlalu repot mendetail mengenai Wika, nanti tidak ada yang asik lagi dari mendekatinya. Dikasih *spoiler* itu tidak enak!

Ponselku berdering pelan, memunculkan nama Vira di layar ponsel. Sepertinya aku harus menyiapkan telingaku mendengar protesan dan dumelan panjang Vira. "Om! Kenapa sih Om masih keras kepala?! Aku gak mau ketemu sama Laksamana lagi! Lagian tadi aku sudah kenalin Om sama Kinan yang cantik bahenol!" omel Vira begitu aku mengangkat panggilannya.

Aku sengaja me-*loudspeaker* panggilan ini, tidak ingin merasa sakit telinga karena teriakan Vira. "Kalau kamu kenalkan Om dengan yang modelan seperti Kinan lagi, jangan salahkan Om kalau tidak ada kerja sama lagi!" ancamku. Anak ini memang harus dikasih ancaman sedikit agar tidak seenaknya saja mengobralku.

"Terus Om maunya siapa?" tanya Vira sedikit terdengar frustrasi. "Om gak suka batangan 'kan? Atau karena ini Om ngotot mau kontrak sama Laksa? Om naksir dia?!" pekik Vira yang sepertinya sudah mulai membayangkan hal gila mengenai diriku.

Kenapa aku punya keponakan tidak ada yang benar? Dasar anak kembar! Yang satu mulutnya tajam dan yang satunya lagi kelakuan barbar!

Bab 7

Wika Kharisma

“Jadi, mana nih Putra Mahesa yang kamu janjikan sama Ayah, Wik?” tanya Ayah saat aku menginjakkan kaki di ruang keluarga. Aku memicingkan mataku menatap Ayah yang sedang menatapku jahil.

Aku tahu Ayah sedang menggodaku karena ucapanku beberapa hari yang lalu. Belum lagi kemarin Kak Wenny sempat cerita kalau dia ketemu Putra Mahesa di tempat bubur ayam langganannya dan Mas Febri. Kurang nyebelin apa lagi coba mereka? Bisa-bisanya Ayah menggodaku dan Kak Wenny pamer saat aku sedang kusut masut begini!

“Ayah jangan ngeledek, deh!” protesku yang kini duduk di ruang tamu.

Rencananya aku akan mulai membantu Ayah lusa nanti. Jadi, untuk dua hari ini aku akan memanfaatkan kebebasan ini dengan jalan-jalan. Tentu aku sudah siap dengan pakaian pergiku, aku akan keliling mal untuk mencari baju-baju khas wanita kantoran. Selama ini bajuku terdiri dari kaus-kaus dan celana *jeans*, serta beberapa *dress*.

"Lagian kamu tuh aneh-aneh aja. Gimana bisa kenal Putra Mahesa kamu, Wik?" Ayah memang tidak tahu kalau Putra itu om iparnya Maya. Aku beri tahu atau tidak ya?

"Bisalah. Wika ini manajernya Varol loh. Masa Ayah lupa," sahutku bangga.

"Sudah jadi mantan manajer juga," cibir Kak Wenny sembari menjitakku pelan.

Aku melirik Kak Wenny tajam, pagi-pagi sudah cari ribut saja kakakku ini. "Aku antar mau, Kak?" tawarku pada Kak Wenny. Kebetulan hari ini aku hanya ingin mutar-mutar tidak jelas saja.

"Dijemput Mas Febri," sahut Kak Wenny yang kini menenteng sepatunya menuju teras.

Aku menyambar tasku yang aku letakkan di atas meja, menyusul Kak Wenny menuju teras. "Kapan sih kalian jadiannya? Atau kapan nikahnya?" tanyaku geregetan sendiri.

Aku tidak tahu lagi dengan status Kak Wenny dan Mas Febri ini. Mereka dibilang berteman sepertinya lebih dari itu, dibilang lebih dari teman kenyataannya embel-embel mereka memang hanya teman. Kuat sekali kakakku ini menjalani *friendzone* garis keras bersama Mas Febri begini.

"Apaan sih, Dek!" bantah Kak Wenny.

Aku tersenyum tipis saat melihat wajah malu-malu Kak Wenny. Lama-lama aku juga nih yang bilang ke Mas Febri

untuk cepat melamar Kak Wenny. Umur Kak Wenny sudah nggak muda lagi untuk ukuran seorang perempuan. Ini saja Kak Wenny sudah risih dengan pertanyaan 'kapan nikah?' yang dilontarkan dari kerabat-kerabat.

"Pangeran berkuda putihnya datang, tuh!" kataku menggoda Kak Wenny yang bertambah memerah saja mukanya.

Aku melihat sosok Mas Febri keluar dari mobilnya, dia menggeser pagar rumah sedikit dan berjalan menuju aku dan Kak Wenny. Perawakan Mas Febri ini sebenarnya luar biasa, khas pria blasteran yang suka jadi incaran banyak perempuan. Tapi, entah kenapa aku lebih suka memandang Putra Mahesa, mungkin wajahnya terlihat sangat Asia, tapi lebih adem saja dilihat.

"Pagi, Wika," sapa Mas Febri.

"Pagi, Mas!"

"Mau berangkat kerja?" tanya Mas Febri saat Kak Wenny menepuk-nepuk pelan rok seragam PNS-nya.

Aku menggeleng pelan. "Mau jalan-jalan, udah jadi pengangguran sekarang," sahutku dengan cengiran lebar.

Mas Febri tertawa pelan. "Jadi, mau kerja di mana? Akhirnya nyerah juga jadi manajer," ujar Mas Febri seraya mengusap pelan kepalaku.

"Terpaksa menyerah, Mas," sahutku seraya memberikan kode dengan kedipan pelan. Mas Febri pasti sudah tahu soal

keputusanku dari Kak Wenny.

"Yuk. Nanti kena macet." ajak Kak Wenny menggamit lengan Mas Febri. Aku bertambah girang melihatnya, mereka serasi sekali!

Mas Febri menganggukkan kepalanya. "Mau Mas antar, Wik?" tanya Mas Febri sebelum dia berbalik bersama Kak Wenny. Jelas saja aku menolak tawaran Mas Febri, bisa dicincang Kak Wenny aku jika ikut datang mengacaukan pagi indah mereka.

ꝏꝏꝏ

"Halo, May?"

Aku mengerutkan dahiku pelan saat melihat panggilan Maya mati dengan suara gerasak-gerusuk. "Apa kepencet, ya?" gumamku pelan sembari mencoba men-*dial* kembali nomor Maya, tidak ada sahutan dan entah kenapa perasaanku menjadi tidak enak. "Apa ambil lipstiknya sekarang aja?" tanyaku pada diri sendiri. Lipstikku memang terbawa oleh Maya kemarin, rencananya balik ngemal nanti aku akan mampir ke tempat Maya. Entah kenapa aku jadi ingin berubah pikiran.

Aku yang sedang di dalam taksi ingin menuju ke sebuah mal meminta sopir taksi untuk menuju apartemen Maya. Di dalam perjalanan aku juga berusaha menghubungi Varol, tetapi tidak kunjung terhubung. Aku juga harus menghadapi kemacetan yang entah kenapa semakin membuatku cemas. Aku cemas saat ingat mengenai Maya yang beberapa kali

sempat mendapat ancaman mengerikan, kemudian belum lagi Bulan si aneh itu ternyata tetangga Maya.

Selama perjalanan ke apartemen Maya, aku berusaha menghubungi Varol. "Lo di mana?! Cepetan balik! Gue takut Maya kenapa-kenapa, dia telepon gue tadi tapi ada yang aneh!" makiku saat Varol akhirnya mengangkat teleponku. Aku bahkan tidak sadar menangis begitu saja, bayangan buruk soal Maya menghantuiku.

Aku melirik ke arah argo taksi saat panggilan singkatku dengan Varol berakhir. Aku mengeluarkan uang dan langsung mengangsurkannya begitu taksi berhenti di depan lobi. "Kembaliannya ambil saja, Pak," ujarku cepat keluar dari dalam taksi.

Langkahku tergesa-gesa menuju pintu lobi. Aku melihat seorang bapak-bapak ojek *online*, dan satpam sedang berdebat. Sepertinya ada penghuni apartemen yang susah dihubungi. "Nama pemesannya Ibu Maya," ujar si Bapak Ojol yang kemudian menyebutkan nomor unit apartemen Maya.

Aku mendekati mereka. "Buat Ibu Maya?" tanyaku memastikan.

Si Bapak Ojol mengangguk membenarkan. Aku melihat merek kotak makan restoran favorit Maya. "Bapak sudah yakin ketuk dan pencet bel apartemen yang benar?" tanya si Satpam.

"Saya yakin, Pak. Saya juga dengar ada suara ribut-ribut

dari dalam apartemen," keluh Bapak Ojol.

Rasa cemasku kembali bertambah, biasanya Maya tidak seperti ini. Dia paling tidak tega dengan Bapak Ojol seperti ini. "Suara ribut-ribut gimana?" tanyaku sedikit tidak sabaran.

"Tadi Bapak dipesankan Ibu Maya kalau Ojol-nya boleh langsung naik ke atas. Tapi, Bapak Ojol-nya bilang dia dengar suara ribut-ribut dan teriakan dari apartemen Bu Maya," jelas Pak Satpam.

"Bapak-Bapak ikut saya! Kita harus cek kondisi Maya sekarang, saya tidak berani sendirian!" perintahku setengah memekik.

Langsung saja aku menarik tangan Bapak-Bapak ini, membawa mereka menuju apartemen Maya. Di dalam lift aku melepaskan cekalan tanganku pada kedua bapak-bapak itu, aku mengecek ponselku, mencari *history chat*-ku dengan Maya. Aku ingat bahwa Maya sempat memberikanku kode sandi apartemennya.

"Bapak-bapak siap ya," peringatku sebelum menekan angka sandi di pintu apartemen.

Aku berdoa agar tidak terjadi apa-apa pada Maya, mungkin semua ini hanya prasangka burukku saja. Namun, apa yang aku lihat saat aku membuka pintu apartemen benar-benar membuatku jantungan. Aku melihat Maya yang tangannya berdarah sedang mengacungkan pisaunya ke arah Bulan, begitu pun dengan Bulan yang mengacungkan

gunting ke arah Maya.

"May!" pekikku saat melihat Maya pingsan setelah Bulan dipegangi oleh Satpam dan Bapak Ojol. Aku sendiri tidak sadar kapan kedua Bapak itu bergerak menghentikan Bulan. Tidak berapa lama terdengar suara sirene yang memekakkan telinga, disusul oleh polisi dan beberapa orang berpakaian putih.

Kejadiannya sangat cepat saat Maya dipindahkan ke tandu dan dibawa naik ke ambulans, sedangkan aku tiba-tiba harus memberikan keterangan pada polisi. Bahkan aku dengan tidak sadarnya membiarkan Maya sendirian naik ambulans. "Ya ampun, Wik! Kok lo bego banget, sih!" rutukku saat aku turun ke lobi mobil ambulans sudah menghilang.

Bab 8

Putra Mahesa

"Apa ada yang begitu mendesak lagi?" tanyaku pada Indra.

Beberapa hari ini aku sibuk mengurusi pekerjaanku, terlalu banyak hal yang bersifat mendesak. Beberapa hari kemarin aku juga pergi ke luar kota, bahkan aku tidak bisa membantu Varol yang sedang kesulitan. Hari ini rencananya aku akan ke rumah sakit menjenguk Maya.

"Sudah tidak ada lagi, Pak," sahut Indra sembari mengambil berkas yang sudah selesai aku periksa dan aku tandatangani. "Parsel buahnya sudah saya siapkan," ujar Indra lagi.

Aku mengangguk pelan. "Oke, terima kasih. Setelah ini kamu boleh pulang," perintahku kemudian.

Aku bangun dari dudukku, membenarkan kemejaku. Kemudian aku memakai jasku yang tersampir di lengan sofa. Aku membawa parsel buah tersebut dan bersenandung pelan. Entah kenapa *mood*-ku hari ini cukup baik.

Saat aku turun di lobi mobil sudah siap. Aku mengemudi dengan nyaman dan aman, tidak ingin terburu-buru. Lagi pula aku sudah mengabari Varol bahwa aku akan mampir ke rumah sakit. Tiba-tiba ponselku berdering pelan, saat aku lirik muncul nama Kak Dena di layar.

Aku mengembuskan napas pelan, menyiapkan mental sebelum mengangkat panggilan. "Halo," sapaku. Kebetulan aku menggunakan *wireless earbuds*, sebenarnya ini sudah jadi kebiasaanku untuk menghemat waktu jika ada telepon penting.

"Kamu gimana sih, Put?! Katanya mau bawa pacar ke rumah, tapi Vira cerita kamu tolak semua perempuan yang Vira kenalkan!" omel Kak Dena.

Sepertinya keponakanku itu mulai menggunakan taktik lain. Setelah Kinan, Vira mengenalkanku ke banyak perempuan lain yang kelakuannya tidak beda jauh. Aku tahu keponakanku itu sedang mencoba menghindar dari permintaanku soal kontrak dengan Laksamana.

"Kak, semua perempuan yang Vira kenalkan tidak ada yang benar," sahutku sabar.

Aku membelokkan mobil, masuk ke dalam pelataran parkir. Mencari tempat parkir yang kosong saat jam jenguk seperti sekarang cukup susah. Sepertinya aku harus memarkirkan mobil di tempat yang cukup jauh dan paling ujung.

"Ngeles aja kamu, Put. Kakak ingatkan ya, kamu hanya

punya waktu kurang dari satu bulan. Minggu depan juga ada acara keluarga, jangan mangkir kamu!" peringat Kak Dena yang kemudian langsung mematikan sambungan kami. Aku bahkan tidak sempat mengucapkan pembelaan lagi. Kak Dena itu ibarat hakim dengan keputusan mutlak di dalam hidupku. Susah menyangkalnya, dia sudah seperti ibu bagiku.

"Sudahlah. Untuk acara minggu depan aku pikirkan nanti saja," gumamku pelan.

Aku mengambil parsel buah dari kursi penumpang, menentengnya masuk ke dalam rumah sakit. Sebenarnya acara keluarga seperti itu hal rutin, kebanyakan aku akan mangkir dari sana. Dulu aku selalu punya Varol sebagai teman kena omel Kak Dena, tapi sepertinya sekarang akan sangat sulit. Secara keponakanku itu sudah bahagia dengan istrinya.

"Varol," panggilku saat melihat sosok Varol berdiri di depan meja administrasi rumah sakit.

"Langsung aja, Om. Di lantai dua, belok kanan, kamar nomor tiga. Varol urus administrasi sebentar," ujar Varol.

Aku mengikuti perintah Varol dan menuju lantai dua dengan menggunakan lift yang kebetulan terbuka. Begitu aku keluar dari lift aku mengikuti perintah Varol, belok kanan dan langsung menemukan kamar VIP nomor 3. Aku berdiri di depan pintu kamar, dari luar sini aku mendengar suara berisik perempuan yang sedang berdebat. Tidak begitu besar, namun sayup-sayup pelan tertangkap indra

pendengaranku.

Kuketuk pelan pintu kamar tersebut, tidak ada sahutan atau pun langkah kaki yang berjalan menuju pintu. Justru suasana yang tadi sedikit berisik di dalam tiba-tiba berubah menjadi tenang. Aku tersenyum tipis, sepertinya yang berada di dalam kamar sedang menunggu aku masuk.

Aku tekan handel pintu dan mendorong pintu dengan pelan agar tidak menimbulkan suara berisik. Aku melihat Maya duduk bersandar di kepala ranjang, dia memegang pisau dan apel di tangannya. Kemudian, ada Wika yang sepertinya ingin berjalan menuju pintu.

"Halo, Om," sapa Wika yang sempat memberikanku senyum singkatnya.

Tapi, kemudian aku menatap Wika heran. Senyum itu hanya bertahan sebentar, dia bahkan seperti menghindari bertatap mata denganku. "Halo, Wika," kataku menyapa Wika. "Gimana, May? Sudah lebih baik?" tanyaku pada Maya.

Tiba-tiba Wika mendekat ke arahku, dia mengambil parsel buah di tanganku dalam diam. Bahkan tidak sedikit pun menatap atau melirikku. Apa pesonaku sudah luntur dari Wika? Baru juga beberapa hari tidak bertemu, secepat itu dia berpaling?

"Baik, Om," sahut Maya.

Aku menganggguk sekilas dan duduk di sofa yang tersedia. Sedangkan Wika lebih memilih duduk di kursi yang

tersedia di sebelah ranjang rumah sakit Maya. Entah kenapa aku merasa Wika sedikit marah padaku. Memangnya aku salah apa? Atau dia marah soal terakhir kali kami bertemu? Wika cemburu? Yang benar saja!

"Kok lo gak keganjenan, Wik?" Pertanyaan Maya itu diucapkan kepada Wika dengan nada pelan, tapi aku dapat mendengarnya dengan jelas. Mau tidak mau aku tersenyum tipis.

"Lagi sensitif gue," sahut Wika.

"Payah lo. Gitu aja udah nyerah," ejek Maya.

"Siapa yang nyerah coba. Gue lagi tarik-ulur ini, diam aja lo udah," komentar Wika dengan nada suaranya yang dinaikkan sedikit. Sehingga aku merasa geli sendiri, bisa-bisanya kedua perempuan ini membicarakanku dengan suara keras dan jelas seperti ini. Responsku hanya diam saja, aku hanya bisa menarik senyum dan menggelengkan kepala pelan.

Tidak berapa lama kemudian, sosok Varol masuk ke dalam kamar. "Gue balik duluan deh. Laki lo udah datang, tuh," kata Wika cepat, dan bahkan dia langsung kabur keluar kamar.

Kejar sana bego! teriak setan kecil di dalam hatiku.

Refleks aku berdiri dari dudukku, sedikit membenarkan penampilanku. "Om pamit ya, Rol. Masih ada rapat penting untuk masa depan Om ini," kataku pelan seraya menepuk pundak Varol. Aku berusaha keras agar tidak terlalu kentara

terburu-buru ingin mengejar Wika. "Cepat sembuh, May," pesanku pada Maya.

Aku langsung melangkah lebar keluar dari kamar inap Maya. Saat aku berbelok menuju lift, Wika baru saja masuk ke dalam lift. Aku melihat pintu lift yang tertutup cepat, sepertinya jalan satu-satunya adalah aku harus turun ke lantai satu dengan menggunakan tangga selasar. Dengan cepat aku menuju tangga selasar yang berada di ujung lantai ini, aku sedikit berlari menuruni tangga selasar yang cukup curam. Untunglah tidak terlalu ramai orang yang menggunakan tangga itu, sehingga aku bisa berlari tanpa takut mengganggu orang lain.

"Wika!" panggilku saat melihat sosok Wika akan keluar dari pintu lobi rumah sakit.

Aku masih berlari, namun sedikit mengurangi kecepatanku. Aku lihat Wika berhenti berjalan sejenak, dia berbalik badan dan menatapku dengan heran dan sedikit kaget. Aku mengatur napasku dan mulai berjalan pelan saat jarakku dan Wika hanya beberapa meter lagi.

"Ada apa, Om?" tanya Wika.

Aku tersenyum menatap mata bulat Wika. "Ini pertemuan keempat kita. Kamu sekarang jadi pacar saya," lanjutku *to the point* aku tidak suka bertele-tele. Ini cara paling benar agar Wika tidak bisa menolak dan mengelak.

Bab 9
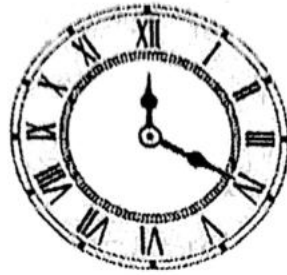
Wika Kharisma

Buset! Ini si Putra ngajakin aku pacaran? Kok kayaknya masih lebih elit aku diajak Ayah mandiin si Keiko, masih ada bujuk rayu dari Ayah. Apa nih orang kesambet ya?

Aku hanya bisa diam bengong dan kaget menatap Putra yang terlihat memasang wajah serius. "Om, kesambet di mana?" tanyaku sambil mengedipkan mata berkali-kali. Ini bukan salah satu sifat genitku ya! Ini aku sedang meyakinkan diri bahwa yang berdiri di hadapanku ini benar-benar Putra Mahesa, bukan orang gila yang lepas.

"Ikut saya sebentar," kata Putra yang langsung menarik tanganku.

Aku mengikuti Putra yang berjalan dengan langkah lebar menuju kantin rumah sakit yang berada di sayap kanan gedung ini. "Bisa pelan-pelan gak?" ucapku dengan sedikit sebal, aku tidak begitu bisa mengimbangi cara jalan Putra yang cepat dengan langkah lebar.

Putra langsung memelankan tempo jalannya begitu kami tiba di pintu kantin rumah sakit. Aku melirik Putra yang

matanya tajam bak elang mencari meja kosong. Sebenarnya ada banyak meja kosong di sini, namun sepertinya Putra ingin mencari tempat yang tidak terlalu mencolok pemandangan.

Jangan tanyakan bagaimana ritme jantungku sekarang, sepertinya aku merasakan gempa lokal di dalam dada ini atau mungkin jantungku sedang mencoba mengecilkan perutnya dengan lompat tali. Abaikan semua pikiran melanturku soal jantung, ini semua efek kalimat Putra yang siap membuat jantungku meledak seperti bom atom.

Putra membawaku ke sebuah meja yang terletak di sudut kantin. Saat Putra melepaskan cengkeramannya pada tanganku, kami mengambil duduk dengan posisi berhadapan. Bibirku rasanya terlalu kering, juga seperti ada benda yang menyangkut di rongga leherku.

"Dengar Wika..." Putra membuka suaranya, dia berdeham sebentar dan kemudian melanjutkan kalimatnya dengan berkata. "Sekarang kamu pacar saya. Jadi, jangan panggil saya Om lagi."

Ini si Putra salah makan obat? Atau tadi dia tidak sengaja kena suntik suster?

"Kamu udah gila? Gak waras? Coba berobat dulu, perlu aku..." Kalimatku tertahan saat Putra menggenggam tanganku yang ada di atas meja. Aku yakin sekarang mataku pasti sudah membelalak kaget, mungkin ekspresiku ini sangat-sangat tidak ada cantik-cantiknya.

"Jawaban saya atas ajakan kamu pertama kali. Kamu jadi pacar saya," ujar Putra terdengar santai dan tegas.

Kapan aku nembak Putra? Dulu aku cuma bilang mau ngantre doang. Kenapa sekarang terdengar seperti aku yang pertama kali menembak dan mengajak Putra jadian?

"Saya gak pernah ngajak kamu pacaran," ujarku lugas, tapi tidak berniat menarik tanganku yang ada di dalam genggaman Putra. Entah kenapa rasanya hangat saja dan mungkin jika ini di dalam kartun, wajahku sudah muncul semburat merah.

Putra tersenyum begitu ramah, sejenak aku terpesona dengan wajahnya yang sangat tampan. Demi apa! Kalau begini aku sih rela-rela saja pacaran dengan Putra!

Jangan gila kamu, Wika. Dia pasti ada maksud jahat sama kamu, ngapain ngajakin perempuan model belangsak kayak kamu pacaran? Sementara dia punya sejuta penggemar yang jauh lebih dari kamu. Bisikan setan di hati kecilku mencabik-cabik semua rasa senang dan gembiraku.

Sepertinya aku harus kembali ke dunia nyata dan berpikir lebih rasional. "Kamu mau apa? Saya bukan orang kaya yang bisa kamu manfaatkan. Kenapa kamu mengajakku pacaran?" tanyaku dengan berani aku menatap mata tajam Putra.

Aku menarik tanganku yang ada dalam genggaman Putra. "Saya sudah cukup kaya. Tidak perlu pacar yang kaya lagi. Saya rasa saya tertarik dengan kamu, tidak ada

salahnya kita pacaran bukan?" kata Putra tenang.

Sekarang aku tahu kenapa pria di hadapanku ini dijuluki sebagai 'harimau-nya para Investor'. Dia seorang perayu dan negosiator ulung, belum lagi gestur tubuh dan sikapnya begitu tenang. Seperti harimau yang sedang mengintai mangsanya; seekor kelinci putih yang tidak bersalah. Entah kenapa kini aku merasa bahwa akulah kelinci putih itu.

"Saya tidak terima penolakan," tegas Putra.

Senyumku mengembang melihat sikap Putra seperti ini. Tidak ada salahnya bukan aku mengambil keuntungan atas sikap aneh Putra ini? Lagi pula, memang aku suka dan bisa dibilang jatuh cinta pada pria di hadapanku ini. Anggap saja ini peruntunganku, siapa tahu dia jodohku. Rezeki jangan ditolak, begitu kata orangtua dulu.

"Oke... kita pacaran," ujarku setuju. Senyum Putra mengembang mendengar persetujuanku. "Tapi, ada syarat-nya," lanjutku lagi.

Wajah Putra kembali menjadi datar, senyum manisnya menghilang. "Apa syaratnya?" tanya Putra dengan nada suaranya terdengar sangat dingin. "Saya kira kamu berbeda dengan perempuan lain yang selalu mengambil keuntungan dari saya," lanjut Putra dengan kalimatnya yang tajam.

Aku tertawa pelan, bersikap santai dan berterus terang atas tujuanku sudah menjadi sifat bawaanku. "Saya hanya punya satu syarat sederhana, bisa merugikan dan menguntungkan untukmu. Saya hanya mau dalam hubungan ini hanya

saya yang boleh memutuskan hubungan kita, kamu tidak dibenarkan untuk meminta putus dari saya," kataku pelan.

Sebenarnya ini salah satu trik jitu menolak seorang pria. Meskipun aku begitu memujanya, aku tidak mau berpacaran dengan cara ini. Lagi pula, tipe pria seperti Putra pasti akan menolak syaratku ini. Aku tahu dia pria yang tidak suka diatur dan terkurung dengan sesuatu atau seseorang dalam jangka waktu yang lama.

Aku kira Putra akan dengan tegas menolak. Nyatanya, dia justru tertawa kecil dan berkata. "Saya kira kamu ingin menjadi model atau aktris dan meminta koneksi saya. Kalau hanya syarat seperti itu, tidak masalah."

Kini aku kembali menganga tidak percaya. Apa yang ada di dalam pikiran pria di hadapanku ini? "Kamu begitu tergila-gila dengan saya?" tanyaku pelan.

Entah kenapa panggilan kami menjadi sangat formal seperti ini. Mungkin kami masih sangat segan dan asing karena intensitas pertemuan kami yang tidak banyak dan jangka waktunya juga tidak lama.

"Bukannya kamu yang begitu memuja saya?" tanya Putra balik dengan wajahnya yang tersenyum sinis.

Ekspresi macam apa itu? Kenapa sangat menyebalkan? Tapi, kok ganteng?

Aku berdiri dari dudukku. "Tidak ada pembicaraan lagi kan? Saya mau pulang, ada urusan dengan Ayah," ucapku seraya mengecek ponselku yang sedari tadi bergetar-getar.

Ada beberapa panggilan tidak terjawab dari Ayah dan juga *chat* dari Ibu.

Hari ini aku berjanji akan ikut dengan Ayah berangkat ke acara relasi beliau. Mungkin Ayah dan Ibu sudah kelimpungan karena aku belum juga pulang, padahal tadi aku hanya pamit keluar menjenguk Maya sebentar.

"Kamu bawa mobil?" tanya Putra yang kini ikut berdiri.

Aku menatap penampilan Putra yang sangat khas seorang pengusaha muda yang banyak uangnya. "Iya," sahutku pelan. Aku berjalan lebih dahulu, diikuti Putra. Tapi tiba-tiba aku berhenti berjalan, aku membalik badanku dan menatap Putra. "Bisa kita ubah panggilan 'Kamu-Saya' menjadi 'Aku-Kamu'?" pintaku akhirnya.

"Tentu," sahut Putra santai. Dia berjalan mendekat dan mengusap pelan kepalaku. "Hati-hati di jalan, nanti aku telepon," pesan Putra sebelum dia meninggalkanku yang terbengong-bengong untuk entah yang keberapa kalinya hari ini.

Bab 10

Putra Mahesa

Senyumku terus aku tampilkan sepanjang perjalanan pulang, aku bahkan bersenandung kecil di dalam mobil. Entah kenapa rasanya begitu senang saja, status jomlo sudah lepas dariku. Kini aku punya pacar, ingin rasanya aku berteriak keras kepada semua orang.

Seketika aku teringat bahwa aku tadi janji ingin menelepon Wika. Aku pun mencari nomor Indra saat mobil harus berhenti di lampu lalu lintas. Aku menekan tombol panggil saat pada nomor Indra.

“Indra, lamu punya nomor Wika?” tanyaku langsung.

“Wika manajernya Chef Varol, Pak?” Indra bertanya dengan sedikit yakin.

“Iya. Wika Kharisma, tolong carikan nomor teleponnya. Kirimkan ke saya segera,” lanjutku memberikan perintah. Setelah Indra mengiyakan perintahku, aku langsung mematikan sambungan telepon kami.

Saat aku sampai di rumah, aku mendapati mobil Kak Dena terparkir manis. Sepertinya kakakku itu datang

berkunjung untuk menceramahiku secara langsung. Mungkin dia tidak puas memberikan omelan melalui telepon.

Aku bersiul senang dengan langkah ringan masuk ke dalam rumah. Aku mendapati sosok Kak Dena yang berdiri sembari bertolak pinggang di ruang keluarga. Ternyata tidak hanya Kak Dena di sana, tetapi juga ada Kak Dina. Sepertinya aku tidak akan bisa selamat dari omelan mereka berdua.

"Tumben kompak banget, nih?" tanyaku dengan senyum yang masih mengembang.

Kak Dena mendengus kasar, sedangkan Kak Dina melirikku tajam. "Kamu diundang ke acara Pak Broto 'kan?" tanya Kak Dena tajam.

Aku menghela napas malas. "Aku malas, Kak. Anak perempuan Pak Broto itu ganjen banget," ucapku.

Ini semua berawal dari beberapa bulan lalu, kedua kakak perempuanku ini bertemu dengan istrinya Pak Broto di arisan sosialita mereka. Mereka membuat konspirasi untuk menjodohkanku dengan putrinya Pak Broto. Aku saja lupa nama anak perempuan Pak Broto itu siapa.

Kemarin saat Indra menyampaikan undangan Pak Broto, aku langsung tegas menolak datang. Pasalnya, beberapa kali Putri Pak Broto itu datang ke kantor dan mengaku-ngaku sebagai calon istriku. Dia menyebarkan banyak gosip mengenai diriku yang dijodohkan dengan dirinya. Aku kira, setelah penolakan mentah-mentahku dulu, kedua kakakku ini sudah jera memintaku bertemu

dengan anaknya Pak Broto itu.

"Sepertinya aku harus memotong gaji Indra nih," dumelku pelan. Aku sudah tahu sangat pasti bahwa kedua kakakku ini memonopoli Indra di luar urusan pekerjaan.

"Kamu potong gaji Indra gak apa-apa. Kakak bisa tutupin potongan gajinya," sahut Kak Dina tajam.

Rasanya kok sakit tapi tidak berdarah, ya? Punya kakak perempuan dua, kok kelakuannya sama begini, sih?

"Cepat ganti baju! Kamu gak mau Kakak seret ke acara Pak Broto 'kan?" ancam Kak Dena yang kini berdiri di hadapanku.

Sebenarnya aku ingin sekali mengatakan kepada kedua kakakku ini bahwa adik bontot mereka yang ganteng luar biasa ini sudah tidak jomlo lagi. Tapi, melihat wajah seram keduanya rasanya ini bukan saat yang tepat. Bisa-bisa mereka tahu bahwa aku dan Wika belum cukup dekat tapi sudah berani berpacaran, bisa habis aku ditembak senapan Bang Titan.

ooooo

Aku menatap Indra tajam, aku mendapati sosok Indra di ruang tamu ketika selesai bersiap-siap. Di sana masih ada Kak Dina dan Kak Dena, sudah pasti mereka akan benar-benar pergi jika aku pergi ke acara Pak Broto.

"Kalian gak pulang? Nanti dicariin suami dan anak masing-masing loh," kataku pada kedua kakakku itu.

"Kami baru akan pergi kalau kamu pergi juga, Put," kata

Kak Dena.

"Dengan Indra," tambah Kak Dina lagi.

Aku mendengus sebal menatap Indra yang hanya memasang wajahnya datar. Kalau sudah seperti ini, aku bisa apa lagi? Sebenarnya pemegang saham nomor satu di perusahaan Mahesa itu Kak Dena. Sebagian saham milik Kak Dena juga milikku, syarat yang orangtua kami berikan dulu adalah; pemimpin perusahaan Mahesa akan benar-benar mendapatkan penuh sahamnya ketika sudah menikah.

Jadi, kalian paham kan kenapa Kak Dena dan Kak Dina mendesakku untuk lekas menikah? Sepertinya mereka tidak bisa terus-terusan meyakinkan pemegang saham lainnya untuk percaya kepadaku. Bahkan Kak Dena pernah mengancamku kalau dia akan mengambil posisiku dan membuatku menjadi pengangguran jika aku lekas tidak menikah juga.

Oke. Kita berhenti dulu pikiran soal saham dan perusahaan. Sekarang aku harus pergi ke acara Pak Broto bersama Indra. Aku masuk ke dalam mobil, duduk di kursi belakang, membiarkan Indra menjadi sopirku. Sedangkan Kak Dena dan Kak Dina masuk ke dalam mobil Kak Dena, sepertinya mereka akan pulang.

"Nomor Bu Wika sudah saya kirim ke Bapak," ucap Indra saat mobil mulai meninggalkan pelataran rumah.

Aku membuka ponselku, mendapati *chat* dari Indra yang berisi nomor kontak Wika. Senyumku tiba-tiba mengembang, entah kenapa rasanya gatal saja ingin mendengar suara Wika. "Apa aku telepon saja, ya?"

gumamku pelan.

Akhirnya aku men-*dial* nomor ponsel Wika. Menunggu panggilan terhubung, tidak butuh lama ketika panggilan diangkat. *"Halo? Maaf, ini siapa?"* suara Wika terdengar lembut. Dasar, jaga *image* banget!

"Ini pacar kamu, Wika," jawabku dengan kekehan kecil.

Tiba-tiba saja aku tersentak ke depan, Indra mengerem mendadak. Aku mendelik pada Indra yang menatapku dari spion. "Maaf, Pak," gumam Indra pelan.

"Putra?" Wika bertanya dengan sedikit memekik. Mungkin dia tidak menyangka aku bisa mendapatkan nomornya dengan mudah.

"Gak sopan panggil nama doang. Aku ini lebih tua dari kamu, Wik," komentarku. Aku terkekeh pelan saat mendengar Wika mendengus pelan. "Lagi apa?" tanyaku kemudian.

Terdengar suara ribut-ribut di seberang panggilan. Sekitar beberapa detik Wika seolah-olah berteriak kepada seseorang. Aku tidak begitu jelas mendengar ucapan Wika. *"Aku mau pergi nih sama keluarga,"* ujar Wika akhirnya.

Seketika aku merasa lesu, padahal aku ingin sekali membawa Wika ke acara Pak Broto ini. Rasanya aneh saja aku pergi bersama Indra, seperti aku ini berpacaran dengan Indra. Bisa-bisa gosip yang sempat Vira lontarkan soal orientasi seksualku menjadi berita besar.

"Kenapa?" tanya Wika lagi, mungkin dia heran karena aku tiba-tiba diam saja.

Aku berdeham sebentar. "Tidak apa-apa. *Have fun* ya, nanti hubungi aku lagi jika sempat," pesanku sebelum Wika memutuskan panggilan telepon kami.

Aku menyimpan ponselku ke saku jas. Aku duduk tegak dan mengeluarkan i-Pad milikku. Niatnya aku ingin memeriksa beberapa *e-mail* yang masuk.

"Bapak punya pacar?" Suara Indra terdengar pelan, sepertinya dia sedikit ragu ingin bertanya. Aku pun menjawab dengan gumaman pelan. "Dengan Ibu Wika?" tanya Indra lagi.

"Iya." Aku melihat sebuah penawaran kerja dari sebuah perusahaan yang sebenarnya cukup gencar menghubungiku. Beberapa kali perusahaan properti ini mengirim *e-mail* dan juga proposal fisik ke kantor. "Indra, tolong kamu jadwalkan minggu depan untuk bertemu dengan perwakilan Sweet Home," ujarku kemudian.

"Anda yakin, Pak? Perusahaan itu masih terbilang baru," komentar Indra.

"Proposalnya cukup menarik. Mereka juga tidak menyerah begitu saja dengan beberapa kali penolakan, tipe seperti ini bagus untuk dijadikan rekan kerja," ujarku yang membuat Indra menganggguk paham.

Bab 11
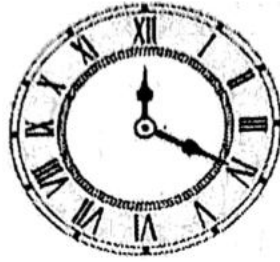
Wika Kharisma

"Cengar-cengir aja dari tadi, Dek," kata Kak Wenny saat aku sedang mengenakan *high heels* milikku di teras rumah.

Aku menatap Kak Wenny yang berdiri berdampingan dengan Mas Febri. Malam ini kami sekeluarga ditambah Mas Febri akan pergi ke acara relasi bisnis Ayah dan Mas Febri. Kalian pasti sudah pahamlah kenapa aku cengar-cengir tidak jelas, hati ini pastinya sedang musim semi.

"Gak apa-apa. Lagi *happy* aja," ujarku masih dengan senyum manis.

Tidak berapa lama Ayah dan Ibu keluar. Sigap aku mengambil kunci rumah dari tangan Ibu, aku mengunci rumah setelah melirik ke jendela rumah sebelah kiriku, memastikan bahwa sudah dikunci dengan benar.

"Ini anak Ayah sama Ibu kenapa? Kok kayaknya kesambet, sih?" tanya Kak Wenny pada Ayah dan Ibu.

Setelah mengunci pintu dengan benar, aku menatap keempat orang yang menatapku dengan heran. "Yuk, jalan!"

seruku langsung.

Tetapi, ketika kami semua ingin melangkah menuju mobil Mas Febri suara ponselku berdering. Aku mengerutkan dahiku saat melihat sebuah nomor asing tertera di ponselku. "Wika angkat telepon bentar." Aku meminta izin pada mereka.

Aku sedikit menjauh dengan ponsel ditempelkan di telinga. "Halo? Maaf, ini siapa?" tanyaku sedikit terburu-buru, namun tetap memasang suara ramah sebisa mungkin.

"Ini pacar kamu, Wika," sahut si penelepon.

Pacar? Pacar siapa? Pacar Wika? Pacar aku? Astaga! Ini si Putra beneran nelepon? Dia dapat nomorku dari mana?!

"Putra?" tanyaku sedikit tidak percaya sekaligus memastikan tebakanku tidak salah.

"Gak sopan panggil nama doang. Aku ini lebih tua dari kamu, Wik," protes Putra yang membuatku mendengus sebal. Banyak maunya ini orang! *"Lagi apa?"* Putra bertanya.

Aduh! Kok suara Putra enak banget sih didengar? *Stop*, Wika! Fokus-fokus!

"Dek! Lama banget sih?!" panggil Kak Wenny yang menatapku sebal. Tuan Putri Keluarga Kharisma mengamuk teman-teman.

Aku menutup *speaker* ponsel dengan tangan dan berkata.

"Iya, bentar!"

Aku dapat melihat Kak Wenny menatapku tajam. Seketika aku sadar dengan Putra yang masih menunggu jawabanku. "Aku mau pergi nih sama keluarga," jawabku. Aku melihat layar ponselku karena tidak mendengar suara Putra, aku kira panggilan sudah terputus. "Kenapa?" tanyaku kemudian.

Aku dapat mendengar Putra berdeham sebentar. "*Tidak apa-apa. Have fun ya, nanti hubungi aku lagi jika sempat,*" pesan Putra.

"Iya. Aku matikan ya," kataku yang langsung mematikan sambungan panggilan kami.

Aku segera berjalan tergesa-gesa menuju mobil Mas Febri. Hari ini agar tidak terlalu repot kami memutuskan menggunakan satu mobil. Sudah pasti mobil Mas Febri menjadi alternatif bagus, si empunya mobil juga menawarkan sendiri tadi.

"Siapa yang telepon, Wik? Kok lama banget?" tanya Ayah saat kini aku duduk di sebelah kanan Ibu. Sedangkan Ayah duduk di depan, aku, Kak Wenny dan Ibu duduk di belakang. Mas Febri sudah pasti menjadi sopir malam ini.

Ini aku jawab apa, ya? Masa aku bilang yang telepon itu Putra Mahesa? Ah nanti Ayah tidak percaya lagi! Terus ntar aku diledekin seperti kemarin.

"Teman, Yah," sahutku sekenanya.

“Akhir minggu ini ada acara di rumah Tante Lilis. Nak Febri datang ya, nanti bareng Wenny,” ujar Ibu yang sepertinya tadi membuka *chat* di ponselnya.

Aku melirik Kak Wenny yang menunduk menatap ponselnya, tapi aku dapat melihat senyum manis terbit. Ibu memang paling mengerti Kak Wenny, sepertinya beliau ingin Mas Febri menjadi tameng Kak Wenny untuk acara Tante Lilis nanti.

“Febri usahakan, Tan,” sahut Mas Febri pelan.

“Acara apa, Bu?” tanyaku penasaran.

“Aqiqah cucunya Tante Lilis, Wik.”

“Anaknya Kak Linda?” Mataku berbinar menatap Ibu. Aku dan Kak Linda dulu sangat dekat, lebih dekat dibandingkan dengan Kak Wenny. Tetapi, semenjak Kak Linda menikah kami sudah jarang bertemu dan komunikasi. Soalnya Kak Linda ikut pindah dengan suaminya ke Kalimantan.

“Iya anaknya si Linda yang seumuran sama Wenny,” kata Ibu dengan nada sedikit menyindir. Aku meringis pelan melirik Kak Wenny yang menekuk wajahnya.

ooooo

Kami sudah sampai di tempat acara, sebuah *ballroom* hotel mewah. Aku melihat papan acara yang ternyata ini acara *anniversary* pernikahan. Ada angka 50 tahun sepertinya terbuat dari logam berwarna perak saat kami

memasuki aula. Ada banyak tamu undangan dengan pakaian mewah dan juga sepertinya orang-orang penting.

Aku hanya bisa mengekor di belakang Ayah dan Ibu. Aku bersama Mas Febri dan Kak Wenny berjalan berbaris, posisinya Mas Febri ada di antara aku dan Kak Wenny. Entah kenapa aku sedikit tidak nyaman dengan suasana pesta ini.

Aku mengedarkan pandanganku memperhatikan orang-orang yang ada di sini. Bahkan aku tidak tahu apa pembicaraan Ayah, Ibu, dan Mas Febri dengan si empunya acara. Kini kami berdiri di depan aula, tepatnya di bawah kaki mimbar. Dekat dengan kue yang sangat tinggi dan tertancap angka 50 di puncaknya.

"Ini anak saya yang pertama, Wenny Kharisma." Ayah mulai memperkenalkan Kak Wenny. Aku refleks memposisikan diri untuk berdiri dengan benar. "Yang ini anak kedua saya, Wika Kharisma," ujar Ayah memperkenalkanku.

Dengan sopan aku tersenyum dan menyalami Bapak dan Ibu yang sedang berbahagia. Terakhir Mas Febri menyapa Bapak yang kuketahui bernama Broto. "Pak Febri ini calon menantunya Pak Gurga?" tanya Pak Broto yang kemudian tertawa renyah.

Aku memperhatikan senyum manis Kak Wenny, bahkan kakakku itu langsung menggandeng tangan Mas Febri. Seolah-olah berkata dialah calon istri Mas Febri, tapi yang membuatku tersenyum pahit adalah respons Mas Febri. Dia

melepaskan tangan Kak Wenny pelan, kemudian dengan tenang berkata. "Saya cukup akrab dengan anak-anaknya Om Gurga."

Selanjutnya aku mendapat Kak Wenny yang tersenyum pahit, kemudian kakakku berjalan menuju ke sisiku. Dia sepertinya marah dengan respons Mas Febri, kasihan sekali kakakku ini. Refleks aku merangkul Kak Wenny dan memberikannya senyum terbaikku yang langsung dibalas Kak Wenny senyum menenangkan.

Tiba-tiba mataku menatap sosok tinggi nan tampan, sosoknya sangat-sangat mencuri perhatian malam ini. Dia bahkan berjalan dengan anggun dan tegas secara bersamaan menuju ke arah kami. Di belakangnya terdapat seorang pria yang memasang wajah sama datarnya dengan si Boss. Siapa lagi jika bukan Putra Mahesa?

"Putra Mahesa, tuh," ujar Kak Wenny saat sosok Putra hanya berjarak beberapa langkah dari kami.

Entah kenapa aku menjadi panas dingin tidak karuan. Jantungku berdebar-debar kencang. Aku belum terbayang bagaimana kami harus saling menyapa pada acara seperti ini. Mana di sini juga ada Ayah dan Ibu.

Pak Broto dan Ibu Broto menyambut kedatangan Putra Mahesa dengan senyum lebar. Putra tidak sedikit pun melirik ke arahku. Tapi aku melihat pria di belakang Putra menatapku dan menunduk sekilas, seolah-olah menyapa dan memberi hormat.

Anjir! Kok rasanya dia tahu aku pacar Putra?!

"Kamu kenal Putra Mahesa, Wik?" tanya Mas Febri sambil menatapku. Aku menatap Mas Febri dan mengangguk pelan.

Aku mendengar panggilan pelan Ayah, aku menatap Ayahku yang sedikit nyentrik itu. Mata Ayah berkata bahwa dia ingin aku membuktikan bahwa aku memang mengenal Putra Mahesa. Kak Wenny juga menyenggol pelan lenganku, kedua orang ini kompak sekali menghasutku!

Saat aku kembali menatap ke arah Putra, kini dia juga menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Dia bahkan tersenyum tipis, seolah-olah senang menemukanku ada di sini. *Please,* jangan sampai Putra memperkenalkanku sebagai pacar pria itu! Aku belum siap!

"Putra!" Seruan seorang perempuan yang terlihat cantik mendekat ke arah Putra. Tatapan mata Putra pada perempuan itu seolah menyiratkan jijik. Ada apa ini?

"Pak Putra masih ingat dengan anak saya Aurora?" tanya Pak Broto semangat.

Aku mencium ada sesuatu yang aneh di sini. Terlihat sekali bahwa Pak Broto ini ingin menjodohkan anaknya dengan Putra. Belum tahu dia kalau si Putra sudah punya pawang sekarang.

"Kenapa gak bilang kalau mau datang ke sini? Tahu gitu aku bisa jemput kamu." Putra tiba-tiba berbicara seraya menatapku. Dia bahkan tidak mengindahkan pertanyaan

Pak Broto.

Sekali lagi hari ini aku terbengong karena seorang Putra Mahesa!

"Aduh!" pekikku pelan saat merasakan cubitan Kak Wenny di tanganku. Aku menatap Putra dan memasang senyumku. "Gak tahu kalau mau ke sini, tadi ngikut aja di ajak Ayah sama Ibu," jawabku pelan dan Putra mengangguk paham.

"Hubungan kalian apa?" Suara Mas Febri terdengar sangat tajam.

Aku menatap Mas Febri yang melihat Putra dengan tatapan tidak suka. Begitu juga dengan Putra yang terlihat menatap Mas Febri dengan menantang. Ada apa ini?

"Saya pacarnya Wika," sahut Putra tegas dan santai.

Aku sontak saja menatap ke arah Ayah dan Ibu yang kaget, keduanya menatapku tajam. Belum lagi Kak Wenny memukul pelan lenganku. Sepertinya kembali dari sini sidang keluarga akan menanti.

Tamat riwayatmu, Wika!

Bab 12

Putra Mahesa

"Kenapa wajahnya ditekuk gitu?" tanyaku pada Wika. Saat ini aku dan Wika berdiri berdampingan, di belakangku ada Indra yang setia mengekor dan mengawasiku. "Kamu gak mau kenalin aku ke keluarga kamu?" tanyaku lagi karena Wika diam saja.

Aku menatap ke arah keluarga Wika yang sedang mengobrol dengan tamu lain di ujung *ballroom*. Di sana aku juga melihat sosok Febri, musuh bebuyutanku. Sebenarnya aku penasaran saja, siapa Febri dalam hidup Wika.

"Gak sekarang," sahut Wika pelan dan terdengar sangat lesu.

"Febriko Vernon. Pria itu siapamu?"

Wika ikut melihat arah pandangku. "Kalian saling kenal?" Wika justru balik bertanya. Aku hanya mengangguk sekilas saja. Malas membahas lebih jauh hubunganku dan Febri. "Dia teman dekatnya Kak Wenny," sahut Wika.

"Calon kakak iparmu?" Reaksi Wika atas pertanyaanku

justru aneh, dia hanya menggoyangkan bahunya pelan. "Respons apaan, tuh," cibirku.

"Aku beneran gak tahu hubungan mereka itu gimana. Yang jelas Mas Febri sudah lama kenal dan dekat sama Kak Wenny," jelas Wika.

"Mas Febri?" Aku memicingkan mataku pada Wika.

Bisa-bisanya dia memanggil Febri dengan embel-embel 'Mas', sedangkan aku hanya dipanggil nama saja. Padahal aku dan Febri seumuran!

Aku menjentik pelan dahi Wika, membuatnya meringis dan melotot padaku. "Hukuman buatmu," kataku dengan senyum meledek.

"Aku panggil Abang mau? Abang Putra," ucap Wika meledekku.

Aku dapat mendengar Indra berdeham pelan, sepertinya dia ingin menertawakanku. Aku pun melirik tajam ke arah Indra yang langsung memasang wajah datar. Kini aku melihat Wika yang tertawa senang. Entah kenapa rasanya Wika terlihat lebih cantik malam ini.

"Aku angkat telepon dulu," pamitku saat mendengar ponselku berbunyi. Aku melewati Wika dan dengan sengaja menepuk pelan kepalanya. Membuat Wika tersenyum malu-malu, beberapa orang juga melirik penasaran ke arah kami.

Aku melihat layar ponselku yang berhenti menampilkan nama Kak Dena. Namun, aku tetap melangkah menuju

sudut *ballroom* yang tidak terlalu ramai. Pas sekali, Kak Dena kembali meneleponku.

"Halo, Kak," sapaku.

"Putra! Perempuan mana yang kamu bayar buat jadi pacar kamu, hah!" pekik Kak Dena.

Aku refleks menjauhkan ponselku dari telinga, rasanya ada bunyi berdengung yang menghampiri telingaku. "Apaan sih, Kak," sungutku. Ini pasti kelakuan si Indra nih, bisa-bisanya dia melaporkanku dengan Kak Dena. "Indra nih pasti," tudingku.

"Eh Adik durhaka. Enak aja kamu nyalahin orang! Kakak dengar dari Bu Broto," sungut Kak Dena.

Aku meringis pelan, ternyata Bu Broto ini mulutnya nggak ada filter banget. "Nanti kapan-kapan aku kenalkan sama Wika," kataku akhirnya.

"Wika? Kok namanya kayak familier gitu sih," gumam Kak Dena dengan nada penuh kecurigaan.

Aku tertawa pelan. "Mantan manajer si Varol tuh,"

"Astaga! Si Wika yang cantik itu?" Suara Kak Dena terdengar kaget dan tidak percaya.

"Iya. Sudah dulu ya, Kak," ucapku langsung mematikan sambungan telepon secara sepihak.

Aku kembali melangkah menghampiri Wika dan Indra yang sedang mengobrol, lebih tepatnya terlihat seperti

Wika menginterogasi Indra. Orang yang diinterogasi hanya menjawab seadanya dengan singkat, begitulah sifat Indra.

ꝏꝏꝏ

"Mau ke mana?" tanyaku pada Wika yang ingin pergi saat aku kembali bergabung bersama dia dan Indra.

Aku menggamit pinggang Wika santai, terlihat sekali Wika gugup. Bahkan aku bisa melihat wajah malu-malu Wika dengan jarak dekat. "Mau ke mana?" tanyaku sekali lagi.

"Mau ke tempat Ayah sama Ibu," sahut Wika pelan.

Tiba-tiba Indra mendekat ke arahku, dia menunjukkan sebuah *e-mail urgent* yang terbuka di iPad. Aku melepaskan tanganku dari pinggang Wika, kemudian berkata. "Sepertinya aku harus pulang sekarang. Kamu mau aku antar?"

Wika menggelengkan kepalanya pelan, dia menjauh sedikit dariku. Terlihat ingin mengatakan sesuatu namun ditahan. Entah kenapa Wika terlihat sangat-sangat menggemaskan malam ini. Mataku seolah hanya terpaku pada dirinya seorang.

"Hati-hati di jalan," pesan Wika.

Aku tersenyum dan mengusap pelan pipi Wika, jika tidak ingat tempat mungkin aku akan langsung mencium Wika saat ini juga. "Aku harus pamit dulu dengan keluargamu," ucapku yang kini melepaskan pipi Wika, menggamit lengan perempuan cantik ini.

Aku berjalan dengan menggandeng Wika, jantungku jangan ditanya, terasa berdebar berkali-kali lipat. Siapa yang tidak gugup bertemu dengan orangtua pacar? Meskipun aku dijuluki 'harimaunya" investor, tetap saja aku seolah manusia dan pria biasa.

Saat sudah berada di dekat keluarga Wika ditambah Febriko, mataku bertatapan tajam dengan Febriko. Tiba-tiba aku merasakan remasan di genggaman tanganku, Wika terlihat grogi. Sepertinya dia juga merasa gugup untuk mengenalkanku kepada keluarganya.

"Om, Tante, saya mau pamit dulu," ucapku memberanikan diri.

Ayah Wika terlihat berdeham pelan. Membuatku seketika menjadi kaku, takut bahwa yang keluar dari bibirnya adalah larangan untuk aku berpacaran dengan Wika. Untunglah Ayah Wika menganggukkan kepalanya dan berpesan. "Mampir dan sering-sering main ke rumah."

"Tentu saja, Om," kataku menyanggupi.

Setelah berbasa-basi dengan ayah dan ibu Wika, kini aku menatap Wika yang masih berdiri canggung di sebelahku. "Nanti aku telepon," kataku pada Wika yang mengangguk malu-malu.

Kira-kira kalau aku cium Wika di sini, aku bakal ditonjok ayahnya Wika tidak, ya?

Astaga! Apa yang aku pikirkan!

"Pak. Ibu Dena minta rapat diadakan malam ini juga," sela Indra berbisik.

Aku menoleh pada Indra dan berkata. "Via *video call* saja."

Aku pun menutup aksi pamitanku dengan Wika, aku mengusap pelan kepalanya dan berkata. "Jangan nakal." Terakhir aku menyalami ayah dan ibu Wika.

Kemudian aku benar-benar pergi dari sana, diikuti dengan Indra tentunya. "Itu tadi Pak Febri ... " Ucapan Indra tertahan saat aku berdeham.

"Abaikan saja dia," sahutku. Tadi aku sempat mendengar cibiran sinis dari Febri soal diriku. "Situasi di Surabaya bagaimana?" tanyaku.

"Sepertinya Bapak harus ke lokasi langsung," lapor Indra. Dia memberikan iPad di tangannya kepadaku.

Aku membaca laporan mengenai kondisi di cabang Surabaya sambil berjalan. "Malam ini rapat dulu dengan semua manajer dan SPV, besok carikan penerbangan paling pagi untukku," perintahku pada Indra.

Aku berjalan dengan cepat menuju mobil yang sudah terparkir di depan pintu lobi. Jangan tanya aku bagaimana cara kerja Indra mengefisienkan waktuku. Aku sendiri juga terkadang heran, bagaimana sosok Indra ini memerintah beberapa orang. Aku bertaruh petugas *valet* hotel ini sudah diperintahkan Indra untuk membawa mobil ke lobi.

"Satu lagi. Ini permintaan di luar pekerjaan sebenarnya," kataku di depan pintu mobil.

"Tidak masalah, Pak. Biasanya juga Bapak selalu menyuruh saya banyak hal," sindir Indra.

Aku mendengus pelan. "Sudah pintar menyindir ya," kataku yang dibalas Indra dengan senyum tipis. "Tolong carikan info soal Febriko dan keluarga Wika," lanjutku lagi.

"Cemburu ya, Pak?" tanya Indra menggodaku saat aku masuk ke dalam mobil.

Bab 13

Wika Kharisma

"Wika, ada yang mau Mas bicarakan sama kamu," tutur Mas Febri.

Aku sekeluarga beserta Mas Febri sudah kembali ke rumah, kebetulan aku berjalan di belakang bersama Mas Febri. Aku menatap Mas Febri dan melepaskan cekalan tangan Mas Febri di tanganku. Tidak enak jika nanti dilihat oleh Kak Wenny atau orang lain.

"Mau bicara apa, Mas?" tanyaku yang kini mengambil duduk di kursi teras.

Mas Febri juga ikut duduk di kursi satunya, dia menghadap ke samping, ke arahku. "Kamu sudah berapa lama kenal Putra? Sejak kapan kalian pacaran?" Mas Febri memberondongku dengan banyak pertanyaan.

Aku menatap Mas Febri dengan tatapan aneh. Kenapa sekarang Mas Febri mengurusi kehidupanku? Sebelumnya dia biasa-biasa saja aku mau dekat sama pria mana pun. Meskipun tidak ada yang berakhir baik. Semua pergi meninggalkanku tanpa sebab dan cukup membuatku

frustrasi.

"Belum lama sih, Mas. Kenal juga karena Putra itu Om-nya Varol," jawabku jujur.

"Lalu? Kalian pacaran? Ayo lah, Wik! Kamu kok bisa-bisanya mau sama si Putra," kata Mas Febri dengan nada sedikit mencibir. Seolah dia tidak senang dengan hubunganku dan Putra.

Aku mengerutkan dahiku, sedikit terganggu dengan kalimat Mas Febri tadi. "Memang, apa salahnya? Putra baik, tampang jangan ditanya deh," sahutku.

Mas Febri mengembuskan napasnya kasar. Dia mendengus dengan keras dan itu semakin membuatku tidak nyaman. Aku berdiri dari dudukku, membuat Mas Febri ikut tersentak bangun dari duduknya. "Putra itu berengsek, Wika. Dia itu buaya, kamu harus putus dari Putra," ucap Mas Febri yang kesal dan menatapku tajam.

"Kamu dengarin aja kata Febri, Wik. Lagian kamu lebih kenal Febri daripada Putra." Tiba-tiba terdengar sebuah komentar dari belakangku. Aku berbalik badan dan mendapati Kak Wenny, dia berdiri dengan wajah yang sangat meyakinkan.

Kepalaku rasanya ingin pecah mendengar kalimat mereka berdua ini. Entah kenapa aku tidak mau percaya dengan kalimat mereka. Dilihat dari mana Putra itu berengsek? Kalaupun Putra itu suka main perempuan, tidak mungkin dia masih jomlo sampai setua sekarang.

Hati kecilku juga menolak percaya dengan ucapan Mas Febri. Lagi pula, apa yang mau Putra permainkan dari diriku? Aku tidak kaya, tidak begitu cantik juga. Tapi, ada bagian logikaku yang bekerja, membisikkanku bahwa apa yang dikatakan Mas Febri dan Kak Wenny mungkin saja benar.

Aku menggelengkan kepalaku pelan, mengusir bayangan buruk dari pikiranku. Untuk saat ini aku akan lebih percaya pada Putra, aku akan mencoba bertanya permasalahan Putra dan Mas Febri nanti. Itu jalan terbaik.

"Wika gak tahu apa permasalahan Mas Febri dan Putra... " Aku menatap Mas Febri dengan berani. "Tapi, Wika tidak akan menelan bulat-bulat informasi dari satu sisi. Untuk Kak Wenny, tolong jangan ikut campur urusanku," kataku tajam.

Aku berniat masuk ke dalam rumah, tapi Kak Wenny menahanku. Matanya tajam dan sinis menatapku. "Kamu mau jadi adik kurang ajar?" ucap Kak Wenny sinis.

Aku melepaskan tanganku dari cekalan Kak Wenny. Menatap Kak Wenny dengan berani, kemudian berkata, "Sejak dulu aku selalu mendengar ucapan Kakak. Berkali-kali aku harus mengalah dengan Kakak, berapa banyak masalah yang aku terima karena mengikuti kata-kata Kakak? Kali ini biarkan aku memilih jalanku sendiri."

Setelah mengucapkan kalimat yang tajam itu, aku langsung masuk ke dalam rumah. Aku melangkah cepat melewati Ibu dan Ayah yang ternyata mendengar perdebatan

kami dari ruang tamu. Aku memilih naik ke lantai dua, menuju kamarku.

ထထထထ

Aku sudah membersihkan diri dan memilih tidur-tiduran di atas ranjang dengan ponsel di tanganku. Aku sedang memandangi sebuah foto yang aku ambil diam-diam, objek foto tersebut adalah seorang pria yang tadi menjadi bahan perdebatan antara aku, Kak Wenny, dan Mas Febri. Sejenak aku ragu, ingin sekali mem-*posting* foto tersebut di *stories* Instagram milikku.

Tiba-tiba ponselku berdering, menampilkan nama 'Pacar♥' di layar. Dengan cepat, aku memakai *wireless earbuds* milikku. "Halo," sapaku dan mendengar suara kekehan pelan Putra di ujung telepon.

"Lagi apa, Nona Pacar?" tanya Putra.

Aku tersenyum mendengar panggilan Putra untukku. "Kenapa Nona Pacar?" Bukannya menjawab pertanyaan Putra, aku justru bertanya kembali.

"Memang kamu masih Nona 'kan? Belum jadi Nyonya Mahesa," sahut Putra santai.

Jantungku jangan ditanya, sudah berdetak lebih cepat dan sangat kencang. Pandai sekali Putra ini bersikap manis, apa dia benar-benar seperti yang dikatakan oleh Mas Febri?

"Lagi apa, Wika?"

Aku sedikit tergagap mendengar suara Putra, sepertinya aku terlalu memikirkan perihal perkataan Mas Febri tadi. Tapi, aku mau tanya bagaimana cara memulainya?

"Lagi mau bikin *stories* di Instagram nih," sahutku yang tersenyum kecil melihat hasil editan foto Putra di layar ponselku. Tinggal sekali klik kirim, maka foto tersebut akan menjadi *stories* selama 24 jam di akunku. "Tuan Pacar sedang apa?" tanyaku dengan sangat pelan, aku malu memanggil Putra dengan sebutan 'Tuan Pacar'.

Ayolah! Kami ini bukan anak ABG lagi! Kenapa harus jadi alay dan malu-malu meong seperti ini, sih?!

Tawa renyah Putra terdengar sangat singkat. *"Aku lagi periksa beberapa kerjaan,"* jawab Putra. Pantas saja sejak tadi aku seperti mendengar suara kertas dibalik, meskipun agak pelan, namun sayup-sayup terdengar.

"Aku boleh *post* foto kamu gak? Di *stories.*" Aku sengaja meminta izin dulu dengan Putra. Kalian tahu sendiri Putra ini bukan pria biasa, dia terlalu disegani oleh banyak orang.

Atau mungkin sebenarnya Putra ini sudah menjadi *Don Juan* di kalangan *sosialita*? Siapa yang tahu kan?

"*As you wish, Baby,*" sahut Putra lugas.

Aku tersenyum lebar, rasanya seperti ada ternak kupu-kupu di dalam perutku. Aku terlalu suka dengan nada bicara Putra yang santai. Belum lagi sapaan dan kalimat-kalimat manisnya itu sangat-sangat luar biasa.

Setelah aku pikir-pikir, Putra ini bukan pria yang suka bersikap kasar pada perempuan. Apa aku tanyakan saja ya soal Mas Febri? Paling tidak aku bisa mendengar jawaban Putra soal kalimat Mas Febri tadi.

"Ada yang mau aku tanya, kamu masih sibuk?"

"Tanya saja, Wika. Kamu jangan terlalu canggung, seperti aku sedang memenjarakanmu saja. Padahal yang disandera itu aku," ujar Putra diakhiri dengan kekehan pelan.

Aku tersenyum tipis, aku menyandera Putra? Sepertinya tidak buruk. Siapa lagi yang bisa menyandera seorang Putra Mahesa?

"Kamu dan Mas Febri..."

"Dia bilang apa sama kamu?" tanya Putra yang langsung memotong kalimatku.

Aku mendengus sebal. "Kata Mas Febri kamu itu buaya!" seruku sebal.

Putra justru tertawa, semakin membuatku memberengut saja. *"Jadi, kamu percaya dengan Mas Febri-mu itu?"* Putra melontarkan pertanyaan kepadaku.

"Aku lebih dulu kenal Mas Febri dibanding kamu," jawabku cepat. Diam, tidak ada jawaban dari Putra. Entah kenapa aku jadi tidak enak hati karena berkata seperti itu. "Maaf."

Terdengar helaan napas pelan Putra. *"Kita bicarakan ini nanti,"* kata Putra. *"Besok aku harus ke luar kota, kamu jaga diri baik-baik. Tidur jangan terlalu malam,"* lanjut Putra. Kemudian panggilan telepon terputus begitu saja.

Baru juga jadian sudah selisih paham saja. Aduh, begini amat sih cobaan pacaran dengan Putra Mahesa. Untuk menghibur diri aku memilih mem-*posting stories Instagram* berupa foto Putra.

Bab 14

Putra Mahesa

Selama perjalanan dinas ke Surabaya aku tidak bisa tenang, ini karena terakhir komunikasi dengan Wika, kami sedikit selisih paham. Jika saja Febri tidak mengatakan hal aneh-aneh soalku pada Wika, mungkin sekarang aku sedang duduk manis dan santai menyelesaikan masalah. Setidaknya aku cukup sedikit tenang ketika melihat Wika mem-*posting* fotoku di *stories* Instagram-nya.

Aku bahkan yang jarang membuat *stories* justru me-*repost stories* Wika tersebut. Meskipun tidak aku tambahkan apa-apa, murni hanya di-*repost*, banyak orang yang bertanya mengenai Wika. Bahkan menurut info dari Indra, karyawan di kantor sudah mulai menggosipiku.

Kukeluarkan ponselku dari saku jas, saat ini aku sudah kembali ke Jakarta. Aku baru saja turun dari pesawat dan ingin langsung bertemu dengan Wika. Lagi pula, ini sedang jam makan siang. Mungkin aku bisa meluruskan selisih paham di antara kami.

Di mana?

Satu kalimat itu aku kirimkan kepada Wika, kebetulan Whatsapp Wika sedang terlihat *online.* Benar saja, tidak beberapa lama, aku melihat tulisan hijau '*typing....*' di bawah nama kontak Wika.

My Beloved❤ : *Di kantor Ayah*

Mau makan siang bareng? balasku.

My Beloved❤ : *Ketemu di TKP saja. Aku yang pilih tempatnya ya*

My Beloved❤ : *Restoran sushi Varol yang waktu kamu ketemu 'seseorang'*

Oke.

Aku tertawa pelan saat Wika mengungkit sosok Kinan. Sepertinya Wika cukup keki mengenai pertemuanku dengan Kinan waktu itu. Mungkin aku harus terbiasa dengan segala macam sifatnya yang berterus terang itu dan juga sindiran langsung Wika seperti ini.

Aku memberi tahu sopir yang menjemputku di bandara untuk membawaku ke restoran Varol. "Akhir minggu ini jadwal saya kosong, Ndra?" tanyaku pada Indra yang duduk di kursi penumpang depan.

"Kosong, Pak. Akhir minggu depan juga saya kosongkan," sahut Indra.

"Akhir minggu depan acara keluarga, ya?"

"Iya, Pak."

"Kalau saya bawa Wika, menurutmu bagaimana?" tanyaku meminta saran Indra.

Beberapa detik Indra diam, tidak seperti biasanya yang langsung menjawab setiap pertanyaanku. "Tidak masalah, Pak. Selama Bu Wika bersedia," sahut Indra.

Aku berdeham pelan saat mendengar kalimat Indra. "Kamu pikir Wika bisa menolak ajakanku gitu?" tanyaku sedikit tersinggung.

"Mungkin saja, Pak."

"Sudahlah. Saya salah minta pendapat kamu."

Selanjutnya tidak ada lagi perbincangan, Indra sibuk dengan pekerjaannya. Sepertinya mengatur ulang jadwalku yang cukup berantakan karena aku pergi ke Surabaya kemarin. Sebenarnya bekerja dengan Indra itu asyik, dia orang yang tidak terlalu banyak bicara dan sangat bisa diandalkan. Kalau kata iklan rokok; *talk less do more.*

"Majukan pertemuan dengan pihak Sweet Home siang ini jika bisa, Ndra," pintaku tiba-tiba.

"Kenapa dimajukan, Pak?" tanya Indra heran.

"Saya ingin kontrak dengan mereka segera. Hasil rapat kemarin kita sudah putus kontrak dengan beberapa perusahaan properti lainnya." sahutku sembari memijat pelan pelipisku.

Aku menghela napas pelan, rasanya pekerjaan

beberapa hari ini sangat berat. Belum lagi desakan para *top management* yang terus mendesak Kak Dena. Mereka ingin menggulingkanku jika aku tak kunjung menikah. Sementara saat ini aku dan Wika masih berpacaran, entah sampai kapan aku bisa bertahan pada posisiku saat ini.

∞∞∞

"Sudah lama?" tanyaku pada Wika saat aku berdiri di dekat meja yang dipilih Wika.

Mata bulat Wika menatapku dan berkedip beberapa kali. "Kamu kenapa? Kok kusut banget?" tanya Wika begitu aku duduk di kursi di hadapannya.

"Gak apa-apa," sahutku.

"Katanya ke luar kota."

"Ini baru sampai, langsung kangen pengin ketemu," sahutku dengan senyuman. Wika memalingkan wajahnya, mencoba menahan senyum yang akan terbit di bibirnya. Menggemaskan sekali!

"Aku baru tahu kamu pintar ngegombal," komentar Wika.

Aku hanya tertawa pelan, tidak ingin menyangkal. Toh sudah hukum alam seorang pria harus pintar merayu. Tidak dengan pacar, dengan istri nanti pun harus bisa punya jurus rayuan.

"Sudah pesan?" Wika mengangguk menjawab per-

tanyaanku. "Pesan apa?" lanjutku bertanya, aku membalik buku menu yang tadi diantar oleh pelayan.

"Lumayan sih tadi, aku pesan yang satu set itu loh," kata Wika seraya menunjuk menu yang dimaksudnya.

Aku mengangguk paham. "Aku pesan minum saja kalau gitu," putusku akhirnya.

Yang aku tahu, Wika ini bukan perempuan yang suka makan banyak. Itu sih informasi yang aku dengar dari Varol beberapa waktu lalu. Setidaknya keponakanku itu cukup membantu mengenai informasi standar soal Wika.

Aku memesan minum kepada pelayan. Kemudian kembali menatap Wika saat pelayan pergi, aku tersenyum tipis saat Wika juga tersenyum padaku. "Masih mau berdebat soal perkataan Febri?" tawarku.

Wika tertawa pelan dan mengangguk malu-malu. Tapi, sesaat kemudian matanya berbinar dan melipat tangannya di atas meja, dia mencondongkan badannya sedikit ke depan. "Jadi, kamu beneran buaya?" tanya Wika langsung.

"Nona Pacar, dengar baik-baik, ya. Buaya itu hewan setia, buktinya di adat betawi ada roti buaya," jelasku tenang. Aku juga membuat posisi yang sama dengan Wika, melipat tangan di atas meja dan sedikit mencondongkan badanku ke dapan.

Wika memamerkan gigi putihnya yang berderet rapi. "Jadi, Tuan Pacar sudah berapa kali mematahkan hati perempuan?" tanya Wika lagi.

Aku sengaja membuat ekspresi pura-pura berpikir. "Mungkin sudah ratusan kali," sahutku.

Wajah Wika langsung ditekuk. Aku tertawa pelan dan menjulurkan tanganku mengacak rambut Wika sayang. "Itu karena ada banyak perempuan yang mengajakku pacaran atau menikah, semuanya aku tolak. Berarti aku sudah mematahkan hati perempuan bukan?" ucapku memberikan penjelasan.

Wika kini memutar bola matanya kesal, dia sebal dengan sikap narsisku dan itu bertambah membuatku tertawa senang. "Ge-er sekali Anda," cibirnya.

Aku menarik hidung mancung Wika, sehingga membuat Wika terpekik pelan. "Yang pasti aku tidak seperti yang Febri katakan. Kamu harus percaya dengan pilihan kamu, Sayang. Aku ini pilihanmu," kataku sembari membanggakan diri.

Wika membuat gerakan mencibir tapi tidak ada kalimat atau suara yang keluar dari bibirnya. Untuk yang kesekian kalinya aku kembali tertawa pelan. Hari ini aku terlalu banyak tertawa sepertinya. Makan siangku kali ini penuh warna, tentunya celetukan-celetukan Wika yang menurutku lucu dan beberapa kali aku tanggapi dengan guyonan receh.

ooooo

Setelah makan siang aku kembali ke kantor, ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan. Tadi juga aku meminta Indra untuk menjadwalkan pertemuan dengan Sweet Home, salah satu merek furnitur dari perusahaan

properti yang sedang berkembang. Aku melangkahkan kakiku menuju ruang pertemuan yang terdapat di sayap kiri lantai 10 Gedung Mahesa.

Perwakilan dari Sweet Home sudah menungguku sejak beberapa menit yang lalu. Aku cukup puas dengan ketepatan waktu mereka. Dengan diikuti Indra, aku mendorong pintu ruang pertemuan.

Aku melangkah dengan percaya dan berdiri di kepala meja pertemuan. Ruang pertemuan dan meja pertemuan ini berkonsep seperti ruang rapat, namun terdapat beberapa sofa di dalam ruangan. Pandangan mataku menatap perwakilan Sweet Home yang terdiri dari tiga orang.

Seketika aku diam dan kaget saat mendapati sosok pria yang menatapku dengan tajam. Aku baru satu kali bertemu dengannya, bahkan pada situasi dan kondisi yang tidak begitu bagus. Bahkan aku belum menyapa beliau dengan benar.

Kenapa rasanya sekarang jadi aku yang gugup? Seharusnya perwakilan Sweet Home yang merasa terintimidasi olehku, kenapa ini sebaliknya? Sekuat ini kah aura calon ayah mertua?

Bab 15

Wika Kharisma

Aku memegang ponselku dan merangkai kalimat berkali-kali. Aku ingin menghubungi Putra, tapi entah kenapa berkali-kali aku ragu. Malam ini merupakan malam minggu dan terakhir kami komunikasi itu tadi pagi. Pertemuan terakhir kami juga saat makan siang beberapa hari yang lalu.

Dari yang aku tahu, Putra sedang sangat-sangat sibuk. Sehingga aku harus banyak bersabar untuk dapat bertemu dan menghubunginya. Masalahnya, sejak kemarin malam Ayah dan Ibu sibuk menanyakan Putra. Mereka memintaku untuk mengajak Putra ke acara besok, sedangkan aku ragu-ragu, takut mengganggu Putra.

"Mau ke mana, Kak?" tanyaku saat melihat Kak Wenny yang sudah cantik. Sepertinya Kak Wenny akan pergi ke acara undangan gitu.

Perdebatan kami beberapa waktu lalu menggantung begitu saja. Meskipun Kak Wenny terlihat sedikit ketus jika aku membahas Putra. Atau akan protes pada Ayah yang

bercerita pertemuannya dengan Putra.

Iya, ayahku sedang senang luar biasa karena proposalnya diterima oleh Putra. Mereka bahkan akan segera bekerja sama dalam waktu dekat. Jangan tanyakan apa aku akan ikut andil dalam proyek ini atau tidak? Kenapa? Karena aku hanya akan membantu Ayah di kantor saja.

Kata Ayah aku harus paham tentang perusahaan dan mempelajarinya dengan baik. Paling tidak satu bulan aku harus mengamati cara kerja perusahaan. Baru kemudian aku bisa turun ke lapangan bersama Ayah. Ini semua karena aku yang memang tidak memiliki *basic* pada bidang ini. Aku ini Sarjana Sastra Indonesia, memang dari awal inginnya serius menjadi penulis.

"Mau pergi, teman kuliahku ada yang nikah," sahut Kak Wenny.

Tidak berapa lama terdengar suara mobil di pelataran. Sepertinya Mas Febri sudah datang menjemput. Buktinya Kak Wenny lekas berdiri dan berjalan sedikit terburu-buru sambil menenteng *high heels*-nya menuju teras.

Ini pertemuan ketigaku dengan Mas Febri setelah perdebatan waktu itu. Sama seperti hari itu, Mas Febri masih ngotot ingin aku putus dengan Putra. Dia bahkan beberapa kali mengirimiku pesan singkat, meminta bertemu dan membicarakan soal ini.

Berhubung aku memang sedang sibuk di kantor Ayah dan masih adaptasi dengan pekerjaan baru, berkali-kali aku

menolak ajakan Mas Febri. Aku tidak ingin membebani pikiranku yang penuh. Mana kapasitas otakku ini tidak cukup besar, belum lagi aku harus belajar cepat dengan pekerjaanku sekarang, rasanya aku tidak punya waktu untuk sekadar memusingkan soal Putra dan Mas Febri.

Aku yang tidak kunjung mendengar suara mobil berlalu, atau suara Kak Wenny menyambut Mas Febri menjadi penasaran. Aku menongolkan kepalaku dari sofa ruang keluarga yang aku tiduri ini. Aku mengerutkan dahiku melihat mobil yang terparkir di halaman rumah. "Mas Febri mobil baru, nih," gumamku. Tetapi, bertambah aneh saat melihat sosok yang berdiri berhadapan dengan Kak Wenny.

Seketika aku melompat kaget dan berlari menuju teras rumah. Aku melihat sosok Putra yang berpakaian santai. Dia menggunakan baju polo hitam dan celana *jeans* warna abu-abu tua yang membuatnya bertambah tampan saja.

"Kok, gak ngabarin mau ke sini?" tanyaku heran dan kaget.

Putra menoleh kepadaku, dia tersenyum kecil dan melihat penampilanku dengan mengulum senyum. Seketika aku melihat baju dan celana yang aku pakai, kemudian menepuk sendiri dahiku. Aku benar-benar terlihat jomplang dengan Putra, aku hanya mengenakan piama bergambar Sinchan dengan celananya hanya sampai selutut.

"Ayo, masuk!" ujarku cepat saat melihat Kak Wenny ingin mengatakan sesuatu.

Sebelum kakakku itu mengeluarkan kalimat tajam, aku lebih dulu menarik Putra masuk dan mempersilakannya duduk di ruang tamu. Aku bernapas lega saat melihat Kak Wenny turun ke pelatar rumah dan keluar pagar saat klakson sebuah mobil hitam berbunyi, aku tebak itu Mas Febri.

ooooo

Aku memberengut sebal, berkali-kali menyenggol kaki Putra. Si empunya kaki tidak bergeming sedikit pun, tatapannya tetap lurus ke depan. Dia hanya merespons gerakanku dengan genggaman tangan kirinya pada tangan kananku.

Kini aku beralih melihat sosok pria yang sedang duduk berhadapan dengan Putra. Aku memberengut sebal dan sengaja berdeham keras-keras untuk mengalihkan perhatian mereka. Bahkan saat Ibu datang dengan camilan serta minuman aku sengaja meminta Ibu ikut duduk bergabung. Tentu saja Ibu tidak keberatan, beliau duduk di samping Ayah.

"Yah! Putra ini datang mau ngapelin aku, Yah. Masa diajakin main catur, sih!" ujarku dengan wajah yang aku buat sebete mungkin.

Ayah tertawa pelan, dia memindahkan bidak caturnya. Entah aku tidak paham dengan catur. Kemudian Ayah berkata. "Jarang-jarang loh Ayah ketemu sama Putra dan bisa main catur begini. Putra kan sibuk."

Aku mengembuskan napas kasar, melepaskan genggaman

tangan Putra pada tanganku. "Aku juga susah mau ketemu Putra, Yah! Dia sibuk!" sungutku yang langsung berdiri. Aku ngambek dan berniat masuk ke kamar serta tidur di dalam selimut saja.

"Sebentar lagi selesai. Sabar dong, Sayang," ujar Putra yang tangan kirinya mencekalku. Tangan kanannya sibuk menjalankan bidak catur dan kemudian aku mendengar Ayah berseru kecewa. Itu artinya permainan mereka selesai dan Putra menang.

"Karena saya kalah. Kamu boleh bawa Wika minggu depan," ujar Ayah kemudian.

Aku menatap mereka aneh dan penasaran, kemudian aku terduduk karena disentak lembut oleh Putra. Tadi, saat Ayah muncul dengan papan caturnya aku pamit membantu Ibu ke dapur. Begitu kembali ke sini keduanya sudah memulai permainan membosankan itu. Aku bahkan sudah berganti baju dengan celana *jeans* dan baju kaus merah bergambar Menara Eiffel.

"Wah, parah nih! Aku dijadiin taruhan," ucapku tidak terima, walaupun senyumku mengembang. Entah kenapa aku merasa senang saja Putra mau menemani Ayah bermain catur dan membuang waktu berharganya untuk meminta izin membawaku minggu depan.

"Besok Nak Putra sibuk tidak?" Tiba-tiba Ibu yang sejak tadi menyimak bertanya.

Seketika aku teringat dengan acara keluarga besok.

Tadi sebelum Putra datang aku sedang bingung memilih kalimat untuk mengajak Putra. "Besok saya kosong sih, Tante," jawab Putra setelah dia berpikir sebentar, mungkin mengingat-ingat jadwalnya.

"Besok tanteku ada yang mau acara aqiqahan gitu. Kamu bisa datang gak?" tanyaku.

Putra mengangguk pelan dan berkata. "Bisa. Tapi agak siang mungkin, besok aku harus menemani Kak Dena belanja."

"Ya sudah, besok Nak Putra bisa nyusul saja. Alamatnya nanti Wika yang infokan," kata Ibu dengan senyum lembut. Putra tentu saja mengangguk sebagai jawabannya. "Diminum dan dimakan kuenya, Nak. Maaf seadanya," lanjut Ibu.

Aku mengambil piring berisi camilan berupa donat kentang yang masih hangat mendekat pada Putra. Dengan gerakan yang menurutku anggun, Putra mengambil satu buah donat, membelahnya jadi dua dan memakannya dengan perlahan.

"Jangan sungkan untuk mampir, Put. Biar Ayah ada yang temani main catur. Kapan-kapan Ayah kenalin kamu sama Keiko juga," ucap Ayah membuka obrolan.

Wajah Putra terlihat bingung saat mendengar nama Keiko disebut. "Keiko itu ayam Jepang peliharaan Ayah. Kalau kata Ibu, si Keiko itu adikku," jelasku dengan cengiran malu.

Putra kontan tersedak, dia batuk-batuk dan mengambil teh hangat miliknya untuk meredakan batuknya karena kaget dengan info baru yang diketahuinya. Mungkin dia terlalu kaget harus memiliki calon adik ipar seekor ayam Jepang yang memiliki nama lebih kece dariku; KEIKO.

Bab 16

Putra Mahesa

"Beneran pacaran sama Wika, Om?"

"*What*?! Yang bener aja, Om. Sama Wika? Sohib aku yang otaknya udah kelebihan kapasitas itu?"

"Wika yang dulu jadi manajer kalian itu?"

Semua pertanyaan beruntun itu dilontarkan oleh Varol, Maya dan terakhir Vira. Aku bahkan sampai merasa ingin menyumpal mulut mereka semua dengan iPad yang ada di tanganku.

Ceritanya aku baru kembali dari ngapelin si Wika, mampirlah ke rumah Kak Dena. Niatnya mau minta solusi untuk permasalahan kantor dengan kakak iparku. Sayangnya, beliau ternyata sedang ke luar kota dan aku berakhir bertemu ketiga bocah asem ini. Tadi, awalnya Kak Dena bertanya aku dari mana, jelas aku jujur dong habis malam mingguan, bangga dikit gitu kan ngapelin pacar. Jadilah Kak Dena cerita soal aku yang pacaran dengan Wika, sehingga membuat Varol, Maya dan Vira menjadi reporter dadakan.

"Lebay. Pinter banget emang ini anak dan mantunya si Dena akting," cibirku menatap mereka satu per satu. "Kalian bertiga udah liat status gue, ya," ujarku.

Ingatkan beberapa waktu lalu aku sempat me-*repost* status Instagram-nya Wika. Nah makhluk bertiga ini sudah melihat *postingan*-ku itu. Jadi rasanya pertanyaan dan reaksi mereka ini kelewat lebay.

"Yah, Maya kira Om iseng doang gitu. Kalau si Wika kan emang ganjenanlah!" tuding Maya. Sisanya Varol dan Vira mengangguk, membenarkan tudingan Maya.

Aku tersenyum tipis dan kemudian kembali menatap iPad di tanganku. Jari lentikku bergerak menandai satu per satu kolom di sana. "Kalian ini pada dukung Om gak, sih?" tanyaku sedikit sebal. Setelah menandai kolom-kolom pekerjaanku, aku mengirim *file*-nya ke *e-mail* Indra.

"Dukung, sih. Tapi, gimana sama proposal Vira kemarin?" tanya Vira yang kini duduk dengan manja di sebelahku. Bau-baunya sih ini akan ada rayuan maut *season* sekian.

Aku melirik Varol dan Maya yang duduk di sofa lain. "Bawa dulu Laksamana ke hadapan Om. Proposal langsung oke saat itu juga," kataku dengan lembut melepaskan rangkulan tangan Vira di lenganku.

Vira memberengut sebal, dia menjerit histeris sambil mengentakkan kakinya kesal. Begitulah Vira jika sudah menemui jalan buntu, tapi sayangnya aku tidak akan

mempan dengan rayuannya serta kasihan pada keponakanku ini. Ingat ya, bagiku bisnis dan keluarga itu terpisah.

"Sialan ini si Wika. Bisa-bisanya dia matiin telepon gue!" rutuk Maya yang mengomeli ponsel di tangannya.

Aku diam saja dan tiba-tiba ponselku yang ada di atas *coffee table* bergetar pelan. Menandakan ada satu buah *chat* masuk. Aku mengintip *pop up* yang ada di layar ponsel, seketika senyumku terbit.

My Beloved : *Maya telepon aku nih! Aku pasti mau diomelin, mampus nih riwayatku!*

Dengan cepat aku mengetikkan balasan: *Maya ada di dekatku ini. Ada Varol dan Vira juga, dia mau ngamuk karena kamu berhasil jadi calon Tante-nya dia.*

"Mampus! Nama kontaknya *My Beloved* pakai *emot love* warna merah!" lapor Vira yang ternyata mengintip ponselku. Anak ini memang sepertinya perlu dicabaikan mulutnya, atau diulek sedikit.

Maya menatapku dengan bola matanya yang membara. "Bisa banget si Wika ini! Telepon sama *chat* gue gak digubris. Tapi dia *chatting*-an sama Om!" dengus Maya di ujung kalimat.

Aku meringis pelan membayangkan semurka apa Maya pada Wika. Sedangkan Varol, dia terlihat santai dan tidak mau ikut campur. Sebaiknya aku juga tidak usah banyak ikut campur, biarkanlah kedua macan betina itu saling menyelesaikan masalah.

ooOOoo

Semalam aku akhirnya menginap di rumah Kak Dena, yang jelas aku ditodong untuk bercerita oleh para keponakanku itu. Terakhir aku baru tidur jam dua malam karena diajak *mabar* alias main bareng *game online* dengan Varol. Jarang-jarang aku dan Varol punya waktu seperti ini, biasanya kami akan seperti ini jika Bang Titan mudik ke sini dan berakhir *mabar* sampai subuh.

Jangan tanya bagaimana proses aku bercerita pada mereka, aku hanya menjawab pertanyaan yang mereka tanyakan. Semuanya seputar kenapa aku bisa mau dengan Wika. Sampai aku mencibir dengan berkata; *she is drop dead gorgeous for me*. Hingga akhirnya Maya menyerah menanyaiku karena terlalu muak mendengar kalimat-kalimat gombalku.

"Mau ke mana, Om? Rapi banget?" tanya Vira yang ternyata sedang menonton kartun Doraemon di ruang TV.

"Ada acara," sahutku santai.

Jangan tanyakan Maya dan Varol ke mana, mereka berdua masih tidur sampai sesiang ini. Maklum saja, masih pengantin baru. Vira tidak sendirian, ada Kak Dena juga yang tertidur di permadani dengan sebuah bantal sofa sebagai bantalan.

"Bunda kamu kenapa? Masih pagi udah tidur aja."

Aku duduk di sebelah Vira, sengaja tidak langsung berangkat. Aku sedang menunggu balasan *chat* dari Wika.

Pagi ini seharusnya aku menemani Kak Dena berbelanja, tapi tiba-tiba pasukan Kak Dena datang. Biarkan saja anak kembar ditambah menantunya yang menemani Kak Dena belanja.

"Biasa. *Vertigo*-nya kambuh," jelas Vira. "Jadwal ngabisin duit Ayah jadi sore nanti deh. Lagian si pengantin baru masih enak kelonan," lanjut Vira lagi.

Aku mengacak pelan rambut Vira, membuatnya mendelik sebal. "Kalau iri cari suami sana!" seruku. "Eh tapi sekarang udah pacaran sama pacar yang ke-100 kan ya?" tanyaku sedikit ingat terakhir kali Vira bercerita mengenai pacar barunya.

"Bentar lagi nih Vira nyusul. Mau ngelangkahin Om dulu." Adu Vira bangga dan sedikit mengejekku.

"Kayak Om bakalan lama aja nyusul kamu, Vir," gumamku sembari mengecek ponselku. Ada satu *chat* masuk dari Wika.

My Beloved **:** *Ini masih siap-siap kok. Mau bareng?*

Aku tersenyum menatap isi *chat* Wika dan lekas membalas dengan kata; *OTW.*

"Om berangkat dulu. Bunda kamu jangan lupa disuruh minum obat," pesanku pada Vira yang menganggguk sekilas.

Aku berdiri dan mengambil diam-diam *remote* TV, sikap usilku mulai muncul. Dengan sengaja aku mematikan TV yang sedang ditonton Vira dengan serius. Kemudian kabur

secepatnya ketika mendengar teriakan Vira. Aku melempar *remote* TV ke sofa ruang tamu tanpa menoleh lagi ke belakang.

"OM PUTRA!"

Aku jelas tertawa senang di dalam mobil, hari ini aku meminjam mobil Pajero abu-abu metalik milik Vira. Sebagai gantinya, aku harus rela *BMW i8 Roadster* milikku dibawa Vira selama sebulan. Si Vira untung banyak memang, tapi mau bagaimana lagi.

Ponselku berdering, menampilkan '***My Beloved❤***' muncul di layar. Aku angkat panggilan itu, ponsel dan *wireless earbuds*-ku sudah terhubung sejak tadi. "Aku lagi di jalan ini. Kenapa Sayang?" tanyaku begitu mendengar kalimat 'halo' dari Wika.

"Bisa mampir ke minimarket bentar gak?" tanya Wika yang nada suaranya terdengar ragu-ragu.

"Bisa. Mau titip apa?"

"Beliin aku lem. Nanti fotonya aku kirim ke chat kamu," ucap Wika pelan. Sepertinya dia masih canggung meminta tolong denganku.

"Buat apa?"

"Sepatuku ini pitanya lepas. Kalau pakai sepatu yang lain warnanya agak kurang masuk aja sama baju aku," jelas Wika dengan nada suaranya sedikit kesal.

"Fotoin sepatunya juga, biar aku tahu lemnya nanti yang gimana," pintaku.

"Oke. Makasih ya ... Sayang," ucap Wika pelan dan sangat cepat. Wika bahkan langsung mematikan sambungan telepon kami. Rasanya geli sendiri saja dengan sikap Wika yang terkadang terus terang, kemudian berubah jadi malu-malu kucing. Untung aja nggak malu-maluin!

Bab 17
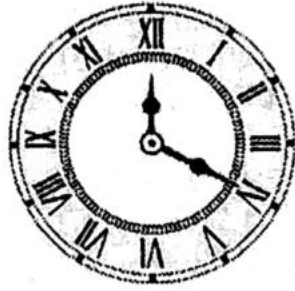
Wika Kharisma

"Udah Ibu bilang kamu tuh bandel, sih. Kemarin Ibu lihat pitanya udah toel-toel," omel Ibu saat melihat sepatuku.

Kondisi sepatuku yang sebelah kanan sudah kehilangan pitanya. Sedangkan pitanya kini berada di tanganku, wajahku murung bukan main. Bahkan aku sudah membongkar-bongkar setiap laci di rumah ini untuk mencari lem. Sayangnya aku hanya menemukan satu buah lem yang sudah mengeras, tidak bisa dipakai lagi.

"Apa aku lepasin aja ya, Bu, pitanya?" tanyaku meminta saran pada Ibu.

"Ya sudah dibawa saja, nanti di jalan beli lem," usul Ayah.

"Sebenarnya Wika tadi nitip lem sih sama Putra, Yah," kataku yang kini memasukkan sepatu *high heels* berwarna biru dongker ke dalam *paper bag*.

"Putra jadinya bareng sama kita?" Nada suara Ibu terdengar sangat ceria dan antusias.

Aku menjawab pertanyaan Ibu dengan anggukan kepala. Lalu aku mengekori Ayah dan Ibu menuju teras rumah. Di sana sudah ada Mas Febri dan Kak Wenny, keduanya terlihat seperti sedang mengobrol sangat serius.

Dress code keluargaku hari ini batik biru dongker, hanya Mas Febri yang menggunakan batik merah marun. Penampilanku dan Kak Wenny jelas berbeda jauh, Kak Wenny menggunakan baju batik yang dijahit dengan perpaduan bahan polos sehingga cantik dijadikan *dress*. Sedangkan aku membuat baju batik berbentuk *baby doll* dan untuk bawahannya aku membuat celana dari bahan polos berwarna silver.

"Ayo, berangkat. Kita dua mobil 'kan?" ajak Kak Wenny saat aku mencari-cari sandal jepitku di rak kayu yang ada di pinggir kusen pintu.

"Tunggu Putra sebentar," sahutku yang masih menunduk, menarik sandal jepit yang nyangkut di sela-sela rak kayu.

"Dia ikut?"

Pertanyaan Kak Wenny terdengar tidak suka, aku melirik raut wajah Mas Febri yang langsung masam. Aku memakai sandal jepitku saat sebuah mobil Pajero berhenti di depan pagar rumah. Dari mobil turun Putra yang terlihat gagah dengan baju kemeja silver, seperti kami berdua sedang janjian saja.

"Itu Putra sudah datang," kataku tidak mengindahkan ketidaksukaan Kak Wenny dan Mas Febri. "Ibu sama Ayah

mau bawa mobil sendiri atau bareng aku?" tanyaku pada Ibu dan Ayah.

"Selamat pagi," sapa Putra yang langsung menyalami Ayah dan Ibu. Aduh calon menantu idaman banget ini!

Ayah dan Ibu terlihat ragu menjawab, mungkin mereka bingung. Kalau ikut aku takut Mas Febri dan Kak Wenny tambah tidak suka sama Putra. Bawa mobil sendiri pasti Ayah malas sekali, mau ikut mobil Mas Febri tidak ditawari.

"Lemnya mana?" tagihku pada Putra, guna untuk mencairkan suasana yang canggung ini juga. Apalagi tatapan Mas Febri itu sangat-sangat kentara bahwa ia tidak menyukai Putra ada di sini.

Putra mengulurkan sebuah *paper bag*, bukannya sebuah lem. Aku mengernyitkan dahiku bingung. "Apa nih?" tanyaku heran, tapi tetap menerima uluran *paper bag* darinya.

Aku membuka *paper bag* itu. "Pakai sepatu itu aja, sama persis," ucap Putra.

Aku melongo tidak percaya dan menatap Putra sebal. "Buat apa aku punya dua sepatu dengan model dan warna yang sama begini?" tanyaku kesal.

Dari sini aku tahu bahwa Putra ini memang sultan sekali. Pemborosan ini namanya! Sepatu ini masih bisa dipakai dan cantik sekali, hanya butuh benda yang bernama lem doang!

"Ayo, berangkat! Nanti mampir beli lem dan sepatu ini

kembalikan saja, Put," kataku.

Putra menatapku dengan tidak suka. "Buang aja kalau nggak mau," ujar Putra ketus.

ooooo

Akhirnya Ayah dan Ibu berangkat bersamaku dan Putra. Tidak ada pembicaraan antara aku dan Putra. Dia hanya menurutiku untuk berhenti sebentar di *minimarket* terdekat. Aku mengelem pita sepatuku di dalam mobil, dibarengi dengan Ayah dan Putra yang mengobrol soal pekerjaan.

Aku menunduk melihat *paper bag* yang berisi sepatu dari Putra tadi. Benda tersebut aku letakkan di dekat kakiku. Aku membiarkan *paper bag* tersebut di dalam mobil saat kami sampai di rumah Tante Lilis.

Saat sampai di rumah Tante Lilis, Ayah dan Ibu berjalan duluan. Di belakang mereka menyusul Kak Wenny dan Mas Febri. Kemudian aku dan Putra yang masih saling diam-diaman.

Tanganku bergerak pelan menarik kemeja Putra, membuat pria jangkung di sebelahku ini berhenti berjalan dan menatapku. Aku menggigit bibir bagian dalamku, ragu untuk mengatakan bahwa aku ingin digandeng olehnya. Tapi aku menguatkan hati dan dengan pelan berkata. "Kamu gak mau gandeng aku?"

Tidak ada jawaban dari Putra, hanya gerakannya yang membuatku tersenyum tipis. Putra menggapai tanganku dan meletakkannya berkaitan di lengan kekarnya. Aku

mengikuti Putra yang berjalan dengan tegas dan terkesan sangat pede, ada aura yang berbeda dari diri Putra.

"Wika!" pekik Kak Linda saat melihatku berdiri di ambang pintu rumah.

Kami sekeluarga sengaja tidak mengambil tempat duduk di tenda luar, ini karena di dalam rumah sudah banyak keluarga yang berkumpul. Aku tersenyum senang dan melepaskan tanganku dari Putra. Memeluk Kak Linda penuh kerinduan, kakak sepupu yang sudah aku anggap seperti kakak kandungku sendiri.

"Kak Linda kok gak bilang sih ada di Jakarta?" protesku setengah merajuk.

Alasan utama aku dan Kak Linda jarang bertemu dan komunikasi itu karena beliau harus mengikuti suaminya dinas ke Kalimantan. Belum lagi Kak Linda terlalu sibuk untuk mengurusi suaminya dan anaknya yang baru berumur tiga bulan lebih beberapa hari, sehingga kalau aku *chat* dibalasnya bisa 24 jam kemudian.

"Maaf, Dek. Kakak juga dadakan baliknya. Mama yang minta pulang bikin acara aqiqah gini," jelas Kak Linda. "Eh ini siapa, Dek?" tanya Kak Linda saat matanya menangkap sosok gagah Putra.

Aku tersenyum malu-malu dan mendekat ke arah Kak Linda. Aku berbisik di telinganya. "Pacarku, Kak."

Kak Linda menatapku dengan mata terbelalak. Kemudian dia tertawa menggodaku, aku suka sifat jenaka Kak Linda

seperti ini. "Dipelet apa sama si Wika?" tanya Kak Linda sambil mengulurkan tangannya. "Linda. Kakak sepupu tersayangnya Wika," lanjut Kak Linda memperkenalkan diri.

Aku menatap Putra yang tersenyum ramah, dia menyambut uluran tangan Kak Linda. "Putra. Pacar Wika," sahut Putra lugas. *Aduh mules deh dengarnya!*

Mataku mencari-cari sosok Ibu dan Ayah yang ternyata sudah ada di dalam. Tentu saja diikuti dengan Mas Febri dan Kak Wenny. Keduanya seolah-olah menjauhiku dan Putra, seolah-olah kami berdua adalah hama tanaman.

"Jadi, dipelet apa sama Wika?" Kak Linda masih mengejar jawaban untuk pertanyaan tidak bermutunya. Aku sempat memekik protes dan melanjutkan perjalanan masuk ke dalam rumah bersama Putra.

"Pelet ikan," sahut Putra.

Kak Linda tertawa dan mengacungkan jempolnya padaku. "Cocok deh kalian. Kakak doakan cepat nyusul," ucap Kak Linda.

"Nyusul apa, Kak? Nyusul dapat anak? Belum juga nikah, Kak," kelakarku, membuat Kak Linda mendelik sebal.

Aku tertawa pelan saat Kak Linda mencubit pelan tanganku, cukup membuatku meringis kesakitan. "Anak nakal! Nyusul berumah tangga dong, Wik!"

"Sakit, Kak," protesku. Aku menatap Putra dan berkata. "Kita ambil makanan, yuk. Lapar nih."

"Eh, mau ke mana kalian? Kenalan dulu sama keluarga besar," cegah Kak Linda yang langsung menarik tanganku untuk mengikutinya.

Putra pun mau tidak mau mengikutiku yang ditarik Kak Linda menuju ruang tengah. Keluarga besar benar-benar kumpul di sana, di tengah-tengah ada *box baby* yang sepertinya punya anaknya Kak Linda. Di sana juga ada Kak Wenny dan Mas Febri yang sepertinya sedang diinterogasi keluarga. Ayah dan Ibu terlihat tidak banyak membantu.

"Mampus! Gak mau ah, Kak. Nanti aku ditanya-tanya, kasihan Putra, Kak. Kalau dia balik dari sini jadi trauma bahaya, aku bisa batal jadi Tante Muda," protesku yang dengan sengaja memberatkan badanku.

Kini, aku dan Kak Linda saring tarik-tarikan. Untunglah ada Putra yang berdiri di belakangku, dia memegang bahuku lembut dan berkata. "Aku gak bakal trauma kok, takut banget kehilangan aku."

Bab 18

Putra Mahesa

"Wah, ini calonnya Wika? Kok calon menantu Mas Gurga ganteng-ganteng begini?" tanya seorang ibu-ibu yang aku lupa namanya siapa. Aku masih belum bisa menghapal dengan benar nama-nama tantenya si Wika.

Aku hanya tersenyum tipis dan sedikit malu juga dilihat dengan saksama oleh beberapa orang di sini. Bahkan mereka bergantian menatapku dan Febri yang duduk bersila sebelahan. Wika yang duduk di sebelahku terlihat tersenyum bangga, entah kenapa rasanya aku senang melihat Wika bangga memperkenalkanku ke keluarganya seperti ini.

"Nak Febri ini kan jelas ya pengusaha sepatu. Kalau Nak Putra ini kerjanya apa? Artis ya?" tanya Tante Lilis. Kali ini aku hapal dengan wajah Tante Lilis karena hanya beliau yang mengenakan baju bercorak dan warna sama dengan Kakak sepupu Wika; Linda.

"Saya kerja di perusahaan keluarga, Tante," sahutku sopan.

Semua yang ada di sana membentuk lingkaran setengah

dengan Wika, aku, Febri dan Wenny sebagai porosnya. Sedangkan kedua orangtua Wika sepertinya berada di tenda luar, katanya tadi ada teman lama Om Gurga yang datang.

Entah kenapa, setelah aku berkata bahwa aku bekerja di perusahaan keluarga, mereka semua justru beralih kepada Febri. Bertanya macam-macam hal dengan Febri, bahkan bertanya soal diskon sepatu. Aku menepuk pundak Wika pelan, dia sedang melamun menatap jari kukunya yang di-*nail polish* berwarna abu-abu tua.

"Katanya lapar," kataku pelan.

Wika meringis pelan. "Maaf ya, Put. Keluargaku emang gak begitu tahu soal bisnis dan usaha. Mereka suka mandang rendah orang tanpa bertanya lebih lanjut," gumam Wika pelan.

Aku melihat Wika meremas jari tangan kirinya, terlihat dia merasa bersalah dan gelisah. Sebenarnya aku tidak masalah dengan ini semua, lagi pula aku memang mengatakan yang sebenarnya. Aku masih bekerja di perusahaan keluarga, perusahaan itu tidak sepenuhnya milikku. Ada banyak pemegang saham di sana, jadi aku tidak mungkin dengan sombong berkata aku seorang pengusaha, sementara aku hanya tinggal enak menerima warisan dari orangtua saja.

"Santai aja, Sayang. Lama-lama juga nanti mereka ngerti sendiri kok." Aku menyelipkan anak rambut Wika ke balik daun telinga. "Ayo, kita makan, duduk di tenda luar saja. Di sini aku sedikit gerah," kataku kemudian yang disetujui Wika.

"Tante, Kakak, semuanya, Wika pamit mau ambil makan ya di luar," pamit Wika yang tidak disahuti oleh mereka semua. Hanya Linda yang berdiri dari duduknya.

"Ayo, Kakak temani, Dek," ucap Linda.

Aku bersama Wika dan Linda keluar menuju tenda yang berdiri di halaman dan sebagian jalan depan rumah ini. Ada dua meja prasmanan, aku dan Wika memilih mengambil di meja prasmanan dekat panggung.

Setelah aku dan Wika mengisi piring dengan nasi dan lauk, Linda membawa kami duduk di meja bunda di depan panggung *band*. Di sebelah meja kami duduk Ayah dan Ibu Wika yang asyik mengobrol bersama teman mereka.

"Kak Linda udah makan?" tanya Wika. Linda hanya mengangguk saja. "Anak Kakak mana?" Wika kembali bertanya.

Linda menunjuk sosok seorang pria yang sedang menggendong bayi yang dilingkari oleh beberapa orang. "Sama suami Kakak tuh," jelas Linda.

Tiba-tiba sendok Wika mampir ke dalam piringku, dia mengambil cabai sambal ayam milikku. "Minta ya, kurang pedas ternyata," ujar Wika meminta izin.

"Mau aku ambilkan lagi?" tawarku yang dianggukki Wika dengan semangat.

ꝏꝏꝏ

Setelah makan, aku dan Wika masih duduk mengobrol bersama Linda. Namun, kini ada suami Linda yang bernama Candra ikut bergabung, tentunya dengan anak laki-laki mereka. Orangtua Wika juga tadi sempat mengenalkan Wika kepada teman mereka, tidak lupa juga mereka mengenalkanku sekenanya.

"Kapan Kakak balik?" tanya Wika yang kini duduk memangku Raditya–anak Linda dan Candra.

"Masih minggu depan mungkin, Dek," sahut Linda dengan senyum manis.

"Mas gak dikenalkan dengan pacarmu, Ka?" sela Candra yang memang belum dikenalkan denganku secara resmi. Aku hanya tahu namanya Candra dari cerita Linda tadi dan juga sebuah papan nama lengkap Raditya dan nama kedua orangtuanya sebagai dekorasi di dalam rumah.

Wika menepuk dahinya dengan pelan. "Lupa aku, Mas...," ucapnya. "Kenalin Mas, ini pacarku, Putra," lanjut Wika memperkenalkan kami berdua.

Aku menjabat tangan Candra dan mengucapkan nama lengkapku. Aku dapat melihat raut wajah kaget Candra. Matanya memandangku tidak percaya dan kemudian dia berdeham sebentar.

Candra mengusap leher belakangnya dengan gelisah dan kemudian dia berkata. "Saya Candra bekerja di Bio Oil Nusantara sebagai supervisor lapangan, Pak."

Saat itu juga aku tahu bahwa Candra mengenaliku sebagai

atasannya. Wajar saja jika Candra tidak tahu wajahku, karena aku memang jarang berhubungan langsung dengan karyawan selain kantor pusat dan cabang-cabang yang pernah aku tangani langsung. Lagi pula, Bio Oil Nusantara merupakan salah satu anak perusahaan keluarga Mahesa.

"Santai saja, Mas. Boleh panggil saya Putra, ini di luar jam kerja," kataku berusaha akrab.

Tidak lama kemudian Linda berdiri menarik suaminya menjauh, setelah sebelumnya berpesan kepada Wika. "Titip Raditya sebentar ya, Wik."

Ponselku yang ada di dalam saku celana berdenting pelan. Kukeluarkan dan aku mendapati sebuah *chat* dari Indra.

Indra : *Saya di dekat mobil Bapak.*

"Sayang, aku tinggal ke mobil sebentar, ya," kataku pada Wika yang asik mengomeli Raditya karena memasukkan tangannya ke dalam mulut.

Wika menatapku dengan heran, meminta penjelasan lebih lanjut. "Indra nganterin hadiah buat Raditya," ucapku akhirnya.

"Siap, Om!" Wika membuat suara anak kecil dan menggunakan tangan kecil Raditya hormat di dahi kecilnya dengan tangan yang mengepal. Aku tertawa pelan dan menepuk kepala Wika pelan sebelum benar-benar berlalu dari sana.

Aku berjalan di antara tamu yang ternyata semakin banyak berdatangan. Kebetulan lokasi parkiran tidak terlalu jauh dari sini. Ada sebuah lapangan bola yang digunakan untuk tempat parkir dadakan. Sosok Indra berdiri di sebelah mobil Pajero dengan tangannya yang menenteng *paper bag* cukup besar.

"Saya pilihkan baju-baju dengan warna netral, Pak. Ada beberapa alat makan juga," lapor Indra saat aku sampai di hadapannya.

"*Thank you*. Maaf merepotkanmu di hari Minggu seperti ini."

"Gak apa-apa, Pak. Asal jangan lupa uang lemburnya," sahut Indra santai.

Aku hanya menanggapinya dengan senyum tipis. Kemudian mengambil alih *paper bag* yang lumayan besar itu dari tangan Indra. Aku langsung berjalan meninggalkan Indra yang juga kembali menuju mobilnya.

Saat aku kembali ke meja tempat aku meninggalkan Wika tadi, sudah ada orangtua Wika yang bergabung di sana. Linda dan Candra juga sedang mengobrol dengan Wika, sedangkan Raditya ada di pangkuan Linda dengan wajah memerah seperti habis menangis.

"Selamat ya, Raditya. Ini dari Om Putra dan Tante Wika, semoga Raditya menjadi anak yang soleh," ucapku saat menyerahkan *paper bag* yang aku bawa kepada Candra. Kemudian Linda memintaku untuk menggendong Raditya.

"Terima kasih banyak, Om," kata Linda.

"Wah ngerepotin Pak Putra ini saya," sahut Candra.

Aku menggendong Raditya, sementara Wika sibuk mencuri perhatian Raditya dari balik punggungku. Membuat bayi dalam gendonganku ini gelisah dengan kepala yang berputar ke kanan dan ke kiri mencari tantenya.

"Santai saja, Mas. Saya bukan atasan Mas Candra di sini."

Bab 19

Wika Kharisma

Hari Senin merupakan hari yang sangat-sangat menyebalkan untukku. Jika saat masih bekerja sebagai manajer, aku bisa pusing karena harus bangun pagi-pagi, kini aku bisa meledak karena harus bersiap rapi ala pegawai kantoran dan macet-macetan di pagi hari. Belum lagi Ayah yang sakit dan tidak bisa ke kantor, beliau menitipkan ceramah pagi agar aku bekerja dengan benar.

Aku berlari-lari kecil dari parkiran *basement* menuju *lift* yang kebetulan terbuka. Di dalam *lift* ada sosok Mas Febri, tadi pagi aku tidak melihat dia menjemput Kak Wenny. Mungkin Mas Febri sedang ada pekerjaan *urgent* dan berhalangan menjemput Kak Wenny.

"Pagi, Mas," sapaku pada Mas Febri.

"Pagi, Wika." Mas Febri menyapa balik.

Memang kantor Sweet Home terletak satu *tower* dengan kantor Mas Febri. Jika kantor Sweet Home ada di lantai enam, tujuh, delapan dan sembilan, lain lagi dengan kantor Mas Febri yang ada di lantai empat belas dan lima belas.

Kalau untuk pabrik sepatunya sendiri tentu tidak terletak di sini.

"Nanti siang mau makan bareng?" tawar Mas Febri.

Aku sedang menimbang-nimbang keputusan, melirik Mas Febri yang menatapku menunggu jawaban. "Boleh deh, Mas," ujarku setuju.

Mas Febri mengangguk dengan senyum, wajah blasteran Mas Febri ini memang menarik banyak mata orang. Sekejap Mas Febri menjadi idola di *tower* ini, tidak jarang beberapa perempuan cantik melirik-lirik sambil berbisik ke arah Mas Febri.

"Mari, Mas. Wika duluan," pamitku saat lift berhenti di lantai delapan, tempat divisiku berada; sales marketing.

Aku melangkah dengan sedikit terburu-buru karena aku sudah hampir telat. Secepat kilat aku mencapai absen di pintu ruang divisi sales marketing, kemudian bernapas lega saat aku nyaris telat dua menit lagi. Aku mengatur napasku yang memburu saat masuk ke dalam ruangan divisi, aku berjalan sambil menyapa dan tersenyum kepada beberapa orang.

Tempat dudukku ada di kubikel paling ujung, dekat dengan manajer sales marketing. Kata Ayah, ini agar aku bisa diawasi langsung dan tidak suka bermalasan sambil main ponsel sepanjang hari. Tapi, yang benar saja, aku ini sudah dewasa, aku tidak akan mungkin main-main dengan pekerjaanku.

"Wika, tolong kamu pahami soal proyek ini ya. Nanti habis makan siang ikut saya *meeting*." Bu Marion datang menyerahkan sebuah map bening, aku membaca sekilas judul kerja sama yang diberikan Bu Marion.

"Loh Bu, ini ..."

"Pak Gurga sedang sakit, dia minta saya untuk *handle* ini sementara. Kamu pilihan saya yang tepat untuk membantu saya. Jadi jangan banyak tanya lagi," tegas Bu Marion sembari beliau membenarkan letak kacamatanya yang bulat dan berbingkai besar.

Aku ditinggal dengan kontrak kerja antara perusahaan keluarga Mahesa dan juga Sweet Home. Seketika aku langsung mempelajari mengenai kerja sama ini dengan baik, membaca tiap baris kalimat dan mencerna tiap gambar yang tertera di sana. Entah kenapa aku jadi grogi dan gugup begini, sebenarnya ini pertama kalinya aku harus turun ke lapangan dan tanpa Ayah pula.

Mudah-mudahan aku tidak menimbulkan masalah nantinya!

ooOoo

"Makannya pelan-pelan, Wik," tegur Mas Febri. Saat ini aku dan Mas Febri sedang makan siang di kantin *tower* yang ada di lantai paling atas *tower*. Tadi saat Mas Febri mengajakku makan di luar, aku menolak. "Kenapa buru-buru banget, Wik?" tanya Mas Febri lagi.

Aku mengangkat wajahku dan memandang Mas Febri,

mengunyah dengan cepat makananku. Ini orang nggak bisa bertanya setelah aku selesai makan apa?!

"Wika ada kerjaan sama manajer di luar kantor, Mas," sahutku setelah aku menelan semua makanan yang ada di dalam mulutku.

Aku menimbang-nimbang untuk menyuap makanku saat melihat Mas Febri membuka mulutnya. "Lain kali kita makan di luar ya, Wik," ujarnya.

"Iya entar bareng sama Kak Wenny biar rame," sahutku dan kemudian menyuapi sesendok nasi liwet ke dalam mulutku.

Mas Febri mengerutkan dahinya dan berkata. "Kita berdua aja, Wik. Kantor Wenny jauh soalnya."

Dulu, aku dan Mas Febri biasa seperti ini, makan berdua di kantin *tower*. Tapi, kalau makan di luar selalu mengajak Kak Wenny. Ada apa sebenarnya dengan Kak Wenny dan Mas Febri? Semenjak pertengahan acara kemarin keduanya terlihat canggung.

Aku sebenarnya ingin bertanya, tetapi saat melihat jam di pergelangan tanganku sudah jam satu kurang lima menit. Aku menghabiskan es jerukku dengan cepat. "Wika duluan ya, Mas. Titip bayarin, Mas," kataku buru-buru dan meletakkan selembar uang lima puluh ribu di atas meja.

Ponselku berdering beberapa kali, aku sudah masuk ke dalam ruangan sales marketing. Ada beberapa karyawan yang sudah kembali makan siang, menatapku karena suara

berisik ponselku. Aku mengangkat panggilan di ponselku saat Bu Marion berdiri di hadapanku dengan wajah ditekuk.

"Halo," sapaku langsung tanpa melihat nama penelepon. Aku menyambar tasku yang ada di atas meja dan mengikuti Bu Marion yang sudah lebih dulu berjalan keluar ruangan.

"Kamu kenapa? Lagi lari-lari?" Aku menggerutu pelan saat mendengar suara Putra. *"Apanya yang mampus, Sayang?"* tanya Putra yang mendengar gerutuanku.

Belum sempat aku menjawab Putra, Bu Marion berhenti berjalan dan menatapku tajam. "Jam kerja dilarang teleponan, Wika!" peringat Bu Marion tegas.

Aku meringis pelan dan menggumam maaf. Terakhir aku berkata kepada Putra. "Aku tutup dulu, ya. Atasanku galak."

"Saya dengar, Wika," ujar Bu Marion pedas.

Emang galak sih lo! Makiku di dalam hati.

Aku dan Bu Marion pergi ke kantor Putra dengan sopir perusahan. Selama perjalanan tidak ada percakapan, aku hanya menyibukkan diri membaca ulang berkas yang diberikan Bu Marion tadi. Beberapa kali Bu Marion menjawab telepon dan wajahnya terus saja berubah keruh.

Saat kami diturunkan di lobi *tower*, Bu Marion menatapku tajam. "Kita telat lima belas menit karena menunggu kamu yang sibuk menelepon, Wika."

Dih, perasaan gue nelepon sambil jalan juga, nyari-nyari kesalahan banget ini orang, rutukku di dalam hati.

"Maaf, Bu. Kalau begitu kita harusnya buru-buru, Bu, bukannya berdiri di sini seperti orang bego," jawabku berani.

Bodo amat! Anak pemilik perusahaan ini!

Bu Marion sepertinya ingin membalas ucapanku, tapi diurungkan, dia berjalan dengan cepat masuk ke dalam *tower*. Aku tentunya dengan setia mengikuti di belakang, sudah seperti sekretarisnya saja.

Aku tahu Bu Marion ini berusaha untuk mendidikku sesuai pesan Ayah, tapi sepertinya beliau sudah terlalu besar kepala. Tidak benar mencari-cari kesalahanku seperti tadi, walaupun aku juga salah karena menerima telepon di jam kerja. Sudahlah, memikirkan Bu Marion bisa tambah buat sakit kepala saja.

Aku dan Bu Marion menunggu di sofa lobi, resepsionis sedang menghubungi kantor atasannya. Mungkin meminta seseorang datang menjemput, karena setahuku masuk ke dalam *tower* ini menggunakan akses yang sangat ketat. Apa lagi ini ingin bertemu pimpinan alias kepala nomor satu mereka.

"Perwakilan Sweet Home? Mari ikut saya," sapa seorang perempuan cantik yang langsung menuntun jalanku dan Bu Marion.

Aku masih diam saja sembari mengamati desain bangunan yang cukup keren. Tadi di lobi banyak terdapat lukisan-lukisan batik, serta ada nama batik dan juga asal

daerahnya. Kemudian di dalam lift ini terdapat hologram bergerak di dinding lift yang menampilkan beragam macam keindahan alam.

"Pemandangan di hologram ini cantik," kataku kepada si pegawai berparas cantik.

Dia tersenyum manis dan dengan bangga berkata. "Itu hasil jepretan Bapak Putra sendiri."

Aku mengangguk paham dan dalam hati merasa bangga mempunyai pacar seperti Putra. Aku bahkan baru tahu bahwa Putra mempunyai kemampuan seni seperti ini. Aku kira dia hanya bisa perintah-perintah, mikirin strategi, menjalankan bisnis dan menghasilkan banyak uang.

Saat kami sampai di lantai 46 sosok Indra sudah menunggu di ujung lorong. Kondisi lorong sangat sepi, sepertinya ini lantai khusus untuk para petinggi. Pegawai cantik tadi bahkan langsung pamit dan masuk ke dalam lift, sepertinya kembali ke posisinya.

Jantungku tiba-tiba berdetak sangat kencang, apalagi saat Indra kaget menatap sosokku. Aku hanya menangkap reaksi itu sekilas, karena Indra langsung menyapa Bu Marion. Namun, aku tahu dia menyapaku dengan menunduk sedikit dan aku balas dengan senyum ramah dan juga anggukan kepala.

Indra mengetuk pelan pintu besar sebelum kemudian membukanya pelan. "Perwakilan Sweet Home sudah sampai, Pak," ujar Indra memberi tahu Putra.

Dari posisiku yang berdiri di belakang Bu Marion, aku belum melihat sosok Putra. Saat Bu Marion melangkah maju dan otomatis aku ikut maju ke depan, aku bertemu pandang dengan Putra. Bahkan aku dapat menemukan embusan napas lega Putra beberapa detik kemudian.

"Saya kira Pak Gurga langsung yang datang," ucap Putra yang tersenyum tipis penuh arti padaku.

"Ayah sedang sakit," jawabku sebelum Bu Marion membuka suara.

"Pak Gurga, Wika. Tolong, sopan," tegur Bu Marion terang-terangan.

Sialnya, Putra tertawa pelan, dia menertawaiku yang ditegur oleh Bu Marion. Seperti anak SD yang sedang ditegur gurunya karena bersikap tidak sopan. Ini memalukan!

"Santai saja Bu..." Putra mengulurkan tangannya.

"Marion," sambut Bu Marion.

"Bu Marion, santai saja. Saya sudah kenal dengan anak Pak Gurga, Wika Kharisma bukan?" Putra mengerling ke arahku, hampir saja aku membalasnya dengan dengusan menyebalkan. Untung aku ingat sedang bersama siapa.

Bab 20

Putra Mahesa

"Saya mau ambil *black forest* pesanan Dina Mahesa." Aku mengeluarkan selembar kertas berwarna kuning, lebih tepatnya sebuah nota.

Hari ini keluarga inti Mahesa berkumpul di rumah yang saat ini aku tempati. Aku tadinya ingin menjemput Wika, tetapi Kak Dina memintaku untuk mampir mengambil kue pesanannya.

"Sebentar ya, Mas. Silahkan duduk dulu," ujar kasir toko kue ini.

Aku memilih berdiri dan melihat-lihat etalase yang memajang kue-kue cantik. Aku bersenandung pelan dan mengambil sebuah kartu ucapan yang ada di atas etalase. Melihat-lihat desain kartu yang begitu cantik dan manis.

"Putra Mahesa kan?"

Seorang perempuan berdiri di hadapanku, jujur aku mengenali sosoknya. Sedikit kaget karena mendapati Arimbi ada di hadapanku. "Kamu Putra Mahesa kan?"

tanyanya sekali lagi.

Aku menganggguk kaku dan berusaha untuk mengulas senyum. "Arimbi Melati?" tebakku, aku takut salah mengenali perempuan yang ada di hadapanku ini.

Pertemuan terakhir kami saat masa putih abu-abu dan ternyata tidak banyak yang berubah dari Arimbi. Dia masih sederhana dan dengan rambut hitam panjang, tidak ada *make-up* yang terpoles di wajahnya. Apa lagi saat Arimbi menganggguk mengiyakan tebakanku tadi, terlihat sedikit malu-malu.

"Sudah lama banget ya kita gak ketemu," ujar Arimbi yang kini tersenyum manis.

Senyum yang aku tampilkan sedikit kaku, tidak tahu harus bersikap bagaimana. "Terakhir waktu kelulusan SMA," timpalku.

Arimbi menganggguk semangat. "Kamu sih gak pernah datang setiap ada acara reuni," keluh Arimbi yang kemudian memukul lenganku pelan.

Aku mundur sedikit, agak tidak nyaman sebenarnya dengan pertemuan mendadak ini. Mataku melirik ke arah kasir, sepertinya *black forest* pesanan Kak Dina sudah selesai. "Saya duluan, Arimbi," pamitku langsung menuju meja kasir.

Lekas aku membayar dan membawa sekotak kue *black forest* ini menuju parkiran mobil. "Putra, tunggu!" Aku berhenti berjalan dan berbalik, melihat sosok Arimbi yang

berlari kecil menuju arahku.

Aku mengernyitkan dahiku heran saat melihat Arimbi tersenyum manis. "Aku minta kontak kamu, dong. Kalau bisa nomor WA, biar bisa dimasukin ke grup alumni," jelas Arimbi yang kini mengeluarkan ponselnya. Dia menatapku, menungguku menyebutkan deretan nomor.

Mau tidak mau aku pun menyebutkan deretan nomor, tangan Arimbi cekatan mengetik nomor tersebut di layar ponselnya. "Kalau tidak ada yang lain lagi, saya permisi," pamitku langsung.

Aku berusaha mengatur napasku saat berada di dalam mobil. Arimbi merupakan salah satu perempuan yang pernah singgah di hatiku saat remaja dulu. Aku benar-benar tidak ada perasaan apa pun lagi terhadapnya, tapi Arimbi lah penyebab tahun terakhir putih abu-abuku menjadi sangat-sangat membosankan. Aku harus kehilangan sahabat dan teman main.

Untuk menghilangkan rasa kagetku, aku berusaha menghubungi Wika. Beberapa kali aku hubungi tidak diangkat. "Mungkin sedang siap-siap," gumamku.

Akhirnya aku menyalakan mesin mobil dan meninggalkan parkiran toko kue. Untunglah lokasi toko kue tidak terlalu jauh dari rumah Wika. Jadi aku tidak perlu cemas terjebak macet parah saat hari libur seperti ini.

ooooo

"Ngapain lo ke sini?" Febri bertanya dengan tajam.

"Jemput Wika," sahutku.

Febri menatapku tidak suka, matanya terlihat sangat marah. Saat ini kami berada di teras rumah Wika. Ketika aku sampai, Febri sedang duduk di kursi teras rumah Wika.

"Lo kenapa sih selalu ambil apa yang gue mau?" tanya Febri tajam.

Sepertinya kali ini aku tidak bisa menoleransi Febri. Jika dia ingin adu bogem, aku tidak masalah. "Gue gak pernah ambil apa-apa dari lo. Dan Wika, dia pacar gue, bukan siapa-siapa lo juga 'kan?" Aku sengaja mengeluarkan nada suara ketus dan sinis.

"Wika itu cinta pertama gue," tekan Febri.

Ini hal baru sebenarnya, aku tidak tahu sama sekali mengenai hal ini. Sejak kapan Wika menjadi cinta pertama Febri? Bukankah Arimbi seharusnya cinta pertama Febri?

"Gue kenal Wika jauh sebelum gue kenal lo."

"Oh ya? Setahu gue, lo dan Wenny berteman setelah ..."

Febri maju selangkah, membuatku tidak melanjutkan kalimatku lebih jauh. Aku sadar ini di depan rumah orang, tidak baik sebenarnya bagi kami untuk ribut seperti ini. Tapi, sepertinya hal ini juga tidak akan pernah terhindarkan di masa depan nantinya.

Tangan Febri menarik kerah kaus polo yang aku kenakan. Aku berusaha untuk tetap tenang, menunggu Febri

mengatakan sesuatu yang mungkin bisa menjadi pembela untukku menonjok wajah blasterannya itu.

"Apa-apaan ini?!" pekik Wika yang berdiri di depan pintu rumah.

Wika menenteng sebuah *sling bag* dan tangan satunya membawa *flat shoes* miliknya. Dia menatapku dan Febri bergantian. Sontak, aku melepaskan tangan Febri dari kerah bajuku, setidaknya Wika tahu seperti apa Febri.

Maaf saja, aku memang sedikit licik. Bukannya aku tidak ingin memukuli pria di hadapanku ini, tapi dengan Wika melihat betapa kasarnya Febri, itu lebih baik. Aku tersenyum sinis menatap Febri, akan aku gunakan kesempatan ini untuk lebih meyakinkan Wika.

"Maaf, kami hampir lepas kendali," tukasku.

Wajah Wika terlihat sangat-sangat marah pada Febri, dia menggeleng pelan dan berkata. "Wika gak nyangka Mas Febri orangnya kasar begini."

Satu kosong!

"Wika," panggil Febri, dia berusaha memegang tangan Wika yang ternyata sudah menjatuhkan *flat shoes*-nya ke lantai. Refleks aku menepis tangan Febri, menatapnya tidak suka. "Mas bisa jelasin semuanya," ujar Febri lagi.

Mungkin karena suara ribut-ribut kami, Wenny muncul sambil berlari terburu-buru. "Kalian masih berhubungan juga?" tanya Wenny sinis dan menyenggol Wika sedikit,

membuat Wika sedikit limbung. Untungnya aku sigap memegangi bahu Wika.

"Lo gak mau cerita sama Wenny soal apa yang tadi lo bilang ke gue?"

Aku menatap Febri dengan wajah menantang, sekalian saja aku buat si curut ini menjauh dari Wika. Mungkin aku akan terlihat jahat di sini, jika Wenny tahu Febri menyukai Wika, kedua kakak beradik ini pasti akan mengalami pertengkaran.

"Ada apa?" Wenny menatap Febri meminta penjelasan.

Tanganku bergerak pelan, aku menatap Wika yang memberikan peringatan kepadaku untuk tidak terlalu banyak bicara. "Kamu mau protes apa, Wik? Kamu tahu sosok seperti apa Febri? Dia itu bajingan!" kataku sedikit kasar.

Febri meringsek maju dan untunglah aku bisa menghindar dari pukulan Febri. Aku menarik Wika agar tidak menjadi korban dari pukulan Febri. "Lo suka sama Wika 'kan? Lo dekatin Wenny buat apa?" tanyaku tajam.

Semua gerakan seolah berhenti begitu saja, Febri bahkan terdiam. Wenny yang bergerak lebih dulu, dia menggoyangkan lengan Febri meminta jawaban dari laki-laki itu. Wika sepertinya terlalu kaget untuk mencerna ucapanku tadi.

"Bangsat!" pekik Wenny yang kemudian melayangkan tamparan keras di wajah Febri.

"Wen...," lirih Febri yang sepertinya tidak dapat membela diri lagi.

"Lelucon macam apa ini?" gumam Wika yang kini terduduk di kursi teras.

Aku berjongkok di depan Wika, sedangkan Wenny dan Febri ribut. Wenny masuk ke dalam rumah, Febri menyusul dan ingin menjelaskan semua hal pada Wenny.

"Kenapa bisa?" tanya Wika pelan.

Aku menggenggam tangan Wika lembut. "Aku sedih loh lihat reaksi kamu gini, kayak kamu siap mutusin aku untuk si Febri," gumamku pelan.

Bab 21

Wika Kharisma

Ruang tamu terasa sangat mencekam, Kak Wenny menangis tersedu dalam pelukan Ibu. Ayah sedang menatap garang Putra dan Mas Febri bergantian. Aku sendiri hanya bisa terduduk lesu, beberapa kali menatap iba dan merasa bersalah pada Kak Wenny. Tadi, aku sempat mengelus lembut tangan Kak Wenny, yang kemudian tanganku ditepis kasar olehnya.

"Kenapa kalian ribut-ribut? Tidak bisa diselesaikan baik-baik?" tanya Ayah dengan nada suara yang tajam dan tegas.

Tadi, setelah Putra berjongkok di hadapanku dan mencoba untuk menenangkanku, Mas Febri datang dari dalam rumah dan menonjok Putra. Cepat, aku terpekik dan membuat Ayah datang dengan berlari tegopoh-gopoh bersama Ibu.

"Maaf, Om. Febri merasa Putra bukan pria yang baik untuk Wika," jawab Mas Febri pelan.

"Lo gak bisa menilai gue seperti itu!" ketus Putra.

"Ibu, tolong Wenny dibawa ke kamar saja," perintah Ayah yang langsung diangguki Ibu, tadinya aku ingin ikut membantu Ibu mengurus Kak Wenny yang menangis sedih. Namun, Ayah tidak mengizinkan, katanya dia butuh diriku untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Mau tidak mau aku kembali duduk dan menatap Putra dengan perasaan cemas luar biasa. Luka sobek di pinggir bibir Putra itu sepertinya sudah mulai membengkak, aku bahkan dapat melihat Putra meringis pelan. Sungguh aku tidak tega melihatnya seperti itu.

"Kenapa Mas Febri tega banget sih?" tanyaku tajam. "Kak Wenny itu kakakku, Mas Febri mempermainkan perasaan kakakku seenak jidat Mas Febri!" Aku menatap Mas Febri dengan tatapan kecewa.

"Sudah, Wika, sekarang kamu masuk dulu ke dalam," Ayah tiba-tiba berubah pikiran saat melihatku menangis. "Batalkan saja perginya," kata Ayah kemudian.

Aku menatap Putra yang juga menatapku, dia menganggukan kepalanya memintaku untuk menuruti perkataan Ayah. Aku pun bangkit dari sofa dan masuk ke dalam rumah, aku menaiki tangga menuju kamarku.

Saat aku melewati kamar Kak Wenny, Ibu sedang menghibur kakakku itu. Aku berdiri di depan pintu kamar Kak Wenny. "Bu," panggilku pada Ibu.

Beliau memanggilku, memintaku untuk mendekat. Aku mendekat pada Ibu, sama-sama menangis di pelukan Ibu

bersama Kak Wenny. Menumpahkan semua kekesalanku atas sikap Mas Febri.

ooooo

Sudah setengah jam aku duduk dengan gelisah di lobi perusahaan Keluarga Mahesa. Sejak kemarin aku gagal menghubungi Putra. Dia seolah-olah mengabaikan atau menghindariku, aku ingin meminta maaf padanya.

Aku bahkan meminta pulang lebih cepat pada Ayah, aku ingin menyelesaikan permasalahanku dengan Putra. Untunglah Ayah paham dan mau memberikanku izin. Katanya dia tidak mau para anak gadisnya tidak bahagia dan Ayah tahu kebahagiaanku adalah Putra.

Aku gelisah, berkali-kali menelepon tidak masuk pada nada sambung ke nomor Putra. Banyak *spam chat* yang aku kirimkan pada Putra, tidak ada satu pun yang terkirim, semuanya hanya centang satu alias *pending*.

"Bagaimana, Mbak? Saya bisa bertemu Pak Putra?" tanyaku untuk yang ketiga kalinya pada pegawai Putra yang menjaga meja resepsionis.

Dari *name tag* yang dikenakan, si pegawai bernama Mega Rahayu. Dia menatapku jengah, mungkin kesal karena aku tidak sabaran. Meski begitu Mega tetap berusaha tersenyum ramah, meskipun aku tahu dia mengumpatiku di dalam hatinya.

"Pak Putra sedang ada rapat. Saya sudah konfirmasi ke tim sekretaris, bahwa beliau tidak punya janji dengan Ibu

Wika," jelas si resepsionis.

Aku mengembuskan napasku pelan. "Bisa sambungkan saya ke Indra?" tanyaku lagi. Mungkin aku bisa menitip pesan untuk Putra melalui Indra.

"Maaf, Bu. Pak Indra sudah pasti mendampingi Pak Putra rapat. Jadi tidak bisa, Bu."

Aku mengentakkan kakiku kesal, frustrasi karena tidak bisa menghubungi maupun bertemu dengan Putra. Sepertinya aku harus menggunakan satu-satunya cara terbaik untuk membawa Putra keluar dari sarangnya.

Sebenarnya aku mempunyai nomor Indra, tadi aku meminta nomor Indra dengan Varol. Hanya saja aku takut mengganggu Indra dan ragu menghubungi Asisten Putra tersebut. Namun, sepertinya ini cara terbaik untukku.

"Halo, Bu Wika," sapa Indra dari seberang panggilan.

"Putra mana?" tanyaku dengan kesal dan ketus.

"Bapak sedang ada rapat, Bu," sahut Indra.

"Bilang sama Bapak Putra Mahesa yang terhormat itu. Jika dalam waktu satu jam dia tidak turun ke lobi. Aku akan pastikan hubungan kami berakhir!" kataku dengan nada emosi.

Aku mematikan begitu saja panggilan dan menatap resepsionis yang terkaget-kaget menatapku. Aku hanya memberikan senyum manis dan berjalan menuju sofa

tunggu di lobi ini. Mari kita menunggu Putra untuk satu jam ke depan.

Kepalaku sebenarnya sangat-sangat pusing, aku ingat dengan nasihat Ayah semalam. Beliau tidak akan melarangku menjalin hubungan dengan siapa pun. Ayah juga minta maaf karena tidak memperbolehkanku pergi dengan Putra. Padahal aku sudah berharap dikenalkan dengan keluarga pacarku itu.

Apa aku masih bisa menganggap Putra pacarku selama satu jam ke depan? Rasanya aku sedikit mustahil mengingat Putra yang terus mengabaikanku.

Aku juga ingat bagaimana pertengkaranku dengan Kak Wenny tadi pagi. Kata-kata Kak Wenny menyakitiku teramat dalam. "Lo itu adik durhaka! Dari dulu lo yang selalu menghalangi kebahagiaan gue!" pekik Kak Wenny saat itu.

Aku yang sedang sarapan jelas kaget dan merasa tidak terima dikatakan seperti itu. Memang salahku jika Mas Febri lebih menyukaiku? Tidak, bukan?

"Seharusnya Kak Wenny ngaca! Aku sudah banyak berkorban untuk Kak Wenny," kataku lantang. Tidak ada orang lain di rumah, Ayah sudah pergi pagi-pagi ke kantor, sementara Ibu sedang berbelanja ke warung depan komplek. "Aku merelakan cita-citaku demi bisa membantu Ayah. Bahkan aku harus rela menjadi mandiri lebih awal karena Kak Wenny yang manja," semburku berani.

Meski aku marah, aku tidak akan menanggalkan tata kramaku. Biar bagaimana pun, Kak Wenny kakak kandungku dan umurnya lebih tua dariku tiga tahun. Aku tidak mungkin langsung tidak sopan padanya karena ribut-ribut seperti ini.

Tangan Kak Wenny terangkat, dia ingin menamparku, Sayangnya, aku cepat menangkap tangan tersebut. Menatap Kak Wenny tajam, kali ini aku tidak akan mengalah begitu saja pada Kak Wenny. Lagi pula aku tidak mengambil Mas Febri darinya, aku hanya mau Putra Mahesa!

Selanjutnya, aku melepaskan Kak Wenny dan pertengkaran itu berakhir. Aku lebih dulu meninggalkan Kak Wenny sendirian di rumah. Awalnya aku ingin bertemu Maya dan curhat kepada sahabatku itu. Tapi, aku ingat kalau Maya masih dalam masa penyembuhan mental dari serangan Bulan. Aku tidak ingin menambah beban pikiran Maya tentu saja.

Mataku menatap lurus pintu lift yang entah sudah berapa kali terbuka dan tertutup. Puluhan orang keluar masuk dari sana, tidak ada satu pun yang sekadar membawa pesan dari Putra. Sebenarnya, aku hanya menggertak Putra saja. Tidak mungkin aku melepaskan Putra begitu saja, aku akui bahwa aku sudah jatuh cinta sedalam-dalamnya pada Putra Mahesa.

Bab 22

Putra Mahesa

Hari mingguku kacau, benar-benar kacau. Aku bahkan kembali ke rumah tanpa membawa Wika serta bonus muka lebam. Kak Dena dan Kak Dina kaget bukan main melihat kondisiku, bahkan suami-suami mereka yang biasanya tidak terlalu ikut campur urusan pribadiku kini ikut bertanya-tanya. Terakhir, Varol dan Maya yang hampir saja mengamuk ke tempat Febri saat aku selesai bercerita.

“Pagi, Pak,” sapa Indra saat aku melewatinya di depan ruanganku. Aku hanya menganggguk sekilas.

Indra mengikutiku masuk ke dalam ruanganku. “Tolong, belikan ponsel baru, pindahkan semua data di dalamnya secepat mungkin.” Aku memberikan ponselku yang rusak dan mati total kepada Indra.

Kemarin aku khilaf membanting ponsel itu ketika keluar dari rumah Wika. Jangan tanyakan bagaimana bentuk ponselku saat ini. Tidak bisa disebut layak pakai lagi, bahkan mungkin anjing tidak akan bersedia dilempar oleh ponselku.

"Akan segera saya urus, Pak," sahut Indra. "Lima menit lagi rapat dengan bagian pengembangan akan dimulai, Pak," tutur Indra.

Aku menganggukkan kepalaku paham, memijat pelipisku pelan. Rasanya kepalaku ingin meledak saat ini juga. Aku bahkan tidak bisa menghubungi Wika, ini semua karena aku yang terlalu kolot tentang nomor dan ponsel itu sendiri. Jika pada umumnya di zaman sekarang orang menggunakan dua buah ponsel, tidak halnya denganku. Sejak dulu aku tidak suka terlalu ribet memikirkan dua buah ponsel, lagi pula ada Indra yang bisa menjadi teleponku untuk urusan bisnis.

Setidaknya aku bisa menghubungi Wika setelah rapat selesai. Aku yakin Indra dapat diandalkan untuk urusan ponsel, aku tahu dia memang memberikan perintah kepada orang lain lagi, tapi tidak masalah, selama itu di bawah pengawasan Indra.

"Bapak perlu kompresan?" tanya Indra saat aku berjalan menuju ruang rapat.

Aku melirik Indra yang sedang *searching* di iPad-nya. Hal yang sedang dicari Indra terlihat jelas oleh lirikanku. Dia mencari cara tentang mengurangi lebam di sekitar bibir. Untung Indra ini pria, jika dia wanita aku takut posisi Wika akan tergeser.

"Tidak perlu. Saya hanya perlu ponsel baru," kataku yang dianggukі Indra.

Saat aku masuk ke dalam ruang rapat, semua karyawan

untuk proyek pengembangan hotel di Bali sudah berkumpul. Aku duduk menempati kursi di kepala meja rapat. Beberapa pasang mata menatap penasaran pada wajahku. Memangnya orang tampan tidak boleh babak belur?

Aku menyimak dengan serius saat manajer yang bertanggung jawab menjelaskan mengenai kendala-kendala yang akan terjadi untuk pengembangan hotel saat ini. Investasi kali ini tidak main-main, perusahaan bahkan menetapkan tema yang luar biasa untuk interior hotel. Beberapa kamar akan didesain ulang dan dilengkapi oleh furnitur yang apik.

"Di sini hanya tiga perusahaan untuk kandidat pengadaan furniturnya?" tanyaku saat membaca tiga merek besar masuk dalam kandidat *vendor* pengadaan furnitur. "Sweet Home kenapa tidak masuk? Kalian tidak mempertimbangkan Sweet Home?" Aku bertanya dengan suara sedikit dingin.

Di sini aku bukannya ingin mencari muka pada ayah Wika. Tapi, aku benar-benar suka dengan cara kerja Sweet Home dalam memberikan pelayanan pada pelanggannya. Aku bahkan berdecak kagum karena Sweet Home berani melangkah untuk meningkatkan layanan *after sales* mereka. Padahal Sweet Home masih pada tahap berkembang, tidak ada keraguan untuk terus menciptakan kenyamanan dan keloyalan pelanggan.

"Bulan depan Sweet Home akan membuka layanan *service center*. Ini berita bagus untuk kita, beberapa proyek kelas menengah kita berhasil mereka menangkan. Tentunya dengan cara yang adil," jelasku melempar proposal

pengembangan di tanganku ke atas meja rapat.

Aku melirik Indra yang keluar ruang rapat, dia sepertinya mendapatkan panggilan penting. Mataku memandang semua peserta rapat. "Untuk *vendor* pengadaan silakan tambahkan Sweet Home. Keempat *brand* ini akan bersaing secara adil dan sehat, minggu depan saya ingin kalian sudah mendapatkan penawaran dari tiap *vendor,*" jelasku.

Indra kembali masuk ke dalam ruang rapat, dia berjalan mendekat ke arahku dan berbisik. "Ibu Wika barusan telepon," aku menatap Indra dengan wajah bertanya-tanya. "Sepertinya beliau ada di lobi. Bapak diminta menemui beliau dalam waktu satu jam, jika Bapak..." Indra menggantungkan kalimatnya.

"Kenapa jika saya tidak turun?"

"Hubungan Bapak dan Ibu Wika berakhir," ujar Indra pelan, tapi dapat didengar oleh seluruh peserta rapat.

Aku berusaha untuk mengatur emosiku, sebenarnya aku ingin saja berlari sekarang juga. Tapi, aku tidak mungkin memberikan contoh buruk untuk para karyawanku. Untuk itu berkata dengan lantang. "Rapat hari ini sampai di sini dulu. Saya tunggu kabar baik dari kalian minggu depan."

Setelah aku menutup rapat dan mulai berjalan untuk meninggalkan ruang rapat, bisik-bisik karyawan di dalam ruang rapat mulai terdengar. Aku sudah terbiasa dengan mereka yang hobi menggosipkan atasan sendiri. Untung saja aku bukan orang yang terlalu ambil pusing dengan apa

pun itu penilaian orang soal kehidupan pribadiku.

Aku menunggu lift dengan gelisah, mengetuk-ngetukkan ujung sepatuku pada lantai yang mengkilap. Aku gelisah, takut Wika menunggu terlalu lama dan menyebabkan hubungan sebesar kutil kuda nil ini berakhir.

"Bapak dan Ibu Wika serius?" Tiba-tiba Indra bertanya saat kami masuk ke dalam lift.

Aku menatap Indra sekilas. "Serius," jawabku.

"Bapak cinta dengan Ibu Wika?" tanya Indra lagi.

Aku diam, tidak tahu harus berkata bagaimana. Jika aku bilang mencintai Wika sepertinya terlalu cepat. Tapi, yang jelas aku tidak ingin kehilangan Wika. Aku sudah mantap untuk berhubungan serius dengan Wika.

"Kapan Bapak akan melamar Ibu Wika?" Aku mendelik pada Indra yang justru berwajah datar-datar saja. "Posisi Bapak semakin tidak aman, satu-satunya cara yaitu segera menikah dan Bapak akan menjadi pemegang saham tertinggi," lanjut Indra.

Aku menghela napasku pelan. "Tidak lihat lebam di bibir saya ini? Kamu minta saya menikahi Wika secepatnya? Bisa lewat nyawa saya, Ndra," sahutku.

"Memangnya muka Bapak babak belur karena apa?" tanya Indra penasaran.

Aku tersenyum tipis. "Sebelah kanan dihajar Febri,

sebelah kiri dihajar calon mertua," sahutku saat ingat aku juga mendapat pukulan dari Ayah Wika di hari minggu kemarin.

Inilah salah satu alasan aku tidak ingin bertemu Wika dalam waktu dekat, tentunya selain karena ponselku rusak. Sebenarnya bisa saja aku membuat alasan aku pergi ke luar kota untuk beberapa hari, tapi jika Varol dan Maya tahu aku membohongi Wika, bisa-bisa aku dikirim ke laut China untuk menjadi makanan hiu.

Saat pintu lift terbuka aku melihat sosok Wika yang sedang memperhatikan orang-orang berlalu-lalang. Dia berdiri begitu melihat aku keluar dari lift, beberapa karyawan di lobi berhenti berjalan karena penasaran melihatku ada di sini. Aku memang jarang ada di lobi, aku lebih sering langsung naik lift dari parkiran basemen.

Tiba-tiba saja Wika menderap maju. "Bajingan ya kamu, Put!" maki Wika.

"Kita bicara di ruanganku saja," ajakku.

Wika dengan tegas menolak. "Ogah! Bisa-bisanya kamu gak hubungi aku sama sekali, Put!" omel Wika.

Sudah terlanjur basah didengar orang-orang di lobi, ya sudah sekalian saja mandi!

"HP-ku rusak. Tanya Indra kalau tidak percaya." Aku melipat tanganku di depan dada.

Wika memicingkan matanya. "Jangan ngibul, ya."

Indra mengeluarkan bangkai ponselku, dia memberikannya kepada Wika. "HP baru Pak Putra sedang dalam perjalanan kemari, untuk datanya akan dipindahkan ke HP baru oleh pihak IT," jelas Indra.

Aku melihat helaan napas Wika. "Aku kira kamu marah sama aku," gumam Wika pelan. Dia mengembalikan bangkai ponselku pada Indra.

Entah aku kerasukan apa, aku biasanya tidak pernah mau menunjukkan kehidupan pribadiku pada banyak orang. Aku maju dua langkah dan menggapai Wika ke dalam pelukanku. "Maaf," gumamku.

Wika menganggguk pelan dan kemudian berkata, "Maafin Ayah yang sudah nonjok kamu. Aku mau dengar cerita dari kamu soal sikap Ayah."

Aku tersenyum tipis. "Ayo ke ruanganku."

Bab 23

Wika Kharisma

Aku duduk menatap Putra dengan raut sebal tapi bersalah juga. Aku tadi sempat diceritakan oleh Ayah bahwa Putra mendapat satu pukulan dari beliau. Bukan karena Putra berbuat salah, tapi karena melerai Ayah yang ingin menghajar Mas Febri. Jadinya, wajah ganteng Putra harus lebam seperti ini.

"Masih sakit?" Tanganku terulur mengusap pipi Putra dengan pelan.

Putra tersenyum dan kemudian meringis, mungkin merasakan sakit yang luar biasa. "Sudah lebih baik," sahut Putra.

Aku menghela napasku pelan. "Maafin Ayah," gumamku.

"Gak apa-apa. Calon mertua yang nonjok gak boleh marah," timpal Putra dengan nada bercanda.

Aku mendengus pelan, mendelik padanya, marah. "Kamu tuh sudah berhasil buat aku panik," omelku saat ingat betapa menjengkelkannya Putra.

"Yakin panik? Tapi kok mau putusin aku?" Putra menaikkan sebelah alisnya.

"Habisnya kamu nyebelin."

Putra dan aku kemudian sama-sama diam, aku memperhatikan wajah Putra yang kini berubah serius. Sejujurnya aku tidak bisa menebak bagaimana jalan pikiran dan perasaan Putra untukku. Sejak awal hanya aku yang tergila-gila dengan Putra, tapi bagaimana dengan Putra?

Aku menunduk dan menatap jari-jari tanganku. Rasanya ada yang mengganjal dengan hubunganku dan Putra. Bukan soal perasaan Mas Febri, tapi ini soal perasaan Putra. Ayolah, perempuan juga butuh kalimat dan pengakuan, bukan hanya sekadar perlakuan.

Tiba-tiba pintu ruangan Putra diketuk pelan, disusul sosok Indra. "Maaf, Bapak masih ada rapat dengan para *top management,*" ujar Indra.

"Aku pamit, ya. Kamu sepertinya sibuk," kataku akhirnya.

Aku berdiri dari dudukku, tiba-tiba Putra menahan tanganku, dia ikut berdiri. "Kamu kenal Febri sejak kapan?" tanya Putra.

"Dulu aku ikut bimbel bahasa Inggris sama Kak Wenny, kami kenal di sana."

Aku kira Putra akan menunjukkan sikap cemburu, ternyata dia hanya mengangguk paham. Seolah-olah

pertanyaan tadi bukan karena cemburu, hanya karena penasaran. Dan rasa penasarannya sudah terjawab sekarang.

Tidak ingin terus-terusan berpikiran buruk soal Putra, aku berjalan menuju pintu. Lebih baik aku tidak mengganggu Putra dan pulang ke rumah. Sepertinya aku butuh menjernihkan pikiranku sejenak.

Saat aku turun dan sampai di lobi, aku melihat sosok Varol berjalan dengan sedikit terburu-buru. Dia tidak sendirian, ada Maya di sana. Kenapa aku harus bertemu sahabat gilaku di saat seperti ini?

"Lo ikut gue!" perintah Maya tidak ingin dibantah.

Aku sendiri juga sudah kehabisan tenaga untuk melawan atau sekadar mendebat Maya. Akhirnya aku mengikuti Maya yang berjalan dengan cepat menuju sebuah kafe yang ada di lobi ini. Sedangkan Varol hanya menyapaku sekilas, kemudian masuk ke dalam lift.

Telingaku dengan jelas mendengar bisik-bisik pelan dan beberapa lirikan mata menatap ke arahku yang duduk berhadapan dengan Maya. Sepertinya karyawan Putra sedang menggosipi aku. Akibat dari adegan pelukan Putra ternyata efeknya bisa seperti artis begini.

"Lo gak mau cerita apa pun ke gue?" tagih Maya dengan matanya yang menyipit tajam.

Aku mengalihkan pandanganku dari Maya. "Gue bingung bagaimana harus menghadapi semuanya," gumamku pelan.

"Bawa bahagia aja, bego!" cibir Maya.

Aku melirik sinis. "Bahagia di atas penderitaan Kak Wenny?"

"Alah! Kakak lo itu emang dasar manja aja. Dari dulu gue udah bilang lo jangan ngalah terus!" cibir Maya.

"Susah sih curhat sama anak tunggal. Egoisnya ampun-ampunan!"

"Lo mau bahagia? Harus egois lah!" Maya menatapku dengan yakin.

Aku membuat gerakan mencibir. Tiba-tiba Maya menoyor kepalaku, kelakuannya satu ini benar-benar menyebalkan. "Eh gak sopan ya lo. Gini-gini gue calon tante lo," delikku.

"Baru calon kan?" tanya Maya mengejek.

Kali ini giliranku yang menoyor kepala Maya. Tidak berapa lama kemudian kami saling pandang dan tertawa. Aku tidak perlu kata-kata manis dari Maya, atau curhat sepanjang jalan kenangan sampai air mata mengering. Aku cukup butuh tertawa bersama seperti ini.

ထထထ

Pulang ke rumah memang bukan pilihan terbaik sebenarnya, tapi aku bukan orang yang akan kabur dari rumah jika ada masalah. Aku masuk ke dalam rumah, mendapati Ibu dan Kak Wenny sedang duduk di ruang TV.

Keduanya sedang menyaksikan sebuah sinetron tentang suara hati seorang istri.

Tidak ingin pertengkaran tadi pagi terulang lagi, aku langsung naik ke lantai dua. Masuk ke dalam kamar dan keluar besok pagi, kemudian pergi kerja merupakan jalan terbaik saat ini. Ada saatnya aku dan Kak Wenny akan berbaikan lagi, meskipun aku sedikit tidak yakin.

Aku mengganti bajuku dengan kaus abu-abu polos dan celana pendek. Kemudian, aku membuka laptopku, tadi Bu Marion mengabari bahwa dia mengirimkan sebuah *file* ke *e-mail*-ku. Dia memintaku untuk segera membuatkan bahan presentasi dari informasi yang diberikannya.

"Wika, Ibu boleh masuk?" Terdengar ketukan pelan di pintu kamar disusul dengan suara Ibu, membuyarkan konsentrasiku yang sedang membaca *e-mail* dari Bu Marion.

"Masuk saja, Bu," sahutku.

Posisiku saat ini sedang duduk di atas ranjang, memangku sebuah laptop dan bersandar di kepala ranjang. Aku melirik ke arah pintu. Ibu berjalan pelan dengan segelas susu cokelat di tangannya.

"Kamu gak mau makan, Wika?" tanya Ibu yang kini meletakkan susu cokelat yang dibawanya di meja nakas sebelah kiri ranjang.

Aku menurunkan laptop dari pangkuanku, meletakkannya di atas ranjang yang kosong. Ibu duduk di pinggir ranjang dan membuka tangannya, memintaku memeluk beliau. Jelas

aku menerima dengan senang hati perhatian dari Ibu ini.

Sebenarnya aku dan Kak Wenny tidak pernah dibeda-bedakan oleh Ibu. Hanya saja sifat Kak Wenny yang sedikit manja itu membuatku menjadi Adik yang sangat mandiri. Aku sangat jarang menggantungkan diriku pada Ayah dan Ibu semenjak selesai kuliah.

"Maafin Wika ya, Bu," kataku pelan.

"Kenapa minta maaf, Wik? Kamu gak salah apa-apa sama Ibu,"

Aku menggeleng pelan. "Wika salah karena ngambek dan gak mau makan masakan Ibu," tuturku.

Ibu tertawa pelan sembari mengelus punggungku pelan. "Jangan lama-lama ngambeknya. Nanti kamu sakit, dari siang pasti belum makan. Terus malam begini kamu memang gak pernah makan, jangan buat Ibu khawatir." jelas Ibu yang aku balas dengan anggukan.

Aku mengurai pelukan Ibu, tersenyum menatap Ibu dan mencium manja pipi Ibu. "Wika sayang Ibu." ujarku dengan tulus.

Tiba-tiba aku melihat Ibu menitikan air matanya. Beliau membawa kepalaku sedikit menunduk dan mencium dahiku pelan. Tidak ada isakan yang keluar, tapi aku tahu Ibu sedih dengan pertengkaranku dan Kak Wenny.

Aku menghapus sisa air mata Ibu. "Jangan nangis, Bu. Nanti keriputnya tambah banyak." kataku menggoda Ibu

yang langsung tertawa pelan.

Seketika aku teringat sesuatu, aku melepaskan Ibu dan berjalan menuju meja rias. Aku membuka laci meja rias dan mengeluarkan dua buah kotak kecil dari sana. Di atas kotak tersebut tertera nama Kak Wenny dan Ibu.

Aku membawa kotak tersebut menuju Ibu, memberikan keduanya kepada Ibu. "Selamat ulang tahun buat Ibu dan Kak Wenny," ujarku tulus.

Akibat permasalahan kemarin, aku sampai melupakan hari ulang tahun Ibu dan Kak Wenny. Meskipun begitu aku sudah menyiapkan kado itu jauh-jauh hari. "Tolong, bantu Wika berikan ke Kak Wenny ya, Bu," pintaku yang langsung dijawab Ibu dengan gelengan kepala.

"Berikan dan ucapkan sendiri," tegas Ibu.

Tiba-tiba Ibu berdiri dan menarikku untuk mengikuti beliau menuju kamar Kak Wenny. Aku ingin kabur, tapi tak kuasa, Ibu sangat kuat memegang tanganku. Bahkan aku hanya bisa pasrah saat Ibu membuka pintu kamar Kak Wenny.

Beliau juga memberikan hadiah untuk Kak Wenny kepadaku, kemudian mendorongku pelan masuk ke dalam kamar Kak Wenny. Pintu kamar bahkan langsung ditutup oleh Ibu, aku bertaruh Ibu sedang berjaga di luar sana.

"Selamat ulang tahun, Kak," kataku mencoba berani. Aku mendekati Kak Wenny yang hanya diam saja menatapku, dia sedang menyisir rambutnya di depan cermin dengan posisi

berdiri. Perlahan aku berjalan mendekat, mengulurkan hadiah di tanganku. "Maafin Wika juga, Kak," lanjutku kemudian.

Aku kira Kak Wenny akan memakiku, ternyata kakakku itu justru mendekat dan memelukku erat. Terdengar isakan pelan darinya, membuatku tak kuasa menahan tangis. Akhirnya kami menangis bersama. Saat ini aku tahu bahwa kami memang kakak beradik dan aku sangat sayang pada kakakku ini.

Bab 24

Putra Mahesa

"Kapan kamu mau lamar Wika?" tanya Kak Dina begitu aku masuk ke dalam rumah.

Di sana tidak hanya ada Kak Dina, tapi juga ada Kak Dena beserta istri Bang Titan yang baru sampai tadi pagi. Aku duduk di sebelah Kak Dena, menggulung lengan kemejaku. "Aku dan Wika baru pacaran, Kak," sahutku.

Kak Dena mendengus sebal. Dia memukul pundakku gemas. "Emang kenapa? Orang yang gak pacaran tiba-tiba nikah aja banyak!" serunya dengan mata yang memicing.

Aku menatap wajah para perempuan yang sudah berkeluarga ini. "Nikah gak segampang itu Kak. Oke?" elakku.

"Buat seorang Putra Mahesa pernikahan adalah hal yang mudah untuk diwujudkan. Duit? Banyak, nggak perlu sibuk mikirin ngumpulin modal nikah. Calon? Udah ada si Wika. Pekerjaan? *Please,* kurang kece apa lagi pekerjaan lo sekarang?" Kak Mitha membeberkan semua mengenai potensiku untuk segera menikah.

Setelah aku pikir-pikir, aku memang tidak bisa mendebat mereka lagi. Aku memang sudah pada tahap wajib dan sangat-sangat harus segera menikah. Namun, semuanya tidak semudah yang terlihat orang-orang termasuk para perempuan ini.

"Aku mau kenalkan Wika dulu ke kalian," kataku akhirnya.

"Bawa malam ini," celetuk Kak Dina yang langsung mendapat anggukan setuju dari Kak Mitha dan Kak Dena.

Seperti biasa, jika ada Bang Titan maka diharuskan untuk makan malam bersama. Makan malam keluarga besar, tentunya seluruh anggota keluarga inti Mahesa akan berkumpul. Semua keponakan menyebalkanku akan datang pastinya.

Sedikit informasi, Kak Dena punya anak kembar; Vira Saladin dan Varol Saladin. Keduanya berumur 30 tahun. Kemudian ada Bang Titan yang memiliki dua orang anak laki-laki; Jeremy Mahesa berumur 20 tahun dan James Mahesa yang berumur 17 tahun. Terakhir ada keluarga Kak Dina yang memiliki seorang putri bernama Liliana Putri Gustaf yang seumuran dengan Jeremy.

"Ya sudah. Aku coba tanya Wika dulu," kataku yang berdiri dari sofa. aku mengeluarkan ponselku dan berjalan menuju pintu depan rumah.

Aku melangkah menuju James yang sedang duduk di atas ayunan. Tangannya sibuk memainkan ponsel, sepertinya

dia sedang memainkan *game online* karena wajahnya terlihat sangat serius. Aku menunggu Wika menjawab panggilanku, duduk di sebelah James yang tidak perduli dengan keberadaanku.

"Halo," sapa Wika.

"Lagi apa?" tanyaku basa-basi.

Wika mendecak sebal. *"Aku masih kerja dong. Ini tuh masih jam empat sore, aku bukan bos kayak kamu, bisa pulang cepat,"* dumel Wika.

Aku tertawa pelan sembari melirik ke layar ponsel James. Iseng, tanganku yang bebas menyentuh layar ponsel James, membuat bocah itu berteriak marah padaku. "Om Putra! Mati nih entar!" pekiknya sebal.

"Siapa tuh?" tanya Wika.

"Keponakanku," kataku saat James beranjak dari ayunan dan berpindah duduk di undakan tangga teras. "Malam ini semua kakakku ngumpul. Mereka mau ketemu kamu."

"Jam berapa? Aku masih kerja, lembur mungkin," gumam Wika lesu. Baru saja aku akan mengatakan sesuatu, Wika langsung berkata. *"Sudah dulu, ya. Aku dipanggil Bu Marion, nanti aku chat."*

Aku menghela napas pelan menatap layar ponselku, panggilan diakhiri Wika begitu saja. Aku menatap James yang berkali-kali mengumpati teman di dalam *game online* yang sedang dimainkannya. Aku berdiri dari ayunan dan

berjalan melewati James, sebelumnya tanganku iseng mengacak rambutnya, membuat dia memekik sebal sekali lagi padaku.

∞○∞

Aku mencari parkiran terdekat dari lobi gedung ini, hari sedang hujan dan kebetulan di dalam mobil ada sebuah payung. Kali ini aku meminjam mobil Kak Dina, jadi jangan heran kalau payung yang aku bawa berbentuk pelangi dan merupakan payung besar. Kebiasaan Kak Dina masih suka menjemput Liliana pulang kuliah.

Saat aku sampai di lobi gedung, aku menutup payung dan menitipkannya pada Satpam di sana. Aku melihat sosok Wika sedang berdiri berhadapan dengan Febri, sepertinya mereka sedang mendebatkan sesuatu. Walaupun tidak terlalu mencolok di antara penghuni gedung lain yang berteduh.

"Wika," panggilku saat aku sudah mendekat pada mereka.

Aku juga menunduk sedikit menyapa Bu Marion yang kebetulan berdiri tidak jauh dari Wika. Kemudian aku menatap Febri dengan mata tajam. "Mau apa lagi lo?" tanyaku dengan suara rendah, tidak ingin menimbulkan perhatian sekitar.

Febri menatapku. "Wah! Monyet kamu sudah datang nih, Wik. Mas pergi dulu deh, takut digigit," ejek Febri.

Aku tersenyum sinis dan kemudian merangkul pinggang

Wika santai. "Gue monyetnya Wika? Gak apa-apa. Lo mah kotorannya monyet gak bisa apa-apa buat ngedapatin majikannya monyet," balasku tajam.

Wika terlihat panik karena aku membalas ucapan Febri, dia langsung menarikku ketika Febri terlihat tersinggung dengan ucapanku. "Ayo, kita jalan sekarang. Nanti keluarga kamu kelamaan nungguin," kata Wika.

Aku tersenyum geli saat melihat Wika yang melewati beberapa teman kantornya dengan kepala tertunduk. Sepertinya dia malu karena aku dan Febri hampir saja adu jotos di sana. Saat aku dan Wika melewati Bu Marion, kami sama-sama menyapanya dengan anggukan sopan.

"Bu Marion kaget tuh lihat kamu," ucap Wika saat aku membuka payung yang tadi aku titipkan pada Satpam.

Aku melirik ke arah Bu Marion yang terlihat dari pintu kaca lobi. "Biarlah! Biar dia tahu kamu itu pacarnya siapa," kataku sedikit sombong.

Aku membantu Wika memegang tas ranselnya, menyampirkan tasnya di bahu kananku. Tangan kananku memegang payung dan tangan kiriku merangkul bahu Wika agar tidak terkena tetesan air hujan. Aku dan Wika melangkah seirama menuju mobil yang aku parkir tidak begitu jauh.

"Kamu bilang apa sama Ayah?" tanya Wika curiga saat aku sudah duduk di kursi sopir.

Wika membantuku meletakkan payung basah di bawah

jok mobil belakang. Aku tersenyum tipis saat mengingat aku harus memohon pada Pak Gurga, ayah Wika, untuk meminta anaknya tidak lembur. Aku bahkan harus menukar jam lembur Wika dengan sebuah kontrak kerja sama.

"Kamu nggak perlu tahu, yang penting Bu Marion langsung bilang gak jadi lembur 'kan?" Aku menggoda Wika yang mendengus sebal.

Aku tertawa pelan sembari menjalankan mobil di tengah kemacetan luar biasa. Hari hujan dan jam pulang kerja, kombinasi apik untuk situasi kemacetan. Untunglah acara makan malam diadakan di restoran milik Varol yang lokasinya tidak begitu jauh dari sini.

"Aku begini gak apa-apa? Kucel gini baru balik kerja," gerutu Wika yang kini sedang memoles lipstik di bibirnya.

Jujur saja, bibir itu beberapa kali menjadi fantasiku. Aku ingin sekali mengecup dan melumat bibir Wika, tapi aku selalu belum menemukan saat dan waktu yang pas. "Masih cantik kok." Aku menimpali gerutuan Wika tadi.

"Putra! Kakak kamu itu semuanya sosialita! Malu aku kalau begini aja ketemu Kakak kamu. Mana ada si Maya juga kan?" Wika protes dengan wajah cemberut.

"Terus kamu maunya gimana, Sayang? Mau pulang dulu?"

"Kelamaan kalau pulang," gumam Wika lesu.

"Mampir ke apartemenku mau? Mandi dulu di sana,

bawa baju ganti?" tawarku saat melihat *tower* apartemen milikku tidak terlalu jauh. Apartemen yang jarang aku tempati semenjak Bang Titan memintaku menunggu rumah utama keluarga Mahesa.

Wika mengambil tas ranselnya yang tadi aku letakkan di jok belakang. Dia membuka tas ransel tersebut dan mengubek-ubek sebentar tasnya. "Ada kaus oblong doang ini, lusuh juga." Wika menyahut dengan wajah kecewa.

Tidak banyak cerita, aku membelokkan mobil ke sebuah toko baju yang kebetulan ada di dekat perempatan sini. "Ayo, turun," ajakku pada Wika yang sedikit bingung melihat mobil sudah parkir di depan toko baju.

Bab 25

Wika Kharisma

"Kenapa bisa sampai *over time* begini, sih?" Aku berjalan menuju ruang tamu apartemen Putra. Suara Putra terdengar marah, ponselnya tertempel di telinga.

Aku yang sudah rapi duduk di sebuah sofa, menunggu Putra sedang menelepon. Dia melirikku sekilas dan kemudian berjalan menjauh dariku. Aku pun memilih melihat-lihat foto-foto yang terpasang di dinding apartemen Putra.

Jika biasanya apartemen seorang pria lajang akan identik dengan kesan polos dan maskulin, berbeda dengan apartemen Putra. Bagian dalam apartemen dicat warna cokelat susu dan dindingnya terlihat ramai dengan berbagai macam foto. Bukan foto keluarga, melainkan foto pemandangan yang memanjakan mata.

Interior apartemen ini juga luar biasa, mulai dari sofa-sofa yang berbahan kulit dan berwarna cokelat tua. Dari apartemen ini terlihat sekali bahwa penghuninya menyukai warna cokelat, semuanya serba berwarna cokelat. Bahkan

tadi saat aku menggunakan kamar Putra, nuansa kamarnya sangat kental dengan warna cokelat susu dan putih gading.

"Sudah siap?" tanya Putra membuyarkan lamunanku.

Aku berbalik, mendapati Putra berdiri di belakangku. Tadi aku memang terlalu asyik menatap foto-foto di dinding, beberapa kali berdecak kagum dengan foto-foto tersebut. "Ini kamu yang ambil?" Aku bertanya karena penasaran. Di setiap bagian bawah kanan foto terdapat tulisan PM dan tanggal, waktu, serta tempat pengambilan.

Putra mengangguk santai dan sepertinya dia bangga sekali dengan kemampuannya itu. "Kamu cantik." tiba-tiba Putra memujiku.

Aku memang sudah berganti pakaian, menggunakan baju yang tadi dibelikan Putra. Sebuah *dress* berwarna putih dengan motif bunga krisan kuning yang sangat cantik. Walaupun aku sedikit sebal juga saat ingat bahwa tadi aku menggunakan sepatu kets berwarna hitam.

Ini dikarenakan tadi aku mengikuti Ayah meninjau lapangan pagi-pagi sekali. Jadilah aku menggunakan pakaian yang sedikit bergaya laki-laki. Untuk memudahkanku dalam berkegiatan di lapangan.

"Tadi kamu kenapa marah-marah?" Aku berusaha mencari pertanyaan. Menghindari rasa malu dan senang karena dipuji cantik oleh Putra.

"Biasa. Ada sedikit masalah, pembengkakan biaya sewa," jelas Putra yang kini maju beberapa langkah.

Refleks, aku mundur ke belakang, entah kenapa aku melihat tatapan Putra sedikit berbeda. Jantungku jangan ditanya, rasanya seperti ada *drumband* yang sedang berpesta di dalam dada ini.

Punggungku terbentur oleh dinding, tangan putra merengkuh pinggangku cepat. Mata kami saling tatap dan entah kenapa aku hanyut akan tatapan tajam Putra. Bola mata hitam legam dan sangat tegas itu menghipnotisku.

Bahkan, saat Putra menunduk dan mendekatkan wajahnya padaku, aku otomatis merespons dengan menutup kedua mataku. Saat bibirku merasakan sesuatu yang lembut menempel di sana, jantungku berdetak berkali-kali lebih cepat. Area wajahku terasa memanas seketika, apalagi saat tanganku dengan lancangnya berpegangan di pundak tegap Putra.

Aku tidak tahu berapa lama kami berciuman, rasanya seolah-olah semua bergerak sangat lambat. Jujur aku sedikit malu karena ini pertama kalinya aku berciuman. Jangankan berciuman, punya pacar saja jarang.

Putra melepaskan bibirku, dia menatapku yang kini juga sudah membuka mata. Aku menunduk malu secara tiba-tiba. Ada kekehan pelan terdengar, membuatku bertambah malu. Aku memukul pelan pundak Putra, memintanya untuk berhenti menertawakanku.

"Sepertinya kita harus segera keluar dari sini," gumam Putra yang semakin membuatku malu.

Aku dengan sedikit kasar mendorong Putra yang justru tertawa senang. Tidak mengindahkan Putra, aku mengambil ranselku dan berjalan cepat menuju pintu apartemen. Aku memakai sepatu kets asal-asalan, memijak bagian belakangnya.

Namun, kemudian aku merasakan Putra menarik tanganku dan mengambil alih tas ransel yang aku sampirkan di bahuku. Terakhir dia mengacak rambutku pelan, sementara aku masih mencoba meredakan detak jantungku yang menggila.

ooooo

"Kamu nggak mau cerita soal keluarga kamu ke aku? Paling enggak kasih aku silsilah pohon keluarga kamu," komentarku saat di dalam mobil Putra diam saja. Sebenarnya ini juga untuk menghilangkan pikiranku yang masih tertinggal di apartemen Putra.

"Aku punya dua orang kakak perempuan dan satu laki-laki. Urutannya; Dena Mahesa, Titan Mahesa, dan Dina Mahesa," kata Putra memulai. Aku mendelik saat mendengar Putra mengucapkan nama kakak-kakaknya tanpa embel-embel panggilan sopan. "Kak Dena menikah dengan Marcelino Saladin, mereka punya anak kembar yang kamu sudah kenal; Vira dan Varol," lanjut Putra.

Aku menganggguk paham. "Terus?" tanyaku sembari mengetik di *note* ponselku. Menyimpan baik-baik informasi ini agar aku tidak lupa.

"Titan Mahesa, dia bekerja sebagai TNI. Istri Bang Titan seorang ibu rumah tangga."

"Namanya?"

"Paramitha Indira, biasa dipanggil Mitha."

"Oke. Lanjut," kataku saat mobil Putra masuk ke pelataran parkir restoran Varol. "Jangan turun dulu!" cegahku kemudian.

Putra tersenyum dan berkata. "Bang Titan punya dua anak laki-laki, ada Jeremy dan James. Kalau Kak Dina, punya satu anak perempuan bernama Liliana. Suami Kak Dina seorang pengusaha namanya Lionel Gustaf."

"Oke!" seruku yang langsung membuka pintu mobil bersamaan dengan Putra.

Putra menggenggam tanganku masuk ke dalam restoran Varol. Langkah Putra ringan, dia membawaku menuju ruangan VIP 1 yang tertutup rapat. Tapi, aku dapat mendengar sayup-sayup gelak tawa dari dalamnya.

Aku mengembuskan napasku pelan, mengatur agar aku tidak begitu gugup. Lagi pula, di dalam sana ada Maya yang pasti akan membantuku. Dia sahabat susah senangku.

"Santai, Wika. Mereka tidak makan orang," ujar Putra yang aku angguki.

Tangan Putra membuka pintu ruang VIP, mendorongnya pelan dan mengucapkan sapaan selamat malam. Membuat

semua orang yang ada di dalam sana menatap kami, Maya tersenyum saat aku menatapnya.

Aku mengangguk sopan dan ikut berucap selamat malam. Tante Dena yang merupakan mertua Maya, berdiri dari duduknya dan menyambutku dengan senyum lebar.

"Wika, apa kabar?" tanya beliau yang aku balas dengan senyum manis.

"Baik, Tante," jawabku.

Putra dan yang lainnya tertawa saat mendengarku memanggil mertua Maya itu dengan sebutan Tante. Seperti dulu aku memanggil beliau saat aku masih menjadi manajer Varol dan Maya.

"Panggil Kak Dena, Wika, kamu kan calon adik ipar aku."

Aku meringis pelan saat mendengar protesan Tante Dena.

"Iya, Kak," kataku sedikit kaku.

Kemudian Kak Dena dan Putra membawaku duduk di kursi yang kosong. Untunglah aku bersebelahan dengan Maya, setidaknya aku sedikit tenang karena ada Maya di sini.

"Cantik banget! Sama dengan foto di IG!" seru seorang perempuan yang aku tebak adalah Liliana, keponakan Putra.

"Bener kan? Gue nggak bohong, Lil," timpal Vira yang

hanya membuatku tersenyum canggung.

"Kok mau sih sama Uncle?" Sebuah pertanyaan terlontar dari pemuda tampan dengan rambut cepak.

"Jeremy." Suara pria dengan potongan cepak memperingatkan pemuda tampan yang ternyata bernama Jeremy.

Aku melirik ke arah Titan Mahesa yang tadi memperingati anaknya; Jeremy. Wibawa Titan Mahesa sangatlah kuat, padahal di sana masih ada suami Kak Dena dan Kak Dina, terlihat sekali bahwa dia seorang TNI.

Tanganku yang berada di bawah meja terasa digenggam dengan lembut. Aku menatap Putra yang santai menatap ke depan dan berkata. "Kenalin, ini Wika Kharisma. Pacar Putra Mahesa."

Selanjutnya terdengar suara bersorak dari Jeremy dan James, keduanya kompak menggoda Putra. Bahkan Maya berbisik pelan. "Cie, Tante Wika."

Bab 26
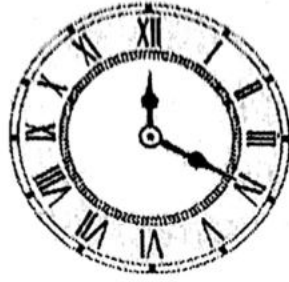
Putra Mahesa

Hari ini *mood*-ku sedang sangat baik, Vira membawa kabar yang luar biasa. Laksamana berhasil ditaklukkan oleh keponakanku itu. Dia akan bergabung dengan film terbaru yang diinvestasikan.

"Jadi, Om setuju 'kan?" tagih Vira, tangannya menengadah meminta kontrak kerja sama kami. Aku tertawa senang dan mengeluarkan sebuah map dari dalam laci meja. Memberikan map tersebut pada Vira yang langsung mendelik sebal padaku.

Vira bahkan tidak lagi menyapa Laksamana yang duduk di sofa, dia langsung melenggang keluar dari ruanganku. Aku memperhatikan Laksamana yang justru menatap Vira lekat. Otomatis senyumku terbit, ada sesuatu di antara keduanya.

Aku berjalan menuju ke sofa saat Indra memberikan Laksamana salinan kerja sama kami. Bahkan Laksamana tidak datang didampingi manajernya, dia datang sendiri dan itu cukup bagiku membuktikan prasangkaku selama

ini, bahwa Vira merupakan seseorang yang penting untuk Laksamana.

"Anda teman lama Vira?" tanyaku sedikit penasaran dengan sosok Laksamana ini.

Dia menerima uluran salinan perjanjian dari Indra, kemudian memakai kacamata hitamnya. "Ya," sahutnya pelan.

Aku mengangguk, tidak ingin bertanya lebih jauh. Membiarkan Indra mengantar Laksamana sampai ke luar *tower* dengan selamat. Jangan heran jika aku tidak mengenal sosok Laksamana, dulu aku sempat berkuliah di luar negeri, tidak begitu mengikuti perkembangan remaja Vira dan Varol.

Saat aku melihat ke tumpukan map yang baru saja datang, di sebelah tumpukan map terdapat tumpukan undangan yang ditujukan untukku. Ada satu undangan yang menarik perhatianku, sebuah undangan reuni yang sebenarnya sering mampir ke sini.

Aku dulu memang pernah bersekolah di SMA Nusantara dan kemudian pindah di tengah jalan ke SMA Global Internasional. Tapi, menurut beberapa teman yang masih berhubungan denganku, namaku cukup dikenal di SMA Nusantara. Itulah mengapa aku kerap kali mendapatkan undangan reuni SMA Nusantara seperti ini.

Menimbang-nimbang undangan tersebut membuatku teringat dengan Arimbi. Kemarin, aku bertemu Arimbi

di sebuah pertemuan penting. Proyek penting untuk keberlangsunganku di perusahaan ini sebenarnya.

Tadi malam Arimbi mengirimkanku pesan bahwa dia bisa membantuku untuk negosiasi. Syaratnya hanya satu, aku harus hadir di acara reuni SMA Nusantara. Bahkan satu hal yang baru aku ketahui bahwa Hugo merupakan kakak tingkatku di SMA Nusantara.

Hugo sendiri seorang arsitek terkenal yang cukup sulit untuk didekati. Proyek ini jelas berhubungan dengan Hugo. Dari sini aku menemukan cara bahwa mungkin saja aku bisa mendekati Hugo di acara reuni nanti.

My Beloved: *Aku hari ini ikut Ayah ke Surabaya. Mungkin seminggu di sana. Jaga kesehatan ya, Sayang*

Aku mendapat *chat* dari Wika tadi saat Vira sampai bersama Laksamana, sehingga aku belum sempat membalasnya. Saat melihat jam yang sudah menunjukkan jam makan siang, aku memilih menelepon Wika.

"Halo," sapa Wika, terdengar suara-suara berisik di ujung panggilan.

"Sudah makan siang?" tanyaku.

Aku berjalan keluar ruangan, menatap Indra yang ternyata baru saja kembali dari mengantar Laksamana.

"Ini lagi makan sama Bu Marion dan Pak Gurga," sahut Wika berbisik.

Aku tersenyum tipis mendengar Wika memanggil ayahnya dengan sebutan Pak Gurga. "Ya sudah salam buat ayah kamu. Aku makan siang dulu sama Indra," ujarku seraya melirik Indra yang berdiri di sebelahku.

"Oke. Happy lunch," tutur Wika.

"Oh iya. Nanti malam aku ada acara reuni SMA," kataku memberi tahu Wika. Selanjutnya yang aku dengar dari Wika hanya sahutan oke dan kemudian sambungan telepon terputus.

Namun, saat aku masuk ke dalam lift ponselku berdenting pelan. Terdapat *chat* masuk dari Wika. Entah kenapa aku merasa senang mendapat *chat* dari Wika.

My Beloved*: *Kamu gak niat buat balikan sama mantan kan? Ingat ya, hanya aku yang bisa putusin kamu!

ooooo

Aku melangkah dengan santai ke dalam *ballroom* hotel yang menjadi tempat acara reuni berlangsung. Mataku mengedar mencari sosok yang kira-kira aku kenal dan bisa aku ajak untuk mengobrol santai. Saat itu aku melihat Arimbi melambaikan tangannya, di sebelah perempuan itu berdiri Hugo.

Acara reuni ini mengundang tiga angkatan, mulai dari satu tahun di atasku hingga satu tahun di bawahku. Banyak wajah yang tidak begitu aku kenal, mungkin juga karena aku pindah sekolah di pertengahan perjalanan.

"Bener kan gue! Putra Mahesa bakalan datang!" seru Arimbi semangat saat aku berdiri di dekatnya dan beberapa teman yang aku lupa nama mereka.

"Gila sih ini. Keren banget lo, Ar, nggak nyangka aja lo beneran masih berhubungan sama Putra," komentar seorang perempuan dengan logat Jawa yang kental.

Aku tidak akan bertanya atau bekenalan lagi dengan mereka semua, tujuanku datang tentunya hanya Hugo seorang. Malam ini aku harus mendapatkan kesepakatan dengan Hugo, atau paling tidak aku harus mendapatkan waktu untuk berdiskusi.

"Putra Mahesa." Aku memperkenalkan diriku pada Hugo yang terlihat tidak terpengaruh dengan beberapa perempuan di dekatnya. Maksudku suara ceriwis dan nyinyir perempuan di sini cukup menjadi alasan untukku malas datang ke acara ini.

"Hugo Ragasra." Dia menjabat tanganku.

"Jadi, lo kapan nembak Arimbi, Put?" tanya Elisa, teman dekat Arimbi yang kebetulan satu kantor dengan Arimbi. Kemarin saat pertemuan aku juga bertemu dengan Elisa, maka dari itu aku masih sangat ingat dengan si Elisa ini.

"Saya sama Arimbi tidak ada hubungan apa-apa," sangkalku tegas.

Beberapa orang berseru kecewa, bahkan Hugo tersenyum mengejek ke arahku. Apa yang salah di sini?

"Saya tidak tahu bahwa seorang Putra Mahesa sangat pengecut. Mengandalkan Arimbi untuk sebuah kerja sama?" Ada senyum mengejek dari Hugo. Aku mencoba mencerna situasi yang terjadi, saat itu aku melihat Arimbi yang tertunduk merasa bersalah. "Saya kakak ipar Arimbi. Dari cerita yang saya dengar, Anda cukup dekat dengan Arimbi," lanjut Hugo.

Sial! *Shit!*

Emosiku rasanya bangkit, bisa-bisanya pria di hadapanku ini mengatakanku pengecut. Aku menatapnya dengan berani, persetanan dengan proyek penting itu. Aku bisa mencari jalan keluar nantinya.

"Maaf, Bapak Hugo. Saya dan Adik ipar Anda tidak ada hubungan apa pun selain teman SMA." Aku berkata dengan nada tegas. Mataku nyalang menatap teman-teman Arimbi dan Hugo. "Satu lagi, saya sudah punya pacar dan saya tidak pernah mendekati Arimbi," lanjutku lagi.

Aku langsung balik badan dan saat itu juga aku melihat sosok Febri yang tersenyum. "Sepertinya Wika harus tahu seperti apa pacarnya," komentar Febri memanasi keadaan,

"Lo mau adu domba gue sama Wika? Picik banget lo," cibirku.

"Gue hanya ingin Wika tahu kalau lo itu *playboy.*"

Aku tersenyum sinis dan maju selangkah. "Lo tahu, gue ini tawanan Wika. Hanya dia yang bisa menentukan hubungan ini berakhir seperti apa," ucapku sinis.

Aku melangkah melewati Febri saat mendengar kalimat tajam Febri. "Lo tahu, sesuatu hal punya batas waktunya. Gue yakin lo akan ditinggalkan. *As soon as possible.*"

"Coba saja kalau lo berani ganggu hubungan gue dan Wika," ancamku sebelum meninggalkan acara reuni.

Bab 27

Wika Kharisma

Saat aku kembali dari Surabaya, aku dikejutkan dengan pernikahan dadakan Vira. Sebuah pernikahan sederhana di rumah keluarga Saladin. Acara ijab sudah selesai sejak dua jam lalu, sekarang keluarga besar sedang berkumpul. Aku hadir dan duduk berdampingan dengan Putra yang hanya diam saja sejak tadi.

Setelah seminggu, ini pertemuan pertama kami dan sepertinya Putra sedang banyak pikiran. Mungkin dia juga memikirkan Vira dan juga pekerjaannya yang pasti sangat banyak. Aku menyentuh lengan kekar Putra yang tertutup kemeja batik.

"Kamu kenapa?" tanyaku pelan.

Putra menatapku, tatapan matanya menyiratkan bahwa dia sedang banyak pikiran. "Lagi banyak kerjaan saja."

Aku tidak ingin ikut campur lebih jauh lagi, hubungan kami belum sampai pada tahap saling membeberkan urusan pekerjaan masing-masing. Bisa dibilang aku sedikit menahan diri, tidak ingin membuat Putra tidak nyaman

dan merasa dikekang. Apalagi, Putra tergolong orang yang super sibuk.

Aku bangkit dari dudukku dan berjalan menuju ke dalam rumah. Acara pernikahan Vira bertema *garden party* dan sederhana, tapi tetap elegan. Aku mencari sosok Maya yang sejak tadi menghilang, dia harus membawa Varol menjauh dari suami Vira; Laksamana. Iya, Laksamana yang ganteng dan aktor laga kelas internasional itu menikah dengan Vira.

Sedikit yang aku dengar dari Maya, Vira dan Laksamana menikah karena keduanya sudah berbuat hal yang tidak dibenarkan agama. Bahkan Laksamana harus menerima banyaknya pukulan dari ayah Vira, Varol, dan Putra. Ketiganya mengamuk saat mereka tahu apa yang terjadi pada Vira.

“Udah dong, Rol! Lo jangan begini terus, kasihan Kak Vira.” Aku mendengar suara Maya dari ruang makan. Aku melihat Maya sedang mengomeli Varol yang masih tidak terima dengan perlakuan Laksamana pada Vira. “Lo nggak akan bisa merubah apa yang sudah terjadi. Mau dia mati di tangan lo pun semua sudah terjadi,” ujar Maya bersabar menasihati suaminya.

Aku memilih pergi dari sana, tidak ingin ikut campur dengan masalah keluarga mereka. Langkah kakiku berlanjut ke pintu depan rumah. Ada banyak mobil mewah terparkir di sana, tetapi tidak terlihat seperti ada pesta pernikahan di rumah ini. Hanya seperti acara keluarga biasa.

“Aunty, mau ke mana?” tanya Jeremy yang turun dari lantai dua.

Aku tersenyum ramah. "Mau cari angin saja," kataku.

"Acaranya kan di ruang terbuka. Kok masih mau cari angin?" tanya Jeremy dengan wajahnya yang jahil. "Nggak nyaman ya, Aunty?" lanjut Jeremy yang berjalan bersamaku menuju pintu rumah.

"Sok tahu ya kamu," sahutku.

Jeremy terkekeh pelan. "Kenapa sih Aunty mau sama Uncle?" Pertanyaan yang sama. Pada pertemuan sebelumnya aku belum sempat menjawab pertanyaan ini.

Aku dan Jeremy duduk di undakan teras rumah, aku mengatur bagian bawah *long dress* yang aku kenakan agar tidak terpijak olehku saat berdiri nanti. "Putra ya.... Dia punya aura yang beda saja, mungkin aku seperti kebanyakan perempuan yang menilai seseorang dari penampilan mereka dan kesan pertama bertemu. Jadi, aku akui aku terpesona oleh Putra sejak pertama kali melihatnya," ceritaku.

Aku melirik Jeremy yang tersenyum geli mendengar ceritaku. "Aunty nggak masalah kalau Uncle jadi pengangguran?" tanya Jeremy lagi.

Aku mengerutkan dahiku heran, kenapa jadi bawa-bawa pengangguran?

"Aunty nggak tahu? Uncle dicopot dari jabatannya, sekarang dia hanya pengangguran ganteng dengan tabungan selangit," kelakar Jeremy yang memberikan senyum polos.

Aku terdiam, aku tidak tahu dengan berita ini sama sekali. Apa ini yang menyebabkan Putra diam saja sejak tadi? Apa

aku tidak cukup bisa untuk berbagi beban dengannya?

"Putra kenapa?" tanyaku dengan suara pelan.

"Aunty tanya langsung aja sama Uncle." Jeremy bangkit dari duduknya. "Jeremy percaya Aunty nggak akan meninggalkan Uncle hanya karena masalah ini." Jeremy kemudian berlalu meninggalkanku di undakan teras.

Aku masih bingung dengan semua ini, satu minggu aku ke Surabaya banyak yang sudah terjadi dalam hidup Putra. Entah kenapa, ada sedikit perasaan marah di dalam hati ini. Putra tidak pernah mau berbagi kesusahan dan pikirannya bersamaku. Apa hubungan kami tidak akan mencapai pada tahap yang serius?

ꝏꝏꝏ

Mobil Putra behenti di depan pagar rumahku, aku melirik Putra yang sejak tadi masih sama, diam tidak bersuara. "Hati-hati di jalan," gumamku pelan.

Saat aku berniat ingin membuka pintu mobil, sebuah tangan kekar merangkulku. Aku membalik badanku untuk menghadapnya. Putra memelukku dengan erat, dan aku dapat merasakan ada banyak beban yang sedang Putra simpan seorang diri.

"Kamu bisa cerita apa pun sama aku," kataku sembari mengelus punggung tegap Putra. "Ayo, turun, kita bicara di dalam," ajakku pada Putra.

Putra menggelengkan kepalanya pelan dan berkata. "Sudah terlalu malam, besok aku jemput kamu pergi kerja."

Putra melepaskan pelukan kami, dia menatapku dengan senyum lembut. Kemudian, Putra mengecup pelan dahiku. "Jaga kesehatan kamu."

"Kamu juga," balasku yang selanjutnya langsung turun dari mobil Putra.

Aku masuk ke dalam rumah, mendapati Ibu, Ayah, dan Kak Wenny sedang menonton televisi bersama. Mereka kompak melihat ke arahku saat aku mengucapkan salam dan mencium tangan mereka satu per satu. Kuhempaskan badanku di sebelah Kak Wenny. Menjatuhkan kepalaku di bahu Kak Wenny dengan lesu.

"Kamu kenapa, Wika?" tanya Ibu heran.

Aku hanya bergumam tidak jelas. Kak Wenny menggoyang-goyangkan bahunya yang aku tumpangi. "Berat, Dek," protesnya.

Aku mengangkat kepalaku dan menatap Kak Wenny cemberut. Kakakku itu tertawa pelan dan kemudian bertanya. "Ada masalah sama Putra?"

Responsku hanya menaikkan bahuku, tidak ingin membahas lebih jauh soal hubunganku dan Putra. Lagi pula, Putra belum cerita apa yang terjadi, aku tidak bisa mengumbar-umbar permasalahan yang belum jelas.

Aku bangun dari dudukku. "Wika ke kamar dulu ya." pamitku pada Ayah, Ibu, dan Kak Wenny.

Langkahku gontai, aku mengempaskan badanku di atas ranjang. Aku menimbang-nimbang ponselku. Rasanya

ingin sekali aku menghubungi Putra dan memaki pria itu.

Akhirnya, egoku kalah dengan rasa marah dan kesalku. Aku benar-benar menelepon Putra yang mungkin masih di jalan pulang. Beberapa kali nada sambung terdengar, panggilanku diangkat oleh Putra.

"Lo kira gue ini boneka? Lo gak nyaman buat cerita sama gue? Apa gue ini hanya hiasan dan status doang buat lo?" makiku langsung.

Hening, tidak ada yang bersuara. Tak berapa lama aku mendengar suara klakson mobil yang sangat keras. Tebakanku benar, Putra masih di jalan pulang dan aku dengan cerobohnya memaki Putra.

"Wika, aku bisa cerita semuanya ke kamu, besok aku jemput kamu pergi kerja ya," ucap Putra yang masih tetap bersikap lembut dan sabar.

Tiba-tiba aku merasa bersalah karena memaki Putra seperti tadi. "Maaf," cicitku pelan kemudian.

Putra bergumam pelan dan kemudian berkata. *"Istirahat, Sayang, besok kita bicarakan baik-baik. Oke?"*

"Iya. Hati-hati di jalan," kataku kemudian, menutup telepon sepihak.

Selanjutnya aku memekik sebal dan masuk ke dalam kamar mandi, berniat menjernihkan pikiranku.

Bab 28
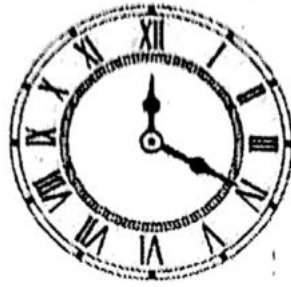
Putra Mahesa

"Kamu lihat, Put? Kakak tidak bisa bantu kamu lagi, kamu digeser dari posisimu dan mereka memaksa Kakak untuk naik menggantikanmu!" pekik Kak Dena di dalam ruanganku, atau mungkin akan segera menjadi ruangan Kak Dena.

Aku memunggungi Kak Dena, tidak ingin melihat raut kecewa Kak Dena untukku. Setelah permasalahan Hugo kemarin lusa, para pemegang saham berkumpul mengadakan RUPS mendadak. Agendanya tentunya saja menyopotku dari jabatan.

Sejak awal sudah banyak yang ingin aku mundur dari posisi ini. Gagalnya aku mengambil hati Hugo menjadi api yang disulut oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Jangan tanya bagaimana marahnya Kak Dena padaku.

Bahkan semalam Kak Dina meneleponku sembari mengataiku segala macam. Aku tahu, jika Kak Dena tidak bersedia mengambil posisiku, maka orang yang menggantikanku bukanlah dari keluarga Mahesa nantinya.

Ini perusahaan yang didirikan oleh keluarga Mahesa, tidak mungkin kami melepaskan perusahaan ini ke tangan orang lain.

"Keluar kamu, Putra! Kembali ke hadapan Kakak kalau kamu sudah pantas menjadi pemimpin di sini!" usir Kak Dena.

Aku berbalik badan, menatap Kak Dena yang sedang berdiri dan menatapku nyalang. Aku diam, tidak ingin bersuara atau membela diri. Tidak mungkin bagiku untuk mendebat Kak Dena, bisa-bisa kami sama-sama emosi dan menimbulkan permasalahan yang lebih berat lagi.

"Aku akan buktikan bahwa aku bisa dan mampu untuk menjadi pemimpin di sini," janjiku pada Kak Dena sebelum benar-benar keluar dari ruangan.

Saat aku keluar dari ruangan, aku mendapati Indra yang berdiri di sana. Dia terlihat sama, masih memasang wajah datar. Aku mendekati Indra dan menepuk bahunya dengan bersahabat. "Tolong, bantu Kak Dena sebaik mungkin," pesanku pada Indra.

"Saya yakin. Bahwa saya akan segera kembali membantu Pak Putra," kata Indra yakin.

Dalam kondisi seperti ini memang Wika yang aku butuhkan, tapi aku tidak bisa mengganggu Wika yang sedang serius bekerja. Tidak mungkin aku menambah beban pikiran Wika yang sedang di Surabaya dengan permasalahanku.

Rasanya tempat yang paling tepat untuk aku tuju ya Vira. Keponakanku itu bisa membantuku dalam mencarikanku solusi. Biasanya aku akan menghubungi Vira dan Varol, tapi karena Varol sudah menikah, agak sulit mengganggu keponakanku yang satu itu.

Aku melajukan mobilku ke apartemen Vira, pada saat yang bersamaan aku mencoba menghubungi Vira. Tidak ada jawaban sama sekali, sepertinya Vira sedang sibuk. Untuk itu aku memilih kembali ke apartemenku saja.

∞∞∞

Aku keluar dari lift saat lift sudah sampai di lantai apartemen Vira. Saat yang bersamaan, aku berpapasan dengan Laksamana yang terlihat terburu-buru. Entah kenapa instingku berjalan dengan cepat, aku menahan lengan pria itu dan memicingkan mata, menatapnya nyalang.

"Ngapain lo di sini?" tanyaku tajam.

Laksamana terlihat gugup, semakin membuatku merasa ada yang tidak beres dengan situasi ini. Aku menarik Laksamana menuju apartemen Vira yang tidak begitu jauh. Kemudian aku memasukkan sandi apartemen Vira yang sudah aku hafal, membuat sedikit keributan dengan bantingan pintu.

Sosok Vira berlari keluar dari kamarnya dengan penampilan berantakan, matanya memerah dan bengkak. Dia terbelalak saat melihatku mendorong kasar Laksamana begitu saja. Aku bukan anak kecil yang bisa dikadalin begitu

saja, siapa pun akan tahu bahwa aku sudah menangkap basah kedua orang ini.

"Apa yang kalian lakukan?!" tanyaku dengan nada tinggi.

Vira jatuh terduduk dan menangis tersedu-sedu. Aku tarik kerah kemeja Laksamana, meminta penjelasan pria yang ada di hadapanku ini. Tinjuku melayang begitu saja, membuat Vira memekik kaget dan Laksamana mengaduh sembari tersungkur di lantai apartemen.

"Om, jangan," pinta Vira menangis pilu saat aku masih memberikan beberapa kali pukulan pada Laksamana.

Aku berhenti dan mengendalikan diri saat melihat Laksamana diam saja, tidak berniat melawanku. Syukurlah dia sadar bahwa dia bersalah.

ooooo

Permasalahan Vira diselesaikan olehku, Kak Marcel dan Varol. Tentunya kami bertiga kembali menghajar pria berengsek itu. Untunglah ada Maya yang berhasil melerai kami dengan berteriak keras dan mengancam akan melaporkan kami ke polisi.

Saat emosi kami mulai stabil, Laksamana diberikan waktu untuk berbicara. Dia berkata bahwa dia akan bertanggung jawab atas Vira. Dia juga memanggil kedua orangtuanya yang berada di luar kota untuk segera pulang.

"Sebaiknya kamu pulang, Put. Sebentar lagi Dena

sampai, bisa-bisa dia lebih mengamuk karena melihat kamu di sini," saran Kak Marcel yang aku setujui.

Aku kembali sebelum Kak Dena sampai, tentunya aku tidak ingin membuat Kak Dena bertambah pusing. Dia pasti akan sangat terpukul dengan Vira, padahal keponakanku itu baru beberapa hari ini pindah ke apartemen sendiri. Dulu apartemen itu digunakan untuk kumpul-kumpul aku, Vira, dan Varol.

Saat ini aku memilih duduk di sebuah kafe dengan secangkir kopi hitam. Dan tiba-tiba saja suara seseorang yang tidak ingin kutemui terdengar.

"Putra."

Itu suara Arimbi. Aku menatap malas ke arahnya. Namun dia malah menduduki kursi di hadapanku. Hampir saja aku meledak karenanya.

"Gue lagi nggak mau diganggu. Silakan pergi." usirku terang-terangan.

Arimbi membuat mimik cemberut dan tersinggung, tapi urat malunya sudah putus karena tetap duduk di tempatnya. Aku menghela napas pelan, memilih membuka ponselku untuk membaca *chat* dari Wika.

***My Beloved**: Lusa aku balik ke Jakarta. Kangen gak sama aku?* :p

Aku tersenyum tipis membayangkan Wika yang memeletkan lidahnya menggodaku. Cepat aku membalas

pesan Wika dengan memberikannya *emoticon icon love* yang sangat banyak dan panjang.

"Put, maaf soal di reuni SMA waktu itu."

Aku menatap Arimbi yang menatapku dengan senyuman. Perempuan ini sudah gila? Bisa-bisanya dia tersenyum seperti ini setelah mengumbar fitnah seperti kemarin?

"Waktu itu aku bertemu Febri. Dia bilang kamu masih nunggu aku, Put. Jadinya aku salah paham," lanjut Arimbi memulai cerita.

Otak perempuan ini ada di mana sebenarnya? Bisa-bisanya dia termakan cerita bohongan si Febri. Sepertinya aku tahu harus menghajar siapa untuk semua yang aku terima saat ini. Aku menghabiskan kopi hitamku, lalu bangun dari dudukku.

Aku menatap nyalang Arimbi. "Maaf, Arimbi. Gue nggak pernah menunggu lo, apa lagi punya perasaan sama lo. Dulu ya dulu, sekarang gue punya orang yang sangat gue sayang," jelasku tajam.

Aku melangkah lebar dan meninggalkan Arimbi. Tujuanku selanjutnya tentu saja menghajar si bajingan Febri. Kebetulan aku ada di area *tower* perusahaan Febri dan Wika. Mobil aku belokkan menuju parkiran *basement tower*.

Seolah-olah Tuhan mendukung keputusanku, aku berpapasan dengan Febri yang baru turun dari mobilnya. Aku menderap maju. "Febriko Vernon!" panggilku dengan

suara lantang.

Senyum mengejek penuh kemenangan langsung Febri berikan begitu melihat sosokku. Ternyata dia memang pria berengsek yang dengan liciknya menjatuhkanku seperti ini. Aku tahu manusia ini selalu tidak suka dengan apa pun yang aku punya dan aku raih.

Sepertinya hari ini tinjuku sangat sibuk memukuli orang. Aku menghadiahkan pukulan keras untuk Febri yang justru tertawa dengan sudut bibir robek. Dia bahkan berkata dengan lantang. "Lo siap-siap ditinggal Wika!"

"Anjing lo!" makiku yang kemudian memberikan satu kali lagi pukulan di wajah Febri.

Bab 29

Wika Kharisma

Pagi tadi aku benar-benar dijemput dan diantar Putra pergi bekerja, karena aku terburu-buru ada rapat dadakan, kami melewatkan sarapan bersama. Padahal Putra sudah janji ingin bercerita padaku. Sepertinya aku harus merelakan rasa penasaranku terus mengganggu sampai jam makan siang nanti.

"Karena aku pengangguran. Mau dong kasih aku kerjaan?" pinta Putra pagi tadi saat aku akan turun dari mobilnya. Aku menatap Putra aneh, minta kerjaan sama aku?

"Minta sama Ayah. Aku mah gak bisa kasih kamu kerjaan, " sahutku.

Putra tertawa kecil. "Jadikan aku sopir pribadi kamu dong, Sayang," kata Putra dengan nada sedikit genit.

Astaga! Aku bahkan sampai tertawa terpingkal-pingkal. Entah dari mana datangnya kelakuan aneh Putra ini. Atau mungkin selama ini dia selalu memasang topeng sok *cool* karena jabatannya?

"Oke. Kamu jadi sopir aku ya," ujarku setuju tadi pagi yang langsung keluar dari mobil Putra.

Sampai saat ini, jika dipikir-pikir, sopir mana yang sekalian menyediakan mobil untuk majikannya? Yang ada si Putra lebih mirip seperti taksi *online* pribadi.

"Wika, kamu hari ini temani Pak Xavier makan siang dengan klien!" perintah Bu Marion tidak menerima penolakan.

Aku termangu dan hampir saja berteriak tidak mau. Aku paling tidak suka harus menemani Pak Xavier, Direktur Divisi Sales Marketing itu benar-benar menyebalkan. Dia suka sekali menanyakan mengenai urusan pribadiku.

Saat di Surabaya kemarin, bahkan dia mendekati Ayah dengan sangat gencar. Seperti cari muka gitu deh. Terus terakhir yang aku tahu Pak Xavier ini belum menikah dan tergolong *playboy* cap kapak!

Yang aku sesali bukannya harus menemani Pak Xavier bertemu klien, tapi harus merelakan jam makan siangku bersama Putra untuk bekerja. Padahal jarang-jarang Putra punya waktu senggang seperti ini. Sepertinya kalau Putra tidak jadi pengangguran, mustahil mendapatkan waktu panjang seorang Putra Mahesa. Tapi, kenapa jadi aku yang sok sibuk begini sih?

"Tunggu apa lagi, Wika?" Bu Marion berdiri sambil menatapku tajam.

Dengan cepat aku membereskan barang-barangku dan

mengambil laptop yang terbungkus rapi di dalam tas. Aku berjalan dengan cepat menuju ruangan Pak Xavier yang ada di depan. Saat aku hampir sampai, sosok Pak Xavier keluar dari ruangannya.

Aku bersama dengan Pak Xavier dan Asisten Pak Xavier berjalan keluar ruangan. Banyak mata pegawai yang penasaran, mungkin yang mereka pikirkan saat ini; *kenapa Wika bisa mengikuti idola kami*?

Sembari mengekor di belakang Pak Xavier, aku mengetik *chat* untuk dikirmkan kepada Putra. Tentunya aku berusaha sebaik mungkin untuk tidak membuat Putra marah.

Pacar: *Tuan pacar jangan marah ya. Hari ini aku ada rapat di jam makan siang. Dadakan banget :(*

Tidak ada balasan dari Putra, tapi aku menatap Putra yang berdiri di sebelah mobilnya di parkiran basemen. Aku menatap Putra dengan tatapan merasa bersalah, untunglah Putra mengangguk paham dan membiarkanku masuk ke dalam mobil Pak Xavier.

ooooo

"Dia siapa? Pacar kamu, Wika?" tanya Pak Xavier.

Saat ini kami sudah selesai makan dengan klien, kebetulan si klien sedang ada urusan mendesak dan mengakhiri makan siang lebih cepat. Aku, Pak Xavier, dan asistennya masih menghabiskan makan siang kami.

Aku mengikuti arah pandang Pak Xavier, dia menatap Putra yang duduk mengobrol dengan Namina. Kalian bisa tebak sendiri aku makan siang di mana, benar sekali, aku makan siang di restoran Varol.

"Tadi pagi saya lihat kamu diantar dia. Terus tadi di parkiran juga dia," lanjut Pak Xavier.

Gila nih orang! Kepo banget! rutukku di dalam hati.

Aku memaksa seulas senyum. "Iya, pacar saya, Pak," sahutku.

Pak Xavier mengangguk paham. "Genit gitu sama pelayan, ngapain ngajakin pelayan ngobrol sampai segitunya?" komentar Pak Xavier.

Panas banget nih di sini hawanya. Ingin ngelempar Pak Xavier dengan sumpit yang ada di atas meja boleh nggak sih?

Nyinyir banget jadi orang.

"Temannya, Pak."

Jelas aku sangat-sangat kenal dengan Namina, lagi pula si Xavier ini tidak tahu apa siapa pemilik restoran ini? Perlu gitu aku teriak di depan wajahnya kalau ini restoran punya calon keponakanku?! Mulai sekarang, di dalam hati aku akan menanggalkan panggilan 'Pak' untuk Xavier!

"Kerja apa pacarmu? Jam segini bisa kelayapan ngikutin pacarnya." Ada nada mencibir dalam kalimat Xavier.

Sabar, Wika, sabar.

"Pengangguran, Pak. Baru dipecat, kasih kerjaan dong, Pak," kataku rada ngawur.

Kalau Putra tahu aku minta kerjaan buat dia dari Xavier, bisa-bisa aku digantung Putra. Seperti kata Jeremy, biarpun pengangguran, Putra itu pasti punya tabungan selangit. Mau

buka usaha pun, modal bukan perkara susah untuk Putra.

"Boleh. Kebetulan saya sedang mencari SPV Sales, minta dia masukan lamaran saja." Xavier menanggapi.

Aku dan Asisten Xavier kompak tersedak. Asisten Xavier tersedak mungkin karena mendengar begitu gampangnya Xavier menyanggupi permintaanku. Sedangkan aku? Kaget bukan kepalang, seorang Putra Mahesa jadi SPV Sales? Yang benar saja!

Kalau kalian heran kenapa dulu saat bertemu dengan Putra bukan Xavier melainkan Bu Marion, jawabannya adalah Xavier ini baru dipindahkan Ayah dari proyek di Singapura. Posisi Direktur Sales Marketing sebelumnya diisi oleh kenalan Ayah yang sudah mengundurkan diri.

Semenjak Xavier bergabung, Bu Marion menjadi lebih genit dan suka seenaknya menyuruhku. Dia ingin selalu dilihat baik oleh Xavier, benar-benar membuatku sering naik darah dan berkali-kali harus melemburkan diri. Belum saja aku mengadu pada Ayah nanti.

"Nanti yang wawancara siapa, Pak?" tanyaku agak waswas.

"Saya langsung. Bu Marion hari ini terakhir ada di kantor pusat," jelas Xavier. Soal Bu Marion, beliau dimutasi untuk mengurusi proyek eksklusif dengan perusahaan Keluarga Mahesa di Bali. "Kamu sudah siap untuk menggantikan posisi Marion, Wika?" tanya Xavier kemudian.

Soal ini sebenarnya sudah ditanyakan oleh Ayah berkali-kali sejak tadi pagi. Aku bahkan sempat bercerita pada Putra soal ini di mobil tadi pagi. Tanggapan Putra hanya memintaku untuk tetap bersabar dan tunjukkan bahwa aku

pantas.

Bisa-bisanya aku dinasihati pengangguran tadi pagi!

"Terima kasih sebelumnya, Pak." Aku tersenyum senang seraya melirik Putra yang kini duduk sendirian dan asyik memainkan iPad-nya. Coba, pengangguran mana yang punya *gadget* mahal begitu?

Lagi pula, aku yakin Putra akan menolak tawaranku ini. Mana mungkin dia mau-mau saja kerja jadi SPV Sales sementara tidur-tiduran di rumah juga uangnya sudah banyak. Aku tadi hanya berbasa-basi saja dengan Xavier.

"Kamu kenapa mau sama pengangguran? Nggak cocok banget buat kamu, Wik," komentar Xavier saat asistennya izin menuju toilet. Jangan tanya padaku kenapa Asisten Xavier itu cantik dan sangat pendiam, seperti dia punya dinding dan tidak akan ikut campur dengan urusan pribadi Xavier.

"Ganteng. Mirip Dewa Yunani," sahutku yang kini sukses membuat Xavier tersedak.

Mampus!

Bab 30

Putra Mahesa

"Jadi, kamu pelakunya, ya! Pantesan tadi wajahnya bonyok begitu," komentar Wika saat aku selesai menceritakan soal kejadian satu minggu kemarin.

Saat ini, aku dan Wika sedang makan malam bersama di restoran dekat kantor Wika. Aku menepati janjiku untuk menjadi sopir Wika dan juga menceritakan banyak hal yang mengganggguku belakangan ini.

"Kenapa sih kamu gak pernah mau berbagi sama aku, Put?" tanya Wika pelan.

Aku dan Wika sudah sama-sama selesai dengan makanan kami. Jadi, kami lebih leluasa untuk bercerita, tidak terganggu dengan perut lapar.

Tanganku menggenggam tangan Wika yang ada di atas meja. Mengelus punggung tangannya lembut. "Aku hanya nggak mau kamu kepikiran. Kamu lagi semangat-semangatnya belajar untuk membantu ayah kamu," jelasku.

Wika tersenyum manis menatapku. "Mungkin aku nggak bisa ngebantu kamu, Put. Tapi aku bisa mengurangi beban pikiran kamu, cukup berbagi sama aku. Suka dan duka,"

kata Wika menenangkan.

Aku menganggukkan kepalaku. "Maaf, atas sikapku kemarin. Selanjutnya aku tidak akan segan-segan mengganggumu untuk mengeluh," ucapku dengan nada bercanda.

Wika tertawa pelan. "Aku akan dengan senang hati mendengarkan, Tuan Pacar," sahutnya.

Malam ini bebanku menjadi sedikit ringan, tadinya aku takut Wika akan memutuskan hubungan kami. Ternyata, Wika bukan perempuan seperti itu. Dia baik dan mau menemaniku meski aku susah seperti ini.

"Jadi, kamu sudah mikirin cara buat balik lagi ke posisi kamu?" Wika bertanya sembari memasukkan potongan buah yang kami pesan sebagai pencuci mulut ke dalam mulutnya.

Aku menerima suapan melon dari Wika, mengunyahnya cepat dan menjawab. "Untuk saat ini aku lagi usaha sih." aku sengaja tidak mengatakan usaha apa yang aku lakukan, biarlah ini masalah terakhir yang aku sembunyikan dari Wika.

Wajah Wika cemberut, tetapi kemudian berubah berbinar. "Tadi aku minta kerjaan sama atasanku buat kamu loh, Put," katanya tiba-tiba. Aku menatap Wika tajam dan dia membalasnya dengan cengiran polos. "Iseng doang, tapi dikasih tahu!" lanjutnya lagi.

Aku memicingkan mataku saat melihat wajah Wika berubah menjadi menahan tawa. "Jadi SPV Sales!" seru Wika yang kemudian langsung tertawa terpingkal-pingkal.

Astaga! Bisa-bisanya pacarku ini menawariku posisi

sebagai SPV Sales. Tapi, jika dipikir-pikir tidak buruk juga. Setidaknya aku bisa menjalankan misi rahasia sembari bekerja dan punya waktu lebih banyak dengan Wika.

"Boleh juga, sih. Aku mau dong!" Kalimatku ini langsung membuat Wika berhenti tertawa. Dia menatapku dengan mengedipkan kedua matanya tidak percaya. Bahkan Wika menepuk-nepuk pelan telinganya. "Besok aku antar lamarannya. Ayah kamu nggak masalah nih?" tanyaku lebih lanjut lagi.

Seketika Wika kembali tertawa sembari menunduk dan memukul meja sesekali. Banyak pelanggan yang memperhatikan meja kami dengan raut wajah aneh. Mungkin mereka heran badut seperti apa yang berhasil menghibur Wika seperti ini.

"Sayang, aku serius loh ini. Kok kamu ketawa?" protesku sebal.

Wika berusaha keras meredakan tawanya, dia berdeham beberapa kali. Akhirnya berhasil mengendalikan dirinya dan berkata. "Ya ampun. Kamu itu tadinya Presdir perusahaan besar, Put. Masa mau jadi SPV Sales?"

"Memang apa yang salah? Kamu jangan remehkan aku ya, Sayang."

"Aku nggak ngeremehin kamu. Cuma masa sih kamu bakalan baik-baik aja? Biasa nyuruh orang, sekarang harus disuruh-suruh loh."

Aku menyeringai menatap Wika. "Kalau aku berhasil jadi SPV Sales dan melewati masa tiga bulan percobaan dengan baik, kamu harus kabulkan satu permintaanku, Sayang," kataku memancing Wika.

"Oke setuju!" seru Wika semangat.

ꝏꝏꝏ

Aku mematut penampilanku di kaca spion motor, setelan hitam putih, rambutku yang untunglah selalu dipotong cepak menambah kesan rapi, kemudian sepatu pantofel yang mengkilap. Terakhir, aku membawa tas ransel dengan isi berkas lamaran sebagai SPV Sales.

Demi bisa meminta satu keinginan dengan Wika, aku rela mendatangi Indra dan menukar motornya dengan mobilku selama tiga bulan. Motor Indra merupakan motor *matic* NMAX yang sebenarnya jarang dikendarai Indra.

Aku menempelkan ponselku di telinga, menunggu Wika menjawab panggilan teleponku. Aku terus berjalan dan memasang wajah seramah mungkin, menyapa satpam dan beberapa orang yang tersenyum menyapaku.

"Lantai berapa?" tanyaku pada Wika ketika aku mendengar suara sapaan dari Wika.

Aku berdiri di depan lift bersama beberapa orang yang terlihat sebagai pekerja di sini atau mungkin hanya sekadar tamu untuk pertemuan di sini. Hanya aku seorang yang terlihat jelas datang untuk melamar pekerjaan. Bahkan ada seorang pria yang menatapku, kemudian menepuk pundakku, seolah-olah memberikan semangat.

Saat Wika memberikan informasi ke lantai berapa aku harus datang, aku langsung memasukkan ponselku ke saku celana. Tidak berapa lama, pintu lift terbuka dan aku ikut masuk ke dalam lift bersama orang-orang yang menunggu.

"Saya mau masukin lamaran, Mbak," kataku pada

resepsionis di depan ruangan yang berlogo khas Sweet Home.

"Sudah ditunggu di dalam, mari saya antar," ujar si resepsionis yang kemudian memimpin jalan.

Canggih juga Wika, dia bisa membuatku langsung masuk seperti ini. Atau ini efek Xavier yang sepertinya ada rasa dengan Wika? Maaf saja, aku bukan pria bodoh yang tidak tahu bahwa Wika ditaksir atasannya sendiri.

Kita lihat saja, sampai mana pria ini bisa menginjak-injakku. Aku yakin dia punya maksud lain mau menerimaku bekerja di sini. Ayolah! Dunia kerja dan dunia cinta itu sama kejamnya.

Saat aku masuk ke dalam ruangan yang penuh kubikel dan karyawan yang serius bekerja, aku menatap sosok Wika yang berdiri di sebelah kubikel rekannya. Tatapan mata kami terputus saat seorang perempuan yang kemudian mengenalkan diri sebagai Asisten Direktur membawaku masuk ke dalam ruangan Direktur Sales Marketing.

Xavier menyambutku dengan wajah yang dibuat datar, sepertinya dia tidak ingin bersikap ramah denganku. Sebenarnya tadi malam aku sudah mengirim lamaranku *via e-mail* ke HRD perusahaan ini. Kata Wika, mereka sedang membutuhkan SPV Sales secepat mungkin.

"Saya sudah baca lamaran kamu," kata Xavier.

Aku berusaha memasang tampang orang yang sangat membutuhkan pekerjaan. Berharap-harap cemas menunggu kelanjutan perkataan Xavier. Sembari menilai penampilan pria di hadapanku ini, ada terlalu banyak barang mewah yang sangat kentara dikenakan oleh pria ini.

"Saya sudah komunikasikan dengan bagian HRD. Kamu bisa mulai bekerja besok," lanjut Xavier yang kemudian menjelaskan cara kerjaku di sini. Aku mendengarkan dengan saksama dan memasang wajah seantusias mungkin.

Terakhir, kami mengakhiri pertemuan itu dengan jabat tangan. Tapi, saat aku akan keluar ruangan, aku mendengar ucapan Xavier yang sebenarnya bisa saja mendapat tinjuku. Untunglah aku masih sadar diri untuk tidak melakukan kekerasan saat ini.

"Punya nyali juga kamu memacari anak Pak Gurga."

"Nyali saya jauh lebih besar dari yang Bapak perkirakan," sahutku santai dan tersenyum penuh kemenangan keluar dari ruangan Xavier.

Dan akhirnya, seharian itu aku diberikan materi oleh bagian *training* mengenai produk milik Sweet Home. Aku bahkan tidak sempat untuk makan siang bersama Wika yang lagi-lagi menemani Xavier rapat.

Bab 31

Wika Kharisma

Aku tidak bisa untuk tidak tertawa ngakak, hari ini aku pulang kerja bersama Putra. Bukan naik mobil mewah seperti biasa, tapi kali ini naik motor. Lebih romantis sih, bisa peluk-pelukan gitu. Benar kata si Maya, naik motor itu lebih bikin deg-degan dan romantis.

Putra duduk di sebelahku dengan wajah masam, dia tersenyum hanya ketika Ibu datang mengantar secangkir teh dan sepiring cemilan untuknya. Sedangkan Ayah, beliau sedang mencari satu bidak catur yang tertinggal di taman belakang.

"Seneng ya kamu," cibirnya dengan mata memicing.

Aku berusaha mengontrol gelak tawaku. Sebenarnya yang lucu itu saat Ayah tadi menyambut Putra dan aku. Kalimat Ayah itu benar-benar lucu, bisa juga Ayah bermain sandiwara.

"Besar juga nyali SPV mengantar pulang anak pemilik perusahaan," kata Ayah saat Putra mencium tangannya tadi. Tidak berapa lama, Ayah tertawa geli dan menepuk-nepuk

pundak Putra, seolah-olah memberikan kekuatan padanya.

"Sudah, Wika. Nanti Putra ngambek, nggak mau main catur sama Ayah. Bahaya," dumel Ayah yang datang dengan satu bidak catur di tangannya.

Aku menganggukk mengiyakan dan berkedip genit pada Putra yang mendengus sebal. Lantas aku berdiri dari dudukku, ingin masuk ke dalam kamar membersihkan diri. Putra dan Ayah kalau sudah ketemu catur, aku bisa dianggurin.

"Titip SPV Sales kesayangan Wika ya, Yah," kataku seraya berlalu. Aku tertawa geli saat melihat wajah Putra yang ditekuk.

Tadi siang saat aku iseng lewat ruang *training*, aku memotret Putra dari pintu kaca. Kemudian mengirimnya kepada Ayah dengan *caption*: *SPV Sales kita yang baru dong, Yah. Kece 'kan?*

Selanjutnya kalian tahu lah, Ayah langsung meneleponku dan menanyakanku apa yang terjadi. Tawa Ayah bahkan langsung meledak, tapi beliau tidak melarang, bahkan kata beliau itu hal yang bagus. Entah bagus apanya aku juga tidak mengerti, tapi untuk sekarang aku senang saja, Harimau-nya investor kini menjadi seorang SPV Sales.

"Kok bengong, Kak? Kenapa?" tanyaku pada Kak Wenny yang sedang termenung menatap layar ponselnya.

Dia menatapku dan berkedip pelan, kemudian mem-perlihatkan layar ponselnya ke arahku. Aku tersenyum

kecut dan duduk di sebelah Kak Wenny. Memberikan senyum terbaik kepada kakakku itu. "*Block* aja, Kak. Banyak orang beranggapan bahwa memblokir seseorang di media sosial itu tingkah kekanakan. Tapi, Kakak harus tahu bahwa tindakan itu juga awal untuk kita bertekad menjalani hidup yang lebih baik tanpa dia," jelasku.

Kak Wenny tadi memperlihatkan sebuah *chat* dari seorang Febriko Vernon. *Chat* ajakan bertemu. Sejujurnya aku ingin sekali memberikan Mas Febri satu tamparan keras. Dia sudah mempermainkan kakak perempuan tersayangku, bisa-bisanya dia hidup tenang saat ini!

"Aku tahu Kakak wanita kuat." Aku bangkit dan mencium sekilas pipi Kak Wenny.

Aku sengaja tidak ingin lebih memberikan nasihat, Kak Wenny sudah dewasa. Dia pasti bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Aku sebagai keluarga hanya perlu mengingatkan saat dia salah jalan, itu saja.

Saat aku selesai membersihkan diri, aku turun ke bawah. Ayah dan Putra sudah selesai bermain catur. Tadi aku memang sempat lama karena berendam dulu, merilekskan pikiranku yang hari ini terkuras akibat ikut rapat dengan Xavier.

Aku bergabung dengan Ayah dan Putra yang sedang mengobrol. Keduanya seperti membicarakan mengenai pemasaran Sweet Home ke depannya. "Ini tipe obrolan yang kelewat tinggi nih untuk SPV Sales," kataku yang menggoda Putra.

"Puas banget ya ngatain aku," protesnya yang aku jawab dengan cengiran. "Aku pamitan dulu ya, sudah malam ini." Putra mengecek jam di pergelangan tangannya.

Kemudian Putra bangkit, diikuti dengan Ayah. Dia mencium tangan Ayah dan berpamitan pulang. Aku ikut mengantar Putra sampai ke teras rumah. Menunggu Putra mengenakan helmnya dan memutar arah motor.

"Hati-hati di jalan Mas SPV," godaku yang membuat Putra tertawa geli.

"Mimpi indah Ibu Manajer," balasnya. Putra kemudian menatap Ayah dan berkata. "Mari Pak CEO saya pulang dulu."

ooooo

Langkahku santai dan ringan, senyumku terus mengembang. Sudah dari kemarin aku merasa lebih rileks, ini karena Bu Marion sedang dikirim ke proyek untuk waktu yang lumayan lama. Tinggal satu lagi, berharap Xavier juga diasingkan sejauh mungkin, maka hidupku akan damai dan tentram.

"Wah, Bu Wika wajahnya semringah banget nih," sapa Amel–salah satu Admin di Divisi Sales Marketing.

Aku mengibaskan pelan rambutku yang tidak begitu panjang. "Iya, dong!" sahutku semangat.

"Bu Wika datang sama siapa tadi? Naik motor 'kan, ya?" tanya Sisil penasaran.

Aku tersenyum manis saja, tidak ingin menjawab pertanyaan Sisil. Lebih memilih jalan menuju meja Bu Marion yang kini menjadi mejaku. Sisil dan Amel masih mengikutiku, keduanya memasang wajah penasaran.

"Pacar Bu Wika, ya?" tebak Amel yang aku angguki dengan santai. Keduanya lekas heboh dan bubar dari hadapanku, sepertinya gosip akan segera menyebar.

Beberapa menit kemudian Putra muncul, dia tidak sendiri, melainkan bersama dengan beberapa orang SPV Sales yang akan mengadakan rapat bulanan bersama Tim Sales Marketing. Saat itu juga Amel dan Sisil berbisik sambil melirikku dan Putra bergantian.

Aku tersenyum tipis melihat penampilan Putra hari ini. Sepatu kets yang aku tahu itu ori dengan harga selangit, mungkin beberapa orang menganggap itu barang KW super. Kemudian kemeja kotak-kotak yang tangannya digulung sedikit, celana *jeans* hitam dan tas ransel yang setia tersampir di bahu kanannya. Belum lagi jam tangan Putra itu cukup mencolok mata, tapi siapa sih yang peduli dengan barang-barang seperti itu? Toh, di zaman sekarang semua orang bisa bergaya mewah dengan modal kartu kredit.

"SPV Sales yang baru itu pacarnya Bu Wika 'kan, ya?" celetuk Amel.

Aku tersenyum manis dan mengangguk santai sekali lagi. "Memangnya kenapa? Ganteng 'kan?" kataku dengan bangga.

Putra jelas mendengar pembicaraan kami, dia menggelengkan kepalanya mendengar jawabanku. Semua bisik-bisik semakin terdengar. "Ayo, ke ruang rapat. Sebentar lagi Pak Xavier datang," ujarku yang langsung berjalan menuju ruang rapat.

Aku mengambil posisi duduk di seberang Putra, tidak menyangka saja bahwa pacarku itu akan berada pada posisi ini. Sebelumnya posisi Xavier selalu menjadi posisi Putra, semua orang akan tunduk dan takut pada seorang Putra Mahesa.

ooooo

"Males banget, sih!" keluhku saat membaca *group chat* keluarga.

"Kenapa?" tanya Putra.

Aku meletakkan daun kemangi ke atas piring Putra. "Anaknya Tante Zila mau tunangan, ada acara keluarga nanti malam," jelasku.

Aku memperhatikan Putra yang santai saja makan di warung pinggir jalan seperti ini. Kebetulan ada beberapa teman sekantor yang duduk di dekat kami. Sepertinya mereka sedang memasang telinga sebaik mungkin, tapi aku sih tidak peduli.

"Ya, terus kenapa males?" tanya Putra yang memberikan potongan timunnya untukku.

"Nanti pasti seperti acara aqiqahnya Raditya waktu itu,"

keluhku.

Putra menepuk-nepuk kepalaku pelan. Kami memang makan di warung ayam penyet, tapi Putra masih setia makan menggunakan garpu dan sendok. Berbeda denganku yang tangan ini sudah berlumuran sambal.

"Kamu malu ya ngenalin aku? Apa lagi aku sekarang cuma SPV Sales," sahut Putra yang justru membuat tawaku hampir keluar.

Gila saja! Mana mungkin aku malu jadi pacar Putra. Mungkin sekarang Putra hanya SPV Sales dan bawahanku, tapi dompetnya ya ampun, bisa membuat banyak perempuan menjerit-jerit kegirangan.

"Beliin ponsel baru dong, Yang," kataku menggoda Putra. Aku melirik ponselku yang layarnya retak karena jatuh gelindingan di tangga rumah tadi pagi.

Putra tersenyum tipis dan berkata. "Habisin makannya sekarang. Di dekat sini sepertinya ada iBox."

Aku tersenyum penuh kemenangan saat mendengar dentingan sendok jatuh atau suara terbatuk-batuk beberapa orang di belakangku. "Duh, pacarku ini baik banget sih," kataku sedikit keras membuat Putra menggelengkan kepalanya.

Bab 32

Putra Mahesa

Jam kerja sudah berakhir, hari pertama tidak buruk juga. Aku bersama dengan salah satu Sales yang berada di bawah pengawasanku, duduk santai di warung kopi dekat kantor. Menunggu Wika yang masih menyelesaikan pekerjaannya.

"Bapak beli HP baru?" tanya Angga penasaran.

Aku mengikuti arah pandang Angga, tas ranselku memang sedang terbuka sedikit. Di dalamnya terdapat sebuah kotak HP keluaran terbaru. "Untuk Wika," sahutku.

"Bapak benar pacaran sama Bu Wika?" Wajah Angga terlihat sedikit kaget. "Saya kira itu hanya gosip," lanjutnya.

Aku tersenyum tipis. "Di luar jam kerja panggil Putra saja, Ga," kataku. "Lagian memangnya kenapa kalau saya pacaran sama Bu Wika?" Aku bertanya dengan nada sesantai mungkin.

Angga hanya tersenyum canggung, mungkin takut mengeluarkan kalimat yang dapat menyinggungku. Aku di sini mengawasi 10 orang Sales dan hanya Angga ini yang

terlihat supel untuk diajak bergaul di luar masalah pekerjaan. Atau mungkin dia bisa menjadi jembatan untukku bergaul lebih baik lagi dengan Sales lainnya.

"Nggak enaklah saya panggil nama saja," ujar Angga yang kemudian meneguk kopi hitamnya.

Tanganku bergerak mengambil gorengan yang ada di atas meja. Saat yang bersamaan seseorang duduk di hadapan Angga. "Eh, ada Pak Putra juga," sapa Dino yang menganggukkan kepalanya sopan.

"Ngopi, Din," tawarku. Dino ini bukan salah satu Sales yang aku awasi.

"Nggak apa-apa 'kan, Pak, kalau saya panggil teman-teman?" tanya Angga.

Aku mengangguk sebagai jawaban. "Sebentar lagi juga saya pulang, lagi nunggu Wika saja," jelasku.

Tiba-tiba seseorang menepuk pundakku, sosok Indra berdiri di sebelahku dengan raut masam. Dia meletakkan sebuah *paper bag* di hadapanku. "Saya pamit, Pak. Nanti diomelin Ibu Dena jika tahu bertemu Bapak," keluh Indra yang langsung keluar dari warung kopi begitu saja.

Aku hanya diam saja dan menurunkan *paper bag*, menaruhnya di dekat kaki kursi yang aku duduki. Mereka semua menatapku, tapi saat aku menatap balik mereka, semuanya langsung pura-pura tidak tahu.

Namun, mereka semua berdiri seketika. Membuatku

mengernyit heran dengan tingkah aneh Angga, Dino, dan Rifki yang baru datang bersamaan dengan Indra. Mereka berdiri dan menunduk sopan, dengan kompak menyapa. "Pak Gurga," ujar ketiganya.

Aku lantas berdiri dan berbalik badan menatap Pak Gurga alias calon mertuaku. Beliau tersenyum tipis saat aku mengangguk dan menyapa beliau. "Tadi Wenny kemari nitip baju untuk Wika. Tapi, karena Wika sedang rapat dengan Xavier, saya cari kamu," jelas Pak Gurga mengangsurkan sebuah *paper bag*.

"Bapak tahu saya di sini?" Aku bertanya bertepatan dengan ponselku yang berdering.

Aku melihat layar ponsel tersebut dan mendapati nama Indra di sana. Padahal dia baru saja dari sini, kenapa tiba-tiba menelepon?

"Diangkat saja," kata Pak Gurga.

Aku menggeleng pelan. "Kalau ada yang *urgent* Kak Dena pasti menghubungi saya," sahutku.

Pak Gurga menepuk pundakku pengertian. "Kamu ikut 'kan acara nanti malam? Ketemu di sana," kata Pak Gurga yang kemudian pamit keluar warung kopi.

ooooo

Aku membawa Wika untuk mampir ke apartemen yang sekarang aku tempati. Membiarkan Wika bersiap, begitu juga dengan diriku. Tidak mungkin aku muncul di hadapan

keluarga besar Wika dengan penampilan baru pulang kerja. Sengaja aku meminta Indra pergi membeli baju kemeja baru tadi, ini dikarenakan banyaknya bajuku yang masih ada di rumah Keluarga Mahesa.

"Naik motor saja ya, Put," pinta Wika saat dia sudah rapi.

Aku mengernyitkan dahi, bingung dengan permintaan Wika. "Naik mobil saja," kataku.

"Naik motor biar romantis," kekeuh Wika.

Senyumku terbit dan menjentik pelan dahi Wika, dia cemberut menatapku. "Kalau kehujanan gimana?" tanyaku yang tetap mengikuti maunya Wika, mengambil kunci motor dan jaket.

Aku melirik Wika yang juga mengenakan jaketnya, dia tersenyum manis dan berkata. "Hujan air ini, paling basah doang."

Aku hanya bisa menuruti kemauan Wika, kami berjalan berdampingan keluar dari apartemen. Tanganku menggenggam tangan Wika. Belakangan ini aku dan Wika menjadi lebih banyak waktu bersama. Berbeda dengan diriku yang super sibuk dahulu, kami hanya bertemu beberapa kali dan lebih sering bertukar kabar lewat *chat*.

Perjalanan menuju tempat acara tidak begitu lama dengan menggunakan sepeda motor. Saat tiba di tempat acara, keluarga dan tamu undangan sudah ramai. Memang hanya acara seperti rapat panitia, tapi cukup mewah digelar

"Kak Linda!" seru Wika saat turun dari motor, dia menyerahkan helm yang dipakainya kepadaku. "Raditya mana, Kak?" tanya Wika setelah bercipika-cipiki dengan Kakak sepupunya itu.

"Ada di dalam," sahut Linda.

Aku menghampiri mereka. "Apa kabar, Pak?" sapa Candra, kami berjabat tangan sebentar.

"Panggil Putra saja, Mas. Saya sudah bukan atasan Mas Candra lagi," ujarku.

Candra mengusap tengkuknya. "Tetap saja Bapak adiknya Bu Dena," gumamnya. Aku tertawa pelan mendengar gumaman Candra tersebut.

"Putra saja, Mas," kataku memaksa yang akhirnya diangguki Candra.

Aku dan Candra mengekor di belakang Wika dan Linda yang sedang mengobrol asyik. Sementara aku dan Candra hanya bisa diam-diaman saja, terlalu canggung untuk memulai obrolan.

Banyak keluarga besar Wika yang menatapku dengan penasaran, beberapa mungkin belum berkenalan karena tidak bertemu di acara Linda sebelumnya. Aku menyapa ayah dan ibu Wika, sekilas aku melihat Wenny sedang mengobrol dengan sepupu Wika. Aku memilih duduk bersama Candra dan beberapa bapak-bapak. Sedangkan Wika dan Linda bergabung ke tempat Wenny.

"Calon menantunya Mas Gurga, ya?" tanya seorang Bapak yang mungkin seumuran ayah Wika.

Aku menganggguk ramah. "Saya Putra, Pak. Pacarnya Wika," kataku memperkenalkan diri.

"Bapak-Bapak ini Omnya Wika. Om Herman yang paling ujung, kemudian ini Om Subagio." Candra menjelaskan satu per satu nama bapak-bapak tersebut. "Terakhir yang bertanya ini Om Zulkifli," lanjut Candra.

Aku menganggguk sopan kepada mereka satu per satu, menjabat tangan mereka dan mengucapkan namaku. Tidak berapa lama, Ayah Wika juga ikut bergabung bersama kami di sini.

Mereka semua mengobrol tentang bisnis dan pekerjaan masing-masing. Dari pendengaranku, hanya Om Subagio yang berprofesi sebagai PNS, sisanya merupakan pengusaha. Om Herman merupakan pengusaha tekstil dan Om Zulkifli mempunyai rumah tenun dan rumah batik di Jepara.

"Putra kerja di mana?" tanya Om Subagio.

"Saya kerja di Sweet Home, Om," jawabku.

"Wah! Kerja sama calon mertua dong," ucap Om Herman. "Bagian apa?" lanjut beliau.

"SPV Sales," sahutku. Aku melirik Pak Gurga yang tersenyum tipis mendengar jawabanku.

Semua bapak-bapak di sana terkaget-kaget, kecuali

Pak Gurga tentunya. Candra saja sampai melotot kaget menatapku. Apa tampangku ini tidak cocok jadi SPV Sales?

Tidak berapa lama Wika datang menghampiriku, dia memberikan ponsel milikku yang tadi sempat aku titipkan di tas Wika. "Indra dari tadi telepon terus," kata Wika.

Aku mengangkat panggilan Indra, tidak berniat keluar mencari tempat sepi. Ini karena di depan pintu banyak bapak-bapak warga sekitar berkumpul. Tidak enak jika aku harus berjalan melangkah di depan mereka.

"Ada apa?" tanyaku pada Indra.

"Bu Dena butuh bantuan Pak Putra untuk masalah di Singapura," ujar Indra.

Masalah ini sebenarnya sudah dikirim via *e-mail* oleh Indra sejak tadi malam. "Gunakan *plan b* yang pernah kita bahas, itu akan berhasil," perintahku pada Indra dan langsung mematikan panggilan begitu saja.

"Yakin SPV Sales?" tanya Om Zulkifli penasaran.

Aku tertawa tersenyum dan mengangguk yakin. Tepukan ringan Pak Gurga di pundakku memberikan rasa lega yang luar biasa.

Bab 33

Wika Kharisma

Jam makan siang biasanya aku akan makan bersama Putra, tapi hari ini Putra sedang ada pekerjaan. Mau tidak mau aku harus makan siang sendirian, untuk itu aku memilih untuk makan siang di restoran Varol bersama Maya.

"Lo tahu nggak kenapa Putra bisa dipecat dari posisi CEO?" tanyaku pada Maya.

Jujur saja, untuk permasalahan ini, Putra tidak pernah bercerita dan aku terlalu takut untuk bertanya. Sengaja meminta Maya untuk datang, agar aku dapat mengorek informasi dari Maya. Sejujurnya aku bingung bagaimana dengan hubunganku dan Putra, kami terlalu lambat dalam melangkah, terlalu asyik dan menganggap gampang semuanya.

"Dari cerita Bunda, posisi Om Putra memang tidak pernah aman. Sampai...." Maya manatapku ragu. Aku menatapnya tajam, memintanya untuk mengatakan semua yang dia tahu. "Sampai dia menikah," lanjut Maya.

Aku terdiam, Putra tidak pernah mengatakan masalah

ini. Bahkan sudah dua bulan Putra bekerja sebagai SPV Sales, tidak pernah sekali pun dia menyinggung soal ini. Hati kecilku jujur saja tersentil.

Apa Putra tidak mau menikah denganku?

Pertanyaan ini muncul begitu saja, selama ini Putra tidak pernah menyinggung apa pun mengenai pernikahan. Jujur saja, aku juga mulai merasa aneh dan curiga saat hari Minggu kemarin main ke rumah Kak Dena dengan Maya dan mendapat pertanyaan dari Kak Dena; *Putra sudah melamar kamu, Ka?*

"Om Putra nggak pernah cerita soal ini?" tanya Maya hati-hati. Aku hanya menggeleng pelan, hatiku entah kenapa mulai ragu dengan Putra.

Aku menatap Maya dengan sedih. "Mungkin dia masih ragu dengan gue, May. Tahu sendiri, gue sama dia belum lama pacaran," gumamku pelan.

Maya menatapku simpati. "Lo harus tanya soal ini baik-baik sama Om Putra," kata Maya.

Aku menghela napas pelan. "Gue paham kenapa Putra seperti ini, May. Dia terikat janji untuk nggak akan pernah mutusin gue, tapi dia nggak bisa nikah sama gue karena dia emang nggak cinta sama gue," ceritaku dengan suara serak.

Aku tidak bisa menangis di tempat ramai seperti ini, aku juga tidak akan menangis untuk seorang pria. Namun, aku tidak bisa untuk menahan semuanya. Aku menangis dalam diam, menguatkan diri agar tidak terisak. Aku sadar bahwa

aku lebih dari sekadar suka dengan Putra, aku sangat-sangat mencintai seorang Putra Mahesa.

Maya berpindah duduk di kursi sebelahku, dia memelukku penuh perhatian. Menenangkanku yang pikiran dan hatinya sedang berkecamuk karena seorang pria. Setidaknya aku jauh lebih baik, ada Maya yang dengan setia menemaniku.

"Sudah lebih baik?" tanya Maya saat aku tidak lagi menangis seperti tadi.

Aku mengangguk pelan. "*Thanks,* May," ujarku tulus.

Maya mendorong pelan kepalaku, dia mendengus sebal dan berkata. "Mana nih Wika yang kuat dan ceplas-ceplos? Baru diginiin Putra aja udah mewek!"

Aku memicingkan mata sebal, mulai deh keluar kelakuan kurang ajarnya si Maya. "Gitu ya lo. Kemarin-kemarin aja sopan banget sama gue, sekarang tahu gue punya masalah begini mulai kurang ajar lagi," protesku.

Aku dan Maya sama-sama bertatapan dan kemudian tertawa bersama. Seolah-olah kami sama-sama melihat badut yang sangat lucu. Perasaanku kini jauh lebih baik, inilah kenapa aku sangat menyayangi Maya, dia lebih dari sekadar teman untukku.

∞∞∞

Malam mulai larut, bulan bersinar terang dan terlihat hampir penuh. Aku belum pulang ke rumah, masih dengan

setelan kantoran duduk di sebuah kafe. Di depanku terdapat secangkir *hazelnut milk tea* yang masih mengepulkan asap. Prediksi cuaca di HP-ku menunjukkan kalau malam ini kemungkinan hujan berangin.

Setelah sisa siang tadi menimbang-nimbang, akhirnya aku memberanikan diri mengajak Putra untuk bertemu. Kami sepakat bertemu di sini sepulang kerja. Tapi, sudah hampir dua jam aku menunggu, Putra tak kunjung datang. Aku tersenyum pahit saat sebuah *chat* berisi permintaan maaf dari Putra masuk.

Pacar❤: *Sayang, maaf, aku ada urusan mendadak yang harus diselesaikan. Kita ketemu besok di kantor. Kamu pulangnya hati-hati di jalan.*

Sebenarnya aku tidak ingin mengakhiri sebuah hubungan dengan *chat*, aku tidak ingin meninggalkan sebuah kesalahpahaman di kemudian hari. Rasanya tidak benar saja, apalagi Putra merupakan om ipar Maya. Di masa depan, aku pasti akan banyak bertemu dengannya.

Aku menguatkan hati dan mulai merangkai kata, mencoba memberikan sebuah pengertian yang baik untuk Putra. Aku tidak ingin menjadi beban Putra tentunya, memaksa sesuatu yang bukan milik kita bukanlah hal yang baik. Memang sedari awal hubunganku dan Putra terlalu aneh dan terlalu cepat melangkah.

To Pacar❤:

Aku nggak tahu apa lagi dan seberapa banyak hal yang kamu sembunyikan dariku. Aku nggak pernah ingin

menjadi seorang yang menghalangi keberhasilanmu. Sedari awal aku terlalu suka dengan paras dan pesonamu, jujur aku terjerat terlalu dalam dengan semua yang ada pada dirimu. Kebaikan dan kelembutanmu terbuang sia-sia jika pada akhirnya aku bukan tujuanmu. Kamu pria yang menepati janji, maka aku juga akan menepati janjiku. Aku ingin kita berpisah, seperti kesepakatan kita dulu bahwa hanya aku yang berhak memutuskan hubungan kita.

Selama ini aku selalu meraba tentang perasaanmu melalui perlakuan yang aku terima. Mencoba bersikap peka dan menerima bahwa kamu benar-benar memiliki perasaan yang sama denganku. Tapi, aku sekarang tahu kenapa kamu tidak pernah menyatakan perasaanmu. Karena aku tidak pernah ada dalam rencana masa depanmu.

Aku mengirimkan sebuah *chat* yang sangat panjang, bahkan aku berusaha keras untuk tidak menangis saat mengetik *chat* tersebut. Sepertinya, aku tidak akan mengaktifkan HP-ku sampai besok pagi, rasanya aku ingin menyendiri untuk malam ini.

Aku memilih pergi dari kafe, membayar pesananku dan mencari taksi di sekitar kafe. Untunglah aku mendapatkan satu taksi kosong. Tidak berapa lama, hujan turun, aku memperhatikan air yang turun dari langit dari dalam taksi yang melaju pelan.

Kalian tahu mengenai batas waktu? Banyak orang yang mengatakan bahwa semua hal punya batas ukuran. Semua hal sekarang dapat diukur di zaman yang modern ini. Tapi,

aku percaya satu hal, tidak selamanya suatu hal dapat diukur.

Mungkin aku perempuan yang sangat telat dalam jatuh cinta. Aku mengalami fase ini di umurku yang sudah 27 tahun. Terlalu naif akan semua perasaan bahagia yang selama ini aku rasakan. Bagaimana mungkin orang sehebat Putra bisa jatuh cinta padaku? Benar kata orang, terlalu banyak bermimpi tidak baik bagi mental, jika jatuh, rasanya akan sangat-sangat sakit.

Aku membuka tasku, menatap sebuah HP keluaran terbaru yang belum aku gunakan. Masih terbungkus rapi di dalam kotaknya. Aku harus mengembalikan pemberian Putra yang sangat mahal ini. Tidak pantas untukku menerima barang semacam ini jika hatinya saja tidak bisa aku dapatkan.

Bab 34
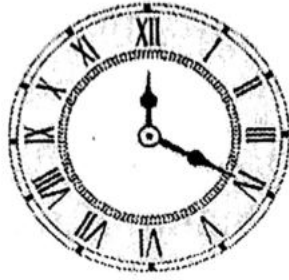
Putra Mahesa

Aku menatap Xavier yang kini duduk dengan tenang di kursinya. Posisi kami berhadapan dan entah kenapa aku merasa jengkel dengan atasanku ini. Dia menyita waktu pulang kerjaku, membicarakan mengenai pekerjaan yang katanya ingin dia limpahkan ke diriku.

"Dapatkan proyek ini dan saya bisa rekomendasikan kamu untuk posisi yang lebih tinggi," ujarnya seraya meletakkan sebuah proposal di hadapanku.

Aku melirik proposal tersebut, senyum sinisku terbit. "Kalau saya tidak mau?" tanyaku sedikit menantangnya.

"Saya bisa pecat kamu dari sini," sahutnya. "Memangnya kamu kira kamu hebat? Hanya karena kamu pacar Wika?" lanjutnya lagi.

Aku menyandarkan punggungku, melipat tanganku di depan dada. Dia ingin bermain denganku? Maka tidak akan aku sia-siakan kesempatan ini.

"Kalau saya bisa dapatkan proyek ini. Anda harus

menyerah untuk menarik perhatian Wika," ujarku.

Xavier tertawa. "Hal yang sangat mudah dan tidak berdampak besar," timpalnya.

Aku bangun dari dudukku, mengambil proposal yang ada di atas meja. Aku menatap Xavier dengan senyum sinis. "Setelah ini, Anda hanya akan mempermalukan diri Anda sendiri," kataku tajam.

Aku melangkah menuju pintu ruangan Xavier saat si pemilik ruangan berujar. "Satu minggu."

Malam ini pun aku bisa mendapatkan proyek ini, cibirku di dalam hati.

Langkah kakiku begitu terburu-buru saat aku keluar dari ruangan Xavier. Aku teringat janjiku dengan Wika. Ini sudah sangat terlambat dari waktu janjian kami. Berkali-kali aku memeriksa ponselku yang terus berdering, aku bahkan harus turun menggunakan tangga darurat karena lift sudah berhenti beroperasi.

Saat keluar dari lobi, ingin menuju parkiran motor, aku menemukan Indra menungguku. Dia berdiri di depan lobi dan menampakkan wajah rileks saat melihatku keluar dari lobi.

"Ada apa?" tanyaku sedikit buru-buru.

Indra menahan tanganku. "Bu Dena butuh bantuan Bapak," kata Indra dengan wajah serius.

Aku menghela napas frustrasi. "Minta Kak Dena yang telepon aku," ujarku masih keras kepala.

"Bu Dena kondisinya *drop*. Sudah tiga hari ini *bed rest,*" jelas Indra membuat gerakanku yang sedang mencari kunci motor berhenti.

Aku menatap Indra yang mengangguk meyakinkanku. Kak Dena dan sifat keras kepalanya memang tidak bisa diadu dengan diriku. Kami sama-sama keras kepala, beginilah jadinya. Salah satu pasti akan ada yang menjadi korban dan salah satunya lagi pasti akan mengalah dengan sendirinya.

Akhirnya aku menyerahkan kunci motor yang aku raih di kantong celana kepada Indra. "Pesankan tiket malam ini ke Singapura, besok pagi aku sudah harus kembali ke sini," pintaku pada Indra.

Aku dan Indra bertukar kendaraan, sebelum melajukan mobil, aku mengirimi *chat* permintaan maaf untuk Wika. Mataku melirik sebentar pada proposal yang diberikan Xavier tadi. Aku harus bisa menyelesaikan urusanku di Singapura malam ini juga.

∞∞∞

"Saya sudah mintakan izin untuk Bapak besok." Indra datang dengan secangkir teh. Dia meletakkan teh tersebut di hadapanku.

Saat ini aku berada di hotel di Singapura, seharusnya malam ini aku bisa bernegosiasi dengan calon *vendor*. Tapi,

dikarenakan calon *vendor* sudah terlalu kecewa, pertemuan dibatalkan sampai waktu yang tidak bisa ditentukan.

Mataku nanar menatap layar ponselku, sebuah *chat* super panjang dari Wika menghantamku saat ini juga. Kepalaku terasa begitu pusing dan ingin meledak. Jika saja aku berada di Jakarta, aku pasti akan langsung menghampiri rumah Wika malam ini. Atau mungkin, jika aku di sini tidak sedang dalam kondisi *urgent*, aku pasti akan kabur saat ini juga.

Namun, kondisi perusahaan dan banyak orang yang menanamkan uangnya di Mahesa Group merupakan tanggung jawabku saat ini. Aku tidak bisa egois dengan mementingkan urusan pribadiku di atas kepentingan bersama.

Berkali-kali aku mencoba menghubungi Wika, namun tidak tersambung. Sepertinya Wika sengaja mematikan ponselnya, mencegahku menelepon atau menghubunginya.

Tidak pernah aku merasa sefrustrasi ini, selama ini aku selalu tenang dan mencoba untuk tidak terburu-buru. Sekarang, rasanya aku ingin menyelesaikan masalah di sini secepat mungkin agar aku bisa segera kembali ke Jakarta.

"Indra, tolong kamu bantu saya untuk menghubungi Rangga Hilman Gunawan," perintahku pada Indra seraya memberikan proposal yang aku bawa dari Jakarta.

Bagaimanapun, aku akan memberikan pelajar pada Xavier. Aku tidak akan membiarkan Xavier mendekati

Wika-ku. Selamanya aku tidak akan melepaskan Wika begitu saja. Mungkin Wika berhak untuk meminta pisah dariku, tapi aku berhak untuk mempertahankan dirinya.

Tanganku tiba-tiba berhenti saat menandai klausul-klausul *draft* perjanjian dengan *vendor* besok. Aku menatap Indra yang juga menatapku, seketika aku mendapatkan jalan keluar terbaik dari semua permasalahan ini.

"Batalkan pertemuan dengan *vendor* besok. Kita tidak akan buang-buang waktu untuk memohon-mohon pada mereka," kataku yang langsung dipahami oleh Indra.

Aku masih sangat ingat bahwa dua bulan yang lalu perusahaan Gunawan pernah meminta kerja sama. Satu kali tepuk, dua nyamuk akan aku dapatkan, aku akan membuat kerja sama ini membawaku kembali ke posisiku semula.

"Saya sudah pesankan tiket tercepat ke Jakarta besok, Pak," ucap Indra.

Aku tersenyum tipis. "Jadi, saya ke sini hanya numpang tidur, Ndra? Ngabisin duit saja," dumelku, membuat Indra menyugar rambutnya serba salah.

Aku bangun dari dudukku dan menepuk pundak Indra saat melewatinya. Aku masuk ke dalam kamarku, duduk di atas ranjang sembari menimbang-nimbang ponselku. Ragu dan bingung karena aku tidak bisa menjelaskan apa-apa pada Wika.

Akhirnya aku memilih untuk mengirimi Wika sebuah *chat*, aku yakin besok pagi Wika akan kembali

mengaktifkan ponselnya. Dia pasti akan membaca *chat* yang aku tinggalkan.

To My Beloved❤:

Aku anggap tidak pernah membaca chat darimu ini. Aku menolak dengan tegas pernyataan putusmu. Kita tidak pernah sepakat bahwa aku tidak boleh untuk menolak putus darimu bukan? Itu karena aku tidak ada niat untuk putus darimu

Jam 7 malam di kafe kemarin. Aku tunggu kehadiranmu, Sayang.

Aku menghela napas pelan, rasanya pikiranku terlalu lelah. Setidaknya aku sudah mendapatkan jalan keluar terbaik untuk semua permasalahanku. Meski begitu, aku masih tidak tahu harus bagaimana menjelaskan semuanya pada Wika.

Bukannya aku tidak pernah berpikir untuk serius dengan Wika. Dia perempuan pertama dan terakhir yang masuk ke dalam rencana masa depanku. Aku memang terlalu kaku dan tidak pernah bisa bermulut manis dengan perempuan.

Mungkin sedari sekarang aku harus banyak belajar dari Varol, aku tidak akan pernah mau dan bersedia melepaskan Wika begitu saja. Aku sudah sejauh ini dan bukan hanya Wika yang jatuh terlalu dalam. Aku pun juga sudah jatuh terlalu dalam akan pesona Wika.

Ada satu rahasia kecil yang aku sembunyikan dari Wika, ini juga untuk kebaikan Wika dan aku. Tidak menyangka

bahwa Wika akan bereaksi seperti ini sebelum aku menyelesaikan misiku.

Aku menggapai tas ransel yang beberapa bulan ini menjadi tas kerjaku. Aku mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalamnya. Benda ini selalu aku bawa di dalam ransel, menunggu waktu yang pas untuk diberikan kepada perempuan yang teramat sangat aku cintai.

Bab 35
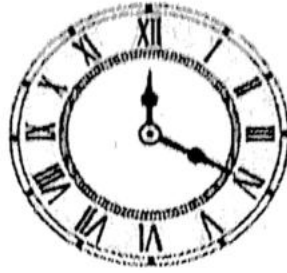
Wika Kharisma

Hari ini *mood*-ku benar-benar hancur, aku tidak semangat untuk memulai hari. Terlebih lagi *chat* dari Putra hanya menambah kebingunganku. Sebenarnya apa mau Putra ini?

"Jutek banget mukanya, Bu," goda Amel.

Saat ini kami sedang makan siang di kafetaria *tower*. Sejak tadi pagi kerjaanku banyak dibarengi dengan omelan. Sedikit-sedikit aku akan mengomel, padahal biasanya sikap toleransiku cukup tinggi. Bahkan, Sisil sampai mengataiku kerasukan Bu Marion.

"Lagi kesel, sih," sahutku seadanya.

"Berantem sama SPV ganteng, Bu?" tanya Sisil.

Aku memicing sebal ke arah Sisil. Semenjak Putra jadi SPV Sales, sosok Putra menjadi primadona. Dia bahkan mendapat gelar SPV terganteng, bahkan banyak yang setuju bahwa Putra lebih ganteng dibandingkan Xavier.

"Eh, iya. SPV ganteng ke mana, Bu? Hari ini izin, ya?"

Amel memasang wajahnya yang super kepo.

Tadi malam, Indra mengabari Ayah bahwa Putra izin kerja hari ini. Dari sana Ayah juga tahu bahwa aku sedang tidak baik-baik saja dengan Putra, Indra sudah pasti mengadu bahwa nomorku tidak bisa dihubungi. Ada gitu SPV Sales izinnya sama CEO langsung? Hanya seorang Putra yang bisa!

Aku mengaduk-aduk makananku tidak berselera. Membayangkan Putra dan segala macam tingkah tidak jelasnya membuatku bertambah kesal. Ingin rasanya aku membawa Putra ke Mbah Dukun, biar dijampi-jampi dan akhirnya jadi waras sedikit.

"Wika, bisa kita bicara sebentar?" Suara berat yang tidak asing di telingaku membuyarkan lamunanku. Aku menatap sosok Mas Febri yang berdiri dengan tampang kusut di sebelah meja kami.

Aku menatap prihatin penampilan Mas Febri, janggut dan kumis yang tumbuh tidak beraturan, rambutnya sedikit acak-acakan dan wajahnya begitu kuyu. Aku melirik Sisil dan Amel yang menatap kami penasaran. Mereka sudah pasti tahu dengan sosok Mas Febri, dia cukup terkenal sebagai calon mantu potensial pemilik Sweet Home.

"Kita bicara di tempat lain saja, Mas," usulku.

Baik aku dan Mas Febri sama-sama sepakat memilih turun menuju kafe yang ada di lobi *tower*. Biasanya kafe di lobi cukup sepi di jam makan siang seperti ini, banyak

karyawan yang memilih menikmati makan siang mereka di luar atau kafetaria *tower*. Alasannya jelas, kafe tersebut tidak menyediakan menu *lunch*.

Aku dan Mas Febri memesan dua cangkir kopi *americano*, duduk berhadapan di meja paling ujung. Sedikit menuju sudut kafe, sehingga jika kami terlibat cek-cok tidak akan begitu mencolok mata.

"Mas mau minta maaf sama kamu, Ka," gumam Mas Febri pelan.

"Mas harusnya minta maaf sama Kak Wenny. Bukan dengan aku," kataku tegas dan sedikit ketus.

Mas Febri menatapku dengan tatapan matanya yang sayu. Dia tersenyum kecut mendengar kata-kataku yang ketus. "Bantu Mas untuk bertemu dengan Wenny," lanjutnya.

Aku tertawa sinis. "Bagaimana rasanya, Mas? Enak diblokir Kak Wenny? Kalau bisa Mas Febri jangan pernah muncul lagi di hadapan Kak Wenny." Kata-kataku tajam dan tanpa kalimat pengantar, langsung berterus terang agar si buaya gila ini segera sadar.

"Mas tahu. Mas sudah sangat salah pada Wenny dan kamu. Tapi, apa Mas tidak bisa mendapatkan kesempatan kedua?" Nada suara Mas Febri melemah di ujung kalimatnya. Sepertinya dia takut aku maki langsung karena berani-beraninya meminta kesempatan kedua.

Namun, aku sadar bahwa ini bukan keputusanku. Aku

sudah lama memaafkan Mas Febri, semua manusia pernah merasa khilaf. Aku sendiri tidak tahu apa yang membuat Mas Febri bisa sekacau ini. Seolah-olah kehilangan arah hidupnya.

"Kalau Mas Febri berani dan serius, datang saja ke rumah. Kak Wenny selalu ada di rumah setelah pulang kerja," kataku sambil berdiri dari dudukku. Aku tidak berniat lama-lama di sini, kopi *americano* yang aku pesan juga aku biarkan tanpa disentuh sedikit pun. "Itu pun kalau Mas Febri berani mati untuk bertemu Ayah dan Ibu," pungkasku.

∞∞∞

Aku mengecek jam di pergelangan tanganku, sebentar lagi jam 7 malam dan aku masih memiliki pekerjaan untuk diselesaikan segera. Tadi saat hampir jam pulang kantor, Xavier datang memintaku menyelesaikan satu laporan. Mau tidak mau aku harus merelakan jam pulangku untuk melembur.

Jam 7 malam, aku ingat ada janji dengan Putra. Meskipun aku tidak mengiyakan *chat*-nya, aku tahu dia pasti datang ke sana. Tapi, tidak mungkin aku meninggalkan pekerjaan penting ini di saat Xavier sendiri masih ada di kantor. Dia bilang akan menungguku selesai, karena laporannya sangat mendesak.

"Kamu mau makan malam apa, Wika?" Xavier berdiri dua meter dari mejaku.

Karyawan yang lain sudah pulang semua, hanya tinggal aku, Xavier, dan asistennya. Aku menatap layar komputerku yang menampilkan deretan angka-angka. Semuanya masih jauh dari kata akan selesai. Sementara jam terus berputar, aku seperti diburu oleh waktu.

"Saya ada janji makan malam. Jadi, nanti saja saya makannya, Pak," sahutku sopan.

Aku tahu, Xavier punya kebiasaan memesan *delivery food* jika sedang lembur. Beberapa kali aku sempat dipesankan makanan olehnya jika terpaksa lembur seperti sekarang. Jika biasanya aku tidak keberatan, lain halnya dengan sekarang. Aku tidak punya banyak waktu untuk memikirkan makan apa dan makan malam sementara Putra menungguku di kafe.

"Dengan Putra?" Nada bicara Xavier sedikit kesal. "Dia tidak masuk hari ini. Pengecut sekali, baru juga dikasih satu pekerjaan berat," cibirnya kemudian.

Aku mengernyitkan dahiku, apa lagi yang tidak aku ketahui?

"Pekerjaan apa, Pak?" tanyaku ingin tahu.

Xavier mendengus pelan. "Saya minta dia dapatkan kontrak kerja sama dengan perusahaan Gunawan. Baru saya kasih tadi malam, hari ini langsung absen kerja," keluhnya.

Aku menghela napasku pelan. "Saya tahu Putra bukan orang yang seperti itu. Dia tidak masuk hari ini karena ada masalah pribadi," jelasku mencoba bersabar.

"Apa sih yang kamu lihat dari dia, Wika?" Xavier bertanya dengan nada yang menurutku menyebalkan. Dia sedikit hampir menaikkan suaranya, yang artinya dia hampir saja membentakku.

"Maaf, Pak. Itu urusan pribadi saya. Anda tidak berhak untuk ikut campur," tekanku, membuat Xavier menatapku tajam.

Aku siap jika harus beradu argumen dengan seorang Xavier. Jujur saja, semenjak aku bekerja dengan Xavier, aku merasa pria ini sedikit tidak tahu tata krama. Bukannya aku buta, dia mendekatiku hanya karena aku anak pemilik perusahaan. Akal licik Xavier sangat mudah untuk aku tebak, karena Xavier ini seolah-olah ingin memanfaatkan aku.

"Saya tidak tahu kalau Pak Xavier cukup tertarik dengan urusan percintaan Bu Wika dan saya." Sebuah suara mengintrupsi aku dan Xavier.

Putra berdiri di belakang Xavier dengan menenteng plastik berlogo restoran *sushi* Varol. Penampilannya malam ini terlihat seperti bukan Putra si SPV ganteng, dia lebih terlihat seperti Putra-ku yang awal aku kenali.

Kemeja putih gading tanpa dasi dengan dua kancing teratas terbuka, dibalut jas biru dongker, senada dengan celana kain yang dikenakannya. Kaca mata yang hanya dikenakan Putra di saat-saat tertentu kini bertengger di sana.

Xavier dan Putra kini saling berpandangan, seolah-olah

saling menilai penampilan satu sama lain. Ada tatapan tajam dan tatapan keduanya seperti pisau, aku yakin keduanya kini sudah saling menguliti.

Kenapa aku harus terjebak dalam situasi seperti ini?

Bab 36

Putra Mahesa

Begitu sampai di Jakarta, aku langsung menemui Rangga. Berhadapan langsung dengan CEO perusahaan Gunawan membawa angin segar untukku. Sebenarnya aku dan Rangga sempat bertemu beberapa kali di acara-acara bisnis.

Aku langsung mengatakan maksud dan tujuanku untuk pertemuan dengan Rangga. Pertama-tama aku meminta Rangga untuk proposal Sweet Home yang dilimpahkan Xavier kepadaku. Dia awalnya heran kenapa aku yang datang untuk negosiasi soal poyek tersebut.

"Saya kira Pak Putra ingin membicarakan kerja sama Gunawan Group dan Mahesa Group," kata Rangga heran.

Aku tersenyum tipis. "Sweet Home perusahaan calon mertua saya, kebetulan saya juga bekerja sebagai SPV Sales di sana," jelasku, mengangsurkan kartu namaku di Sweet Home.

Rangga menatapku tidak percaya, kemudian aku tertawa kecil dengan reaksi tidak percayanya Rangga. Dia

menggeleng pelan, masih enggan untuk percaya dengan apa yang aku jelaskan. "Loh, kok bisa turun pangkat begini, Pak?" Rangga bertanya penasaran.

"Mengejar restu calon mertua, Pak," ungkapku dengan kekehan kecil di ujung kalimat.

Rangga pun ikut tertawa pelan, mungkin dia menertawai kekonyolanku. "Totalitas sekali. Calon mertuanya boleh juga nih, berani nolak seorang Putra Mahesa," guyon Rangga.

Tangan Rangga mulai bergerak membuka proposal Sweet Home yang tadi aku berikan. Dia menganggguk pelan, kemudian menatapku dengan serius. "Apa yang bisa ditukar dengan proposal ini?" tanyanya langsung tanpa bertele-tele.

Aku mengeluarkan proposal dan *draft* perjanjian kerja sama, mengangsurkannya ke hadapan Rangga. "Mitra kerja sama selama lima tahun," kataku yakin.

Mata rangga bergerak melirikku, dia mengambil proposal yang aku angsurkan. Senyumnya terbit dan kemudian dia berkata. "Harga yang luar biasa."

"Saya berikan permintaan harga yang sama dengan calon *vendor* di Singapura. Bagaimana? Sanggup?" pancingku.

Rangga mengangsurkan tangannya dan aku menyambut tangan tegap tersebut. Kami berjabat tangan untuk mendeklarasikan bahwa kami sepakat untuk bekerja sama. Sekarang langkah terakhir, Kak Dena yang akan menandatangani perjanjian kerja sama ini.

"Saya akan segera menghubungi Pak Gurga soal proposal ini. Tentunya akan sedikit memuji Pak Putra." Rangga sedikit bercanda di ujung kalimat, membuatku tertawa lepas.

"Untuk kerja sama dengan Mahesa Group, Indra yang akan menghubungkannya dengan Bu Dena," jelasku.

Rangga menganggguk paham, sebenarnya beritaku yang mundur dari posisiku sebagai CEO Mahesa Group sudah beredar luar di kalangan pebisnis. Beragam tanggapan diberikan saingan dan mitra kerja Mahesa Group. Ada yang menganggap ini merupakan angin segar untuk mereka yang menjadi sainganku, atau yang pernah aku tolak kerja samanya. Kemudian, ada yang menyayangkan keputusan pemegang saham di Mahesa Group karena harus melepaskanku. Sepak terjangku dalam mengembangkan dan membawa Mahesa Group dalam kejayaan sekarang ini bukan lagi rahasia.

Keganasan dan tidak pandang bulunya diriku dalam menjalankan perusahaan membuat beberapa rekan pebisnis menatap ngeri ke arahku. Dulu, Mahesa Group pernah terpuruk karena ditinggal oleh orangtuaku. Kak Dena dan Kak Dina hampir saja menyerah dengan Mahesa Group, tapi aku yang saat itu masih kuliah mengambil alih semuanya, membuat beberapa orang kaget dengan kemampuanku.

Sejak awal, sejak Ayah tahu Bang Titan ingin menjadi Abdi Negara, beliau mempersiapkanku sebaik mungkin untuk menjadi pewaris Mahesa Group. Jadi, tidak heran untukku bisa dengan mudah menguasai dan menjalankan

roda setir Mahesa Group.

"Ingin bertemu dengan Pak Gurga? Setelah ini saya ada janji dengan beliau," tawarku pada Rangga yang menatapku dengan binar semangat.

Benar saja, lima menit kemudian Pak Gurga datang. Untunglah aku memilih untuk makan di ruang VIP restoran Varol. Sehingga interaksi kami tidak begitu menarik banyak perhatian orang.

Rangga dan Pak Gurga mulai membicarakan mengenai rencana kerja sama mereka. Aku sendiri hanya menimpali sesekali. Raut wajah senang Pak Gurga membuatku sedikit lebih santai dan rileks.

Namun, saat Rangga berpamitan, aku mulai merasa gugup hanya berdua saja dengan Pak Gurga. Tadi pagi, Pak Gurga meneleponku bahwa ada hal yang ingin dibicarakannya denganku. Sekali tebak saja aku tahu bahwa beliau akan membicarakan mengenai lamaranku atas Wika tiga bulan yang lalu.

"Putra." Pak Gurga memanggil namaku tegas. Jantungku berdegup kencang. "Soal lamaranmu beberapa bulan lalu...." Beliau mulai membuka pembicaraan dan aku hanya bisa menganggguk seperti orang bodoh. "Saya yang akan menjelaskannya kepada Wika, nanti malam kamu mampirlah ke rumah. Kita bicarakan semuanya bersama-sama," lanjut Pak Gurga.

Aku menghela napas pelan. Sepertinya Pak Gurga belum membiarkanku bernapas dengan benar. "Saya harap

Om dapat menimbang mengenai kerja keras dan ketulusan saya selama ini. Sejak awal saya tidak pernah ingin memanfaatkan Wika untuk posisi saya sebagai CEO."

Pak Gurga menganggguk paham. Dia menepuk lenganku dengan penuh perhatian. Membuatku teringat saat tiga bulan lalu menemui beliau dan mengatakan bahwa aku ingin melamar putri keduanya; Wika Kharisma.

Jawaban yang aku terima saat itu membuatku merasa bingung dan serba salah; "Putra, kamu tahu sendiri saya punya dua orang anak perempuan. Belum lama ini Wenny dikecewakan oleh seorang pria berengsek, bagaimana perasaannya jika harus mendengar dia dilangkahi adiknya? Saya sendiri juga tidak bisa melepaskan anak saya Wika begitu saja, tidak ada jaminan bahwa kamu tidak seperti Febri."

ooooo

Kak Dena menatapku dengan tatapan sayu, dia baru saja mendengarkan penjelasanku soal perubahan *plan* untuk Mahesa Group. Aku yakin perubahan rencana ini akan membawa kabar baik sekaligus gonjang-ganjing di antara para investor. Dua grup perusahaan yang terkenal dengan kesuksesan, menjalin kerja sama jangka panjang.

"Kamu mau ke mana? Buru-buru sekali?" tanya Kak Dena. Suaranya terdengar parau.

Aku mengelus puncak kepala kakakku itu, mengecup pelan dahinya. "Cepat sembuh, Kak. Maaf adikmu ini selalu merepotkanmu, doakan malam ini aku bisa memberikan

kabar bahagia untuk keluarga Mahesa," jelasku.

Aku langsung pergi dari rumah Kak Dena, membiarkan Indra membantu Kak Dena. Lagi pula tadi aku mendapat *chat* dari Pak Gurga bahwa Wika belum bisa pulang ke rumah dikarenakan lembur.

Mau tidak mau, aku berhenti sebentar di restoran *sushi* Varol. Membawakan makan malam untuk Wika yang sedang lembur disiksa oleh Xavier. Tentunya, membawa pulang Wika secepat mungkin. Aku tidak bisa lagi menunda menunggu jawaban dari Pak Gurga.

Saat aku sampai di ruangan Divisi Sales Marketing, aku mendengar Wika dan Xavier sedang berdebat. Tentang Xavier yang terang-terangan ingin tahu mengenai hubunganku dan Wika. Sepertinya aku akan segera kehilangan hadiah taruhanku, padahal aku hanya harus bertahan sampai akhir bulan ini saja.

"Saya tidak tahu kalau Pak Xavier cukup tertarik dengan urusan percintaan Bu Wika dan saya," sindirku dengan nada suara datar dan dingin.

Aku yang berdiri di sini bukanlah SPV Sales Sweet Home, saat ini aku Putra Mahesa, pewaris Mahesa Group. Aku tidak akan melepaskan apa yang sudah aku targetkan untuk menjadi milikku. Baik itu soal percintaan, maupun soal pekerjaan. Saat ini fokusku adalah Wika Kharisma.

Bab 37

Wika Kharisma

Jam sembilan malam dan aku masih dalam perjalanan pulang. Sesekali aku melirik ke arah Putra yang tidak banyak bicara. Sejak datang dengan *sushi* tadi, Putra menungguiku lembur di dalam ruangan Xavier. Entah apa yang mereka bicarakan, aku ingin bertanya, hanya saja sedikit ragu.

Rasanya ada aura canggung yang menguar. Setelah pernyataan putusku kemarin dan tolakan putus dari Putra, kami tidak banyak berkomunikasi lagi. Setelah diingat-ingat kami belum memulai pembicaraan serius, hanya saat Putra bertanya aku memarkir mobil di mana dan aku menyahut.

"*Thanks,*" gumamku saat mobilku terparkir manis di garasi rumah.

Aku dan Putra sama-sama turun dari mobil, tanganku terulur meminta kunci mobil yang masih ada pada Putra. "Aku boleh masuk?" tanya Putra saat mengangsurkan kunci mobilku.

Aku ragu sejenak, ini sudah lumayan malam. Takut

mengganggu Ayah dan Ibu yang biasanya sudah masuk ke kamar untuk istirahat. Aku menggigit pelan bibirku, bingung bagaimana cara menolak Putra.

Tiba-tiba tangan Putra terangkat dan hinggap di kepalaku. Dia mengusap pelan rambutku dan berkata, “Ya sudah aku pulang dulu. Kamu langsung masuk.”

Aku terdiam, bahkan saat Putra memutar badanku menghadap ke arah pintu rumah. Dia mendorong pelan diriku agar lekas masuk ke dalam rumah. “Salam buat ayah dan ibu kamu,” lanjutnya lagi.

Saat aku berbalik aku menatap punggung Putra yang berjalan menuju pagar rumah. Entah kenapa aku tiba-tiba melangkah cepat menyongsong diri Putra. Aku memeluk tubuh kekar Putra dari belakang.

“Aku kangen kamu,” gumamku pelan.

Jujur saja, aku sangat merindukan Putra dan entah kenapa aku merasa sangat bersalah atas tingkahku kemarin. Bahkan aku menolak melepaskan tanganku dari pinggang Putra saat dia berusaha mengurai pelukanku.

“Lepas dulu, dong. Kita ngobrol di teras rumah,” ujar Putra lembut.

Seolah terhipnotis, aku melepaskan pelukanku pada Putra, menurut saja saat Putra menggenggam tanganku dan menuntunku menuju teras rumah. Kami tidak duduk di kursi yang ada di sana, tetapi justru duduk di undakan tangga teras.

Aku menundukkan kepala, menatap jari tanganku yang saling bertautan. Bingung dan malu rasanya bercampur aduk. Jangan tanya bagaimana kinerja jantungku saat ini, sudah bertalu-talu seperti genderang mau perang.

Aku melirik ke arah Putra yang meluruskan sebelah kakinya, menopang badannya dengan kedua tangan. Kepala Putra menengadah, menatap langit malam yang hanya terdapat sebuah bulan besar.

"Wika Kharisma." Aku menoleh saat Putra menyebutkan namaku. Tatapan mata Putra masih pada langit malam. "Nama itu selalu membayangiku saat pertama kali kita bertemu," lanjutnya lagi.

Entah kenapa aku tiba-tiba merasa sangat gugup. Seolah-olah ini waktu yang tepat untuk saling mengungkapkan isi hati kami. Hubungan yang mungkin saja bisa berlanjut ke jenjang serius atau justru sebaliknya.

"Aku bukan pria yang terlalu suka bermain-main, aku selalu memutuskan satu hal untuk selamanya. Ketika aku serius mengajakmu berpacaran, itu artinya kamu sudah ada dalam rencana masa depanku." Nada suara Putra sangat lembut dan jantungku seolah-olah merespons setiap kata yang diucapkan Putra. Ritme jantung ini terus meningkat pada setiap katanya. "Sebenarnya aku tidak ingin mengatakan hal ini. Aku ingin Pak Gurga sendiri yang memberitahumu, tapi sepertinya aku harus memberitahumu. Agar kamu tidak salah paham atas sikapku," lanjut Putra.

Kini Putra menatap mataku, dari kedua bola mata

Putra terpancar kelembutan yang luar biasa. Bibirku yang sejak tadi bungkam akhirnya aku paksa untuk terbuka. Mengatakan sebuah kalimat yang sejak tadi bercokol di dalam pikiranku. "Kamu bisa kasih tahu aku semua yang kamu rahasiakan. Aku akan dengan lapang dada mendengar dan menerima semua kalimatmu," ungkapku.

Putra tersenyum tipis menatapku. "Aku sudah melamarmu pada Pak Gurga... " Ucapan Putra berhenti saat mataku terbelalak kaget. "Mungkin sekitar tiga bulan yang lalu, setelah ribut dengan Febri," lanjutnya.

Bibirku terlalu kelu untuk mengatakan sesuatu. Aku terlalu tidak percaya dengan apa yang aku dengar. Satu hal yang aku tidak mengerti, kenapa Ayah tidak pernah cerita soal ini?

"Dari awal aku tahu posisiku sebagai CEO terancam jika aku tidak segera menikah. Aku bukan pria naif yang akan merayu-rayu wanita dengan kalimat manis. Jujur saja, ingin mempertahankan posisiku sebagai CEO merupakan salah satu dari beberapa alasan aku melamarmu." Putra bercerita sembari menatapku lekat. "Alasan utamaku melamarmu karena memang aku mencintai seorang Wika Kharisma."

Tiba-tiba saja, mataku terasa panas. Air mata menetes begitu saja dari ujung mataku. Merasa malu karena sudah menuduh Putra dengan buruknya.

Putra mengembalikan posisi duduknya menjadi tegap, tangannya menggapai pipiku. Dengan lembut Putra menghapus jejak air mataku. Dia dengan sabar

menghadapiku yang berurai air mata ini.

Aku meringsek maju, dan Putra meraihku. Kini aku ada dalam pelukan Putra. Terasa nyaman dan hangat pada saat bersamaan.

"Kamu tahu, Put. Semua hal punya batas waktu." Aku menjauh sedikit dari Putra, menatap mata tajam Putra. "Kecuali cintaku," sambungku, membuat Putra tersenyum sangat manis.

Putra mencium dahiku lembut dan kemudian memelukku erat. "Tadinya malam ini aku ingin bertemu dengan Ayah kamu, tapi ternyata kamu lembur," cerita Putra yang kini mengurai pelukan kami.

Aku tersenyum kecil. "Tadi kamu ngobrol apa sama Xavier?" tanyaku saat teringat Putra cukup lama berada di dalam ruangan Xavier.

Seringai jahat Putra terpatri di bibirnya. "Aku mengibarkan bendera kemenangan," katanya bangga.

Aku mengernyitkan dahi tidak paham. "Maksudnya?" tanyaku.

Putra berdiri dari duduknya, dia mengulurkan tangannya ke arahku. "Surat *resign* dan kontrak kerja sama dengan Gunawan Group," jelas Putra, membuatku terkaget luar biasa.

"Terus reaksi Xavier gimana?" Aku penasaran sekali.

Putra membenarkan jasnya yang sedikit kusut. "Dia hanya bertanya bagaimana aku bisa mendapatkan kontrak itu dan dia kaget saat tahu aku akan *resign*," ucap Putra.

Aku menahan tangan Putra yang sepertinya akan pergi, di luar pagar mobil mewah Putra terparkir, sepertinya Indra sudah datang menjemput Putra. "Dia gak tanya-tanya yang lain? Gak mungkin!" tudingku.

Putra tertawa pelan, dia mengacak rambutku gemas. "Dia tanya identitasku sebenarnya siapa." Aku mendelik meminta Putra untuk melanjutkan ceritanya. "Aku hanya mengatakan bahwa aku calon menantu Pak Gurga, setelahnya kamu mengetuk pintu." Putra mengecup bibirku sekilas.

Aku memukul pelan bahu Putra. "Bego juga si Xavier itu!" cibirku membuat Putra tertawa geli.

"Masuk sana. Ini sudah malam nanti kita diciduk orang ronda," perintah Putra.

"Nggak apa-apa biar langsung dinikahin," sahutku sembari memeletkan lidahku. "Hati-hati di jalan," pesanku yang kemudian memberikan kecupan singkat di pipi Putra.

Aku langsung lari dan menjauh menuju pintu rumah. Tanganku cekatan memasukkan dan memutar kunci pada tempatnya. Tidak sedikit pun aku menoleh, bahkan pintu rumah langsung aku tutup begitu saja. Irama jantungku masih berdetak sangat cepat.

Aku mengintip dari celah jendela, sosok Putra keluar

dari pagar rumah dan masuk ke dalam mobilnya. Aku tersenyum senang karena akhirnya aku tahu bahwa cintaku tidaklah bertepuk sebelah tangan.

Mengenai Ayah, aku akan menginterogasi beliau besok pagi!

Bab 38

Putra Mahesa

Aku tersenyum tipis saat mendapat pesan singkat dari Pak Gurga, beliau memintaku untuk datang menemuinya di kantor Sweet Home. Kebetulan sekali, aku juga harus berpamitan dan minta maaf karena *resign* secara mendadak kemarin.

Sopir menurunkanku dan Indra di lobi *tower*, aku berjalan dengan santai saat beberapa orang mencuri-curi pandang penasaran denganku. Saat aku melangkah menuju lift aku melihat Angga dan beberapa Sales lain berdiri menunggu lift terbuka.

"Loh, katanya Pak Putra *resign*?" tanya Angga heran.

"Iya. Ini mau ketemu calon mertua," sahutku santai sembari mengecek jam di pergelangan tanganku. Jam makan siang baru saja selesai dan pantas saja lift *tower* ramai seperti ini.

Wika mengabariku bahwa dia menungguku di ruangan Pak Gurga. Sepertinya kali ini kami akan membicarakan mengenai urusan pribadi antara aku dan Wika. Seketika

rasanya aku menjadi sedikit gugup.

"Malam ini Bapak ada undangan..."

"Batalkan," potongku langsung saat Indra masih menjelaskan.

Jangan heran kenapa Indra hari ini mengikuti seperti sebelum-sebelumnya, ini karena Indra ingin mengikutiku yang kata Kak Dena tak juga kunjung membuat kemajuan dengan Wika. Hari ini aku terpaksa memakai setelan kantoran dikarenakan tadi pagi aku harus bertemu dengan Rangga, menggantikan Kak Dena yang masih belum terlalu pulih.

Lagi pula, dalam waktu dekat RUPS—Rapat Umum Pemegang Saham—akan segera digelar. Agendanya adalah mengembalikanku ke posisi semula, ini semua karena aku berhasil membuat kesepakatan yang luar biasa dengan Gunawan Group.

"Pak Putra sekarang kerja di mana? Naik jabatan, nih! Punya Asisten segala soalnya," ujar Angga saat pintu lift terbuka.

Aku melihat ke arah Angga dan beberapa Sales yang penasaran atas jawabanku. Sengaja aku memilih melangkah masuk ke dalam lift terlebih dahulu. "Belum dapat pekerjaan, doakan saja segera melepas masa nganggur," sahutku dengan senyum misterius.

Angga mengernyitkan dahinya heran, sedangkan Indra berdeham pelan. Sepertinya dia berusaha keras agar tidak

tertawa. Melihat wajah Angga sekarang, mengingatkanku pada pertemuanku semalam dengan Xavier.

Raut wajah Xavier saat itu sangat penasaran dengan identitasku. Saat itu aku sengaja menjawab dengan nada angkuh bahwa aku seorang pewaris Mahesa Group membuat Xavier mencibir tidak percaya. Aku dengan santai menanggapi ketidakpercayaan Xavier.

"Gue nggak rugi juga kalau lo gak percaya," kataku yang sengaja merubah panggilan kami menjadi lo-gue. Xavier mengeraskan rahangnya, terlihat sangat marah karena aku permainkan. "Lain kali perbanyak baca majalah bisnis, lo seharusnya tahu siapa gue dari awal," lanjutku yang langsung membuat Xavier melotot geram. "Untung saja gue masih punya otak buat nggak minta Pak Gurga mecat lo." Pembicaraan kami terhenti saat pintu ruangan Xavier diketuk oleh Wika.

Entah kenapa, aku merasa puas sudah memberikan pelajaran pada Xavier. Setidaknya, dia tahu diri agar tidak terus-terusan mengejar calon istriku. Seperti yang selalu aku tegaskan, aku tidak suka orang lain menargetkan apa yang sudah aku targetkan untuk jadi milikku.

"Duluan, Ga. Lain kali kalau ketemu gue jangan formal-formal banget lah!" kataku menepuk bahu Angga dengan bersahabat.

Aku melangkah lebih dulu keluar dari lift yang kemudian diikuti dengan Angga dan Sales lainnya. Indra tentu saja setia berjalan mendampingiku, membuat sosokku sangat

mencolok dan menjadi pemandangan penasaran beberapa orang yang mengenaliku.

ooooo

"Ayah tega banget! Masa Ayah bikin Putra jadi SPV Sales!" omel Wika saat aku duduk di sofa di ruangan CEO Sweet Home.

Aku tertawa pelan dan berkata."Aku yang mau kok, Sayang. Jangan nyalahin ayah kamu, dong."

"Tetap aja Ayah yang salah. Coba aja kalau Ayah bilang sama aku semuanya, kamu pasti nggak akan mau repot-repot turun jabatan. Apaan coba meluluhkan hati Ayah, yang ada Ayah biasa aja!" dumel Wika.

Pak Gurga tertawa lepas, dia menepuk-nepuk pundakku sedikit keras. Untunglah aku cukup kuat sehingga tidak harus meringis kesakitan.

"Ayah bangga sama Putra. Kalau Putra gak jadi SPV Sales, mungkin Ayah gak akan kasih restu Ayah secepat ini," kata Pak Gurga membuatku kaku seketika.

Apa beliau bilang tadi? Restu?

Aku menatap Pak Gurga dan Wika bergantian. Keduanya kompak tersenyum, Pak Gurga mengangguk pelan dan Wika membuat bentuk hati dengan ibu jari dan telunjuknya. "Lalu Wenny bagaimana?" tanyaku masih berusaha untuk tidak terlalu senang.

Padahal, rasanya aku ingin sekali melompat bahagia dan berteriak dengan kencang kepada seluruh dunia. Penantian dan pengorbananku selama ini tidak sia-sia. Wika sangat pantas untuk aku perjuangkan.

"Kak Wenny mau dilangkahin. Tapi, dia minta pelangkah yang mahal," sahut Wika yang langsung cemberut saat menyebut kata mahal.

Aku mengucap syukur di dalam hati berkali-kali. Rasanya ini kabar yang sangat gembira. Seharusnya aku tidak meminta Indra menunggu di luar, dia harus tahu kabar ini dan langsung mengabari Kak Dena.

"Jadi, kapan kamu mau bawa keluargamu ke rumah?" tanya Pak Gurga dengan raut serius.

Senyumku mengembang dengan sempurna. "Malam ini juga jika Pak Gurga bersedia saya kunjungi," sahutku mantap.

Pak Gurga tertawa pelan dan menganggguk setuju. Wika jangan ditanya, dia sudah memekik panik dan kemudian mengeluarkan rentetan protes yang membuatku tersenyum tipis.

"Nggak! Aku belum siap-siap, masa mau lamaran aku gak ada persiapan sih! Kan maunya seperti acara pertunangan, biar bisa masuk ke Instagram," tolak Wika terang-terangan.

"Lebih cepat lebih baik dong, Sayang," kataku, membujuk Wika yang masih saja keras kepala menggeleng.

"Akhir minggu ini aja, gimana?" pinta Wika dengan wajah memelas. "Aku mau belanja baju dulu yang cantik. *Please*." Wika menangkupkan tangannya di depan dada.

Baru saja aku ingin mengatakan sesuatu, Pak Gurga sudah terlebih dahulu menyela. "Ya sudah, dituruti saja maunya calon istri kamu ini, Put," kata beliau dengan nada geli.

Akhirnya aku pun setuju dengan permintaan Wika. Lagi pula, sepertinya aku harus melakukan sesuatu untuk membuat kenangan yang manis bersama Wika. Tidak perlu terlalu terburu-buru, ditunda beberapa hari tidak akan masalah. Setidaknya kondisi Kak Dena juga pasti akan lebih membaik di akhir minggu nanti.

"Wika mau cuti dong, Yah! Boleh nggak?" tanya Wika tiba-tiba.

Pak Gurga melirik anak perempuannya dengan sinis. "Nggak ada cuti-cuti ya, Wika. Kamu hanya mau lamaran, bukannya mau nikah langsung," tolak Pak Gurga membuat Wika mendengus sebal.

Aku spontan mengusap kepala Wika pelan. "Jangan lebay, Wik," kataku membuat Wika menjulurkan lidahnya pada Pak Gurga.

"Ayah pelit."

Pak Gurga hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan tingkah Wika. "Kamu yang sabar dengan sikap Wika ini ya, Put." Nasihat Pak Gurga yang jelas aku angguki.

"Untung Putra ini penyabar, Ka. Kalau enggak mungkin udah ditinggal kali kamu dari kemarin-kemarin," lanjut Pak Gurga menatap tajam Wika.

Yang ditatap dengan tajam justru hanya diam saja dan senyum-senyum tidak jelas. "Putra nggak punya hak buat minta putus sama Wika kok, Yah," celetuk Wika, membuatku mendapat tatapan penasaran dari Pak Gurga.

"Hanya kesepakatan di awal jadian, Pak," jelasku singkat.

"Panggil Ayah," protes Pak Gurga.

Aku mengusap bagian belakang leherku. "Iya, Ayah," ucapku sedikit kaku.

Bab 39

Wika Kharisma

Langkah kakiku sangat ringan, aku bahkan masuk ke dalam lobi tower Mahesa Group dengan senyum lebar dan ramah. Seorang staf perempuan menungguku di dekat meja resepsionis. Dia dengan ramah menyapaku, menuntunku untuk bertemu dengan Putra.

Hari ini aku datang ke kantor Putra karena ingin memberikan titipan Ibu. Hanya kain batik untuk calon Kakak iparku, agar bisa dibuat menjadi pakaian cantik dan dikenakan saat acara pernikahan nanti.

Besok malam rencananya Putra sekeluarga akan datang ke rumah untuk melamarku, tentu saja hatiku sangat berbunga-bunga beberapa hari ini. Putra juga sudah berhasil kembali ke posisinya semula. Dia membuktikan kepada aku dan Ayah bahwa dia bisa dan tidak malu untuk memulai sesuatu dari bawah.

"Belinda," panggilku saat membaca nama staf perempuan yang berdiri di sebelahku dari *name tag* miliknya. Kami sedang menunggu lift terbuka.

"Iya, Bu," sahut Belinda dengan senyum manis.

Aku menggeleng pelan dan membalas senyum manis Belinda. "Saya baca *name tag* kamu," jelasku, membuat Belinda menganggguk pelan.

Kami sama-sama masuk ke dalam lift yang ternyata kosong. Orang yang masuk ke dalam lift bersamaku tidaklah begitu banyak, totalnya hanya ada empat orang di dalam lift termasuk aku dan Belinda.

Ini kali kedua aku datang ke Mahesa Group dan selalu saja dibuat kagum dengan *hologram* yang terdapat pada lift ini. Seolah-olah *hologram* ini memberikan tayangan yang membuat mereka yang naik lift ini tidak bosan.

"Astaga!" gumamku kaget saat *hologram* tiba-tiba menampilkan foto diriku dengan berbagai macam pose dihimpun menjadi kecil-kecil.

Semua pose itu menampilkan poseku yang super *candid,* artinya aku benar-benar tidak sadar kapan aku di foto. Silih berganti foto-foto diriku ditampilkan, ada beberapa kalimat yang membuatku sangat tersentuh. Seperti; *mentari pun kalah terang dengan pesonamu* atau *hatiku bertekuk lutut dengan keindahan senyummu*. Semua foto itu terdapat *watermark* logo PM yang aku ketahui sebagai inisial nama Putra Mahesa.

Tanganku bergerak menutup mulut saat pintu lift terbuka dan sosok Putra berdiri dengan gagah. Dia membawa sebuah *bucket* mawar putih dan tersenyum manis menatapku.

Kakiku seolah mati rasa, bahkan sangat kaget luar biasa saat alunan lagu Abenk Alter-Pinangan terdengar di seluruh lantai ini atau mungkin di seluruh *tower*, aku tidak tahu!

Putra tiba-tiba berlutut, dia mengangsurkan *bucket* mawar dan kotak cincin yang terbuka ke arahku. Seolah-olah sinkron dengan lagu yang sedang berputar, Putra berlutut saat suara Abenk menyanyikan pada lirik; *kini kuberlutut di depanmu. Maukah kamu menjadi pendamping hidupku.*

"Maukah kamu menjadi pendamping hidupku?" Putra mengulang lirik lagu tersebut dengan suara yang sangat lembut.

Aku mengangguk semangat dan membuat karyawan di dalam lift berteriak tertahan. Aku bahkan tidak sadar bahwa di lantai ini banyak karyawan yang mengintip dari depan pintu kaca ruangan mereka. Mereka bersorak dan bersiul heboh saat aku mengambil *bucket* mawar dari Putra.

Senyumku dan Putra mengembang saat Putra memasangkan cincin di jari manisku. Aku bahkan menjatuhkan *paper bag* yang berisi kain batik. Pintu lift bahkan harus ditahan oleh Belinda agar tidak menutup dan menimbulkan lamaran yang gagal.

ooooo

"Ya ampun! Aku malu banget, nggak tahu deh ini muka mau ditaruh di mana kalau harus ke *tower* Mahesa Group lagi," gerutuku saat aku dan Putra berada di dalam ruangan

Putra.

Putra tertawa pelan, sepertinya *mood* Putra sangat bagus hari ini. Aku juga tidak menyangka bahwa Putra bisa romantis juga seperti ini. "Itu foto kamu yang ambil?" tanyaku penasaran.

Mataku terbelalak saat Putra mengangguk. "Semua?" Sedikit tidak percaya.

"Semuanya. Aku ambil pakai kamera HP doang sih," sahut Putra sembari melambaikan HP di tangannya. "Di dalam sini ada banyak koleksi foto kamu," lanjutnya dengan senyum bangga.

Aku menggeleng tidak percaya dengan kelakuan diam-diam Putra ini. Tapi, tak urung aku tersenyum malu-malu. Begini ya rasanya dikagumi diam-diam, oleh seorang Putra Mahesa pula.

Putra menangkup pipiku dengan tangan kanannya, terasa hangat. "Terima kasih sudah menerima lamaranku," ungkapnya lembut dan terdengar sangat tulus.

Aku yang sejak tadi sebenarnya menahan air mata haru, mau tidak mau menyerah juga. Air mataku menetes begitu saja, masih tidak percaya bahwa Putra benar-benar melamarku dengan cara norak seperti tadi. Walaupun aku akui, semua itu sangat-sangat romantis.

"Norak tahu nggak," gumamku di sela tangisan yang membuat Putra tersenyum tipis.

Putra membawaku mendekat, mendaratkan ciuman

singkat di dahiku. Aku masuk ke dalam dekapan Putra, memeluk pria yang kini statusnya merupakan calon suamiku. Rasanya seperti mimpi, awal mula aku terpesona oleh Putra dan dengan berani mengungkapkan rasa tertarikku secara terang-terangan, masih jauh dari bayangan untuk ada pada posisi sekarang.

"Terima kasih sudah mempersiapkan acara lamaran yang menurutku bukan Putra banget," ucapku masih memeluk Putra.

Bahu Putra terguncang, dia tertawa renyah. Aku menepuk bahunya pelan, merasa sebal karena Putra justru tertawa seperti sekarang. "Jadi, kamu nggak suka aku lamar?" tanya Putra yang kini mengurai pelukan kami.

"Suka, sih. Tapi, nggak kebayang aja bakalan dilamar begini. Secara kamu kan *jaim* banget," jelasku.

Putra menarik hidungku pelan, membuatku memekik sebal. "Sekali seumur hidup jadi norak. Gak apa-apa lah." Putra kemudian menjentikkan jarinya di dahiku, lagi-lagi membuatku mendelik tidak suka.

"Baru dilamar loh ini. Udah main siksa-siksa aja," cibirku.

Putra bangun dari duduknya di sebelahku, dia menepuk pelan kepalaku. "Tunggu aku sebentar, kita pulang bareng," katanya yang berjalan menuju meja kerjanya.

Aku memperhatikan Putra yang mengambil dompet dan kunci mobil di atas meja kerjanya. Matanya memindai

sekilas atas meja kerja, mungkin takut ada barang penting yang bisa saja tertinggal. Aku pun bangun dari dudukku, membawa *paper bag* isi kain batik dan mengangsurkannya ke arah Putra.

"Kamu bawa ini. Aku mau peluk-peluk mawar dari kamu," perintahku, membuat Putra tersenyum geli.

Kami berjalan beriringan keluar ruangan Putra, jangan ditanya bagaimana malunya aku saat banyak karyawan Putra yang melihat kami sembari senyum-senyum. Walaupun tidak ada yang dengan terang-terangan menggoda kami, tetap saja aku yakin kami menjadi bahan perbincangan hangat mereka. Atau mungkin yang lebih parah lagi, aku dan Putra sudah masuk *stories* Instagram beberapa karyawan yang melihat tadi.

Saat di dalam lift, tangan Putra yang tidak membawa *paper bag* menggenggam tanganku, membuatku memeluk *bucket* mawar dengan satu tangan. Senyumku mengembang dan rasanya seolah-olah ada banyak kupu-kupu berterbangan di sekitarku.

Aku menunduk, berusaha menyembunyikan senyumku yang mungkin saja akan segera merobek bibirku. Aku menatap tangan kami yang saling bertautan, sebuah cincin cantik tersemat di jari manisku. Sepertinya aku bisa pingsan karena terlalu bahagia hari ini, untunglah aku masih dapat mengontrol diri dan debar jantungku yang menggila.

Bab 40
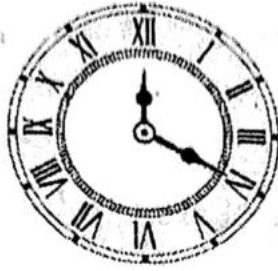
Putra Mahesa

"Kami sih tidak keberatan. Tiga bulan juga sudah cukup untuk persiapan pernikahan." Calon ayah mertuaku setuju dengan permintaan Bang Titan untuk melangsungkan pernikahan tiga bulan mendatang.

Aku dan Wika sih hanya bisa menurut saja, lagi pula tiga bulan sepertinya sudah lebih dari cukup. Sekarang juga sudah banyak jasa *wedding organizer* yang sangat membantu. Para kakak perempuanku juga pasti akan dengan sukarela merecoki acara pernikahan adik bungsunya ini.

"Gila sih ini. Lo beneran jadi tante gue, Wik," ucap Maya yang menggeleng dramatis.

Wika dengan bangga menaikturunkan alisnya menggoda Maya. "Gak bisa kurang ajar lagi lo sama gue, May," balas Wika dengan nada suara yang terdengar sombong.

Semua yang ada di ruang keluarga Wika ini tertawa melihat Maya dan Wika yang masih saja mendebati status 'Tante' Wika. Belum lagi Wenny yang kini juga ikut menggoda Wika, mengatakan bahwa Wika sebentar lagi

akan dipanggil nenek.

"Mampus deh lo! Sebentar lagi jadi Nenek muda," ejek Maya yang membuatku tersenyum tipis.

"Nggak apa-apa. Gue jadi Nenek muda nan cantik, anak lo pasti gue manja banget deh, May," sahut Wika santai.

"Jangan sering-sering dititip ke Wika, May. Bahaya, bisa-bisa anak kamu diajarin yang nggak-nggak entar," nasihat Kak Wenny, membuat Maya setuju.

Suasana lamaran sederhana malam ini berjalan dengan lancar dan hangat, tidak ada dekorasi-dekorasi ala tunangan seperti yang diinginkan Wika. Sebenarnya Wika sendiri yang berubah pikiran, dia bilang ingin menghargai Kak Wenny dan tidak terlalu mengumbar-umbar.

Lagi pula, satu bulan sebelum acara pernikahan nanti akan diadakan kembali pertemuan keluarga besar. Rencananya semua anggota keluarga Wika akan hadir, begitu pula dengan anggota keluargaku yang jauh-jauh.

"Putra," panggil Kak Dena membuatku menatap beliau. "Kamu sudah tahu tiga bulan lagi akan menikah, Kakak minta kamu segera selesaikan pekerjaan yang *urgent* dan ambil cuti," kata Kak Dena memberikan nasihat.

Aku menganggguk paham dan tidak membantah sama sekali. Kemudian, kini terdengar suara Kak Dina menyela. "Wika nanti kamu bisa tanya-tanya rekomendasi desainer sama aku dan Kak Dena."

"Iya, Kak," jawab Wika dengan senyum lebar.

Maya tiba-tiba berdiri menghampiri Wika, keduanya kini berpelukan dengan penuh haru. "Maafin gue ya, Tante Wika, lo yang benar jadi istrinya Om Putra. Jangan buat gue malu," pesan Maya membuat kami tertawa geli.

"Iya. Lo jadi keponakan gue juga baik-baik, jangan kurang ajar mulu sama gue. Untung aja dulu lo nikah sama Varol, jadi gue bisa ketemu jodoh bibit unggul kayak Putra," sahut Wika membuat semua tertawa kecuali aku yang hanya bisa menggelengkan kepala pelan. Wika Kharisma dengan semua kalimat ajaib dan terus terangnya sudah berhasil membuatku bertekuk lutut.

ooooo

Aku berjalan sedikit cepat, masuk ke dalam butik langganan Kak Dena dengan tergesa-gesa. Sepertinya aku akan segera mendapat omelan panjang lagi dari Wika. Beberapa hari ini aku sering sekali membuat Wika kesal.

"Kamu tuh niat nggak sih mau nikah? Selalu aja begini, sering banget nggak tepat waktu," omel Wika yang sedang mencoba baju kebaya berwarna putih gading miliknya.

Beberapa pegawai butik sedang membantu Wika, mengecek setiap lekuk jahitan yang harus diperbaiki karena Wika kekurangan berat badan cukup banyak. Aku menatap Wika dengan raut wajah bersalah. Mencoba meluluhkan kemarahan Wika, sayangnya Wika memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Maaf banget tadi aku ada rapat," kataku pelan.

Aku berjalan menghampiri Wika saat pegawai butik menyingkir dari sana, sepertinya memberikan ruang untuk aku dan Wika menyelesaikan permasalahan kami. Tubuh Wika bergerak menjauh, dia duduk di kursi tinggi yang tersedia di sana. Raut wajahnya sangat-sangat kecewa.

"Seharusnya kita *fitting* baju udah dari lusa, tapi kamu selalu sibuk. Akhir minggu ini kita mau nikah, Put," ujar Wika dengan matanya yang berkaca-kaca.

Aku berdiri di hadapan Wika, menggenggam tangan Wika. "Maafin aku, Sayang, aku janji ini yang terakhir kalinya." Aku melihat Wika mendengus sebal.

"Iyalah terakhir kali! Besok kamu sudah mulai cuti dan aku bakalan sibuk dengan acara-acara pengajian di rumah!" keluh Wika.

Aku meringis pelan mendengar keluhan Wika yang sepenuhnya benar. "Aku kerja keras demi bisa cuti," jelasku sabar.

Wika menghela napasnya pelan, dia menarik kedua tangannya yang ada di dalam genggamanku. Perlahan Wika turun dari kursi, dia menatapku dengan tatapan lembut. Bergerak maju ke arahku dan memelukku. Aku tersenyum dan membalas pelukan Wika dengan kerinduan yang membuncah.

"Maafin aku ya, Sayang," gumamku yang akhirnya mendapatkan anggukan dari Wika.

ooooo

Suasana sangat tegang saat aku dan Wika duduk berhadapan di ruang keluarga Wika. Aku baru saja tahu bahwa Wika mengundang Febri ke acara pernikahan kami. Hari sudah malam saat aku datang, Wika baru saja selesai menjalankan prosesi siraman.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau ngundang Febri?" tanyaku dengan nada protes keras.

Wika menatapku menyipit, dia melipat tangannya di depan dada, kakinya menyilang dengan angkuh. "Kamu tahu dari mana? Emangnya kenapa kalau aku undang Febri? Masih dendam juga?" tanya Wika tajam.

Aku menghela napas pelan, tidak ada sedikit pun rasa dendam untuk Febri. Aku sudah menganggap Febri bukan lagi ancaman untuk bersaing merebutkan Wika. "Aku hanya nggak mau dia mengacau di acara bahagia kita," kataku penuh penekanan.

"Cemburu, Pak Bos?" sindir Wika.

Cemburu? Sedikit.

"Aku nggak cemburu, Wika," elakku tegas.

"Sudah, kalian ini jangan ribut. Kakak yang minta Wika buat undang Febri, Put." calon kakak iparku datang menengahi kami.

Aku terdiam, tidak bisa lagi membantah Wenny. "Kak

Wenny nggak masalah?" tanyaku sedikit tidak yakin.

Di luar dugaanku, Wenny justru tersenyum tipis. "Aku lagi mencoba berdamai dengan masa lalu, Febri itu termasuk masa laluku," jelasnya penuh pengertian. Akhirnya aku mengangguk dan bernapas dengan lega.

"Pulang kamu! Udah malam malah keluyuran ke sini," usir Wika sebal.

Aku tertawa pelan. "Sekalian melepas rindu," kataku menggoda Wika yang berusaha keras menyembunyikan senyum senangnya. "Ya sudah, aku pulang dulu. Kamu istirahat yang cukup," pesanku pada Wika.

Setelahnya aku langsung berpamitan dengan calon istriku, calon kakak iparku, dan kedua calon mertuaku. Jelas saja aku kena omel habis-habisan saat sampai ke rumah sudah duduk manis Kak Dena dan Kak Dina. Keduanya kompak memarahiku yang sedikit susah diawasi, setiap ada kesempatan pasti akan kabur menemui Wika.

"Kamu ini dimarahi kenapa kok malah senyum-senyum? Mau nikah otak kamu jadi berkurang kapasitasnya?" Kak Dina memukul bahuku dengan keras, membuatku mengaduh kesakitan.

"Apaan sih, Kak," protesku.

"Lagi mikirin apaan sih kamu? Tingkah kamu tuh nyeremin tahu gak?" timpal Kak Dena yang kini bergidik ngeri.

"Om Putra itu lagi mikirin Tante Wika, udah nggak sabar lagi ya, Om?" Varol datang menggodaku membuatku kini jadi bulan-bulanan Kak Dena dan Kak Dina. Ketiganya kompak meledekku telah berubah menjadi budak cinta Wika Kharisma.

Epilog
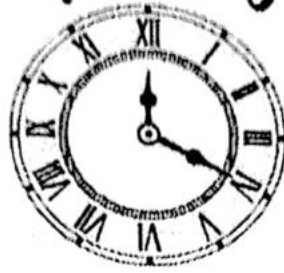
"Mas, tolong pesanin es teh manis lagi dong," pinta Wika pada Putra yang duduk di sampingnya.

Angga melirik canggung pada Wika dan Putra yang duduk di hadapannya. Mereka tidak sengaja bertemu di depan lobi *tower*. Putra yang melihat Angga bersama Dino pertama kali langsung menyapa Angga, dia bahkan mengajak Angga dan Dino untuk bergabung bersamanya dan Wika.

Merasa tidak enak untuk menolak, Angga dan Dino ikut saja ke warung ayam penyet yang tidak jauh dari sana. Mereka makan dengan tenang, hanya Angga dan Dino yang merasa tegang.

Masih teringat di pikiran Angga saat menghadiri acara pernikahan Putra dan Wika satu bulan yang lalu. Pesta yang sangat mewah dan benar-benar luar biasa itu membuat Angga sadar bahwa Putra bukan hanya sekadar Putra. Dirinya bersama teman-teman yang lain akhirnya paham dengan nama 'Mahesa' yang tersemat di belakang nama

Putra.

"Kerjaan kamu gimana, Ga?" tanya Putra setelah dia memesan es teh manis untuk Wika.

Angga mengangkat wajahnya menatap Putra, sedangkan Wika masih sibuk menggigiti tulang muda ayam penyetnya. "Lancar, Pak," sahut Angga formal.

Putra mengernyitkan dahinya menatap Angga. "Panggil Putra saja," protes Putra yang membuat Angga menggeleng, Dino yang sejak tadi diam pun ikut menggeleng saat Putra beralih menatapnya.

"Mana berani mereka sama kamu, Mas. Dulu waktu jadi SPV aja sudah segan, apalagi sekarang ini," kelakar Wika membuat Angga dan Dino mengangguk bodoh.

Putra menghela napas pelan, dia menatap Angga dan Dino bergantian. "Saya ada lowongan kerja di Mahesa Group buat kalian, kalau bersedia datang untuk *interview,*" jelas Putra mengeluarkan kartu nama dari dalam saku jasnya.

Baik Angga maupun Dino, keduanya sama-sama terbelalak kaget. Tidak percaya ditawarkan pekerjaan langsung oleh pemimpin Mahesa Group.

"Aku laporin Ayah nih ya kamu, Mas. Masa kamu mau maling anak buah Ayah," protes Wika.

"Sayang, kita itu dapat uang dari Mahesa Group. Harusnya kamu dukung suami kamu dong," jelas Putra

membuat Wika berdecak pelan dan menggelengkan kepalanya dengan kelakuan Putra.

"Kalau Ayah ngambek aku nggak mau ikut-ikutan ya," pesan Wika.

Putra mengacungkan jempolnya dan kemudian berkata. "Aku sudah siapin ayam Jepang jantan buat temannya Keiko. Kamu tenang aja, Sayang."

Wika tertawa geli mendengar senjata suapan yang sudah disiapkan suaminya. Sementara Angga dan Doni panas dingin menatap kartu nama Putra yang ada di atas meja. Keduanya bingung harus bagaimana.

"Angga, kamu itu sudah saya anggap teman saya semenjak kamu menepuk pundak saya di depan lift," jelas Putra membuat Angga tersenyum malu dengan kelakuannya dulu.

Saat Putra datang untuk melamar kerja sebagai SPV, Angga dengan soknya menepuk pundak Putra, seolah memberikan kekuatan. Kesan yang menurut Putra luar biasa, dia suka melihat sesama manusia saling memahami dan memberikan dukungan.

Selesai

Extra Part

Putra Mahesa

"Buat lo!" Febriko melempar sekotak susu cokelat untukku, untunglah aku menangkapnya dengan tepat. Beberapa hari ini aku dan Febriko pulang sekolah lebih lama, tujuannya jelas latihan basket untuk acara pekan olahraga minggu depan dengan beberapa sekolah lainnya.

"Arimbi tuh anak baru 'kan?" tanyaku sambil memperhatikan Arimbi yang berada di tengah lapangan basket. Dia bersama teman-teman yang lain sedang melatih koreografi *cheers*.

Febriko mengikuti arah pandangku. "Iya, dan dia sekarang yang paling populer," sahut Febriko yang aku setujui.

Aku berdiri dari tempat dudukku, menyampirkan tas ranselku di pundak sebelah kanan. Febriko mengikutiku, yang melempar kotak susu kosong ke dalam tempat sampah. Melirik ke arah Arimbi yang ternyata juga melihat ke arahku dan Febriko membuatku tersenyum tipis.

"Main PS, yuk!" ajak Febriko sembari merangkul

bahuku.

"Bukannya lo ada bimbel?" tanyaku agak tidak yakin, lupa-lupa ingat kapan terakhir kali sahabatku ini tidak bolos dari bimbelnya.

Febriko berdecak pelan, sepertinya aku tahu kalimat apa yang akan dia katakan; *Males gue!*

"Hari ini gue nggak bisa, mungkin besok aja kali, ya. Sampai subuh gimana? Besok akhir pekan olahraga," kataku yang mendapat helaan napas dari Febriko. Meski begitu, Febriko menyetujui perkataanku.

Aku dan Febriko berpisah di gerbang depan sekolah, lalu aku berjalan menuju warung makan di ujung jalan. Aku sudah janjian dengan Arimbi untuk saling bertemu di sana. Sebenarnya aku sudah dekat dengan Arimbi saat dia masuk ke sekolah ini.

Entah kenapa, aku suka saja dengan wajah polosnya. Aku juga suka dengan rambutnya yang digerai panjang. Bandana biru langit yang selalu cocok dipakainya membuatku bertambah merasa dia sangat manis.

"Sudah lama? Maaf, ya, tadi ada sedikit perombakan koreo," tutur Arimbi yang kini duduk terburu-buru di depanku.

"Baru pesan es teh doang, kok." Aku menatap segelas es teh yang isinya hampir tandas di atas meja.

Arimbi tersenyum dan mengangguk malu-malu. Dia kemudian memanggil Bu Tinem untuk memesan es teh.

Sementara aku menambah pesanan mie goreng instan.

Jika ditanya, apa aku menyukai Arimbi? Jawabannya jelas aku menyukai Arimbi. Dia perempuan cantik yang sekarang populer di antara yang lainnya. Minggu depan mungkin aku bisa mengajak Febriko untuk ikut duduk mengobrol bersama Arimbi.

∞∞∞

"Bajingan lo!" Aku menerima sebuah tinju dari Febriko hingga jatuh ke lantai kelas yang lumayan dingin. Wajah Febriko terlihat memerah karena amarah yang meledak-ledak, sedangkan aku tidak mengerti dengan dirinya yang tiba-tiba marah seperti ini.

Aku langsung bangun, memberikan tinju balasan kepada Ferbiko. "Lo udah gila?" tanyaku dengan sinis. Aku mengusap ujung bibirku yang sedikit berdarah.

Febriko menatapku sinis, dia maju kembali mendekatiku. "Maksud lo apa mendekati Arimbi, hah?" tanya Febriko membuat kami berdua saling menatap tajam.

Baru saja aku akan menjawab ucapan Febriko, tiba-tiba dia kembali menghantamku dengan tinjunya. Sialan, kepalaku terasa sangat pusing, pukulan Febriko memang tidak main-main. Sementara teman-teman yang lain hanya bersorak-sorak tanpa berniat memisahkan kami.

Febriko menendangku dengan cepat, membuatku kembali terjatuh dan merasakan sakit yang luar biasa di bagian perut. "Teman macam apa lo?" tanya Febriko sinis.

Pandanganku mulai berputar-putar. Akhirnya aku kehilangan kesadaran saat seorang guru datang melerai Febriko yang sepertinya akan kembali menghajarku.

ooooo

Akibat dari kejadian itu, aku dipindahkan ke sekolah lain. Meskipun telah pindah sekolah, aku masih beberapa kali berpapasan dengan Febriko. Arimbi bahkan sempat mengucapkan permintaan maaf, dia mengatakan bahwa Febriko salah paham dengan kedekatan mereka.

Bahkan salah satu temanku mengatakan jika Arimbi mengaku tengah dekat denganku, membuat Febriko menjadi bahan perbincangan satu sekolah. Padahal seingatku, Febriko pernah mengatakan dia menyukai seorang gadis yang satu tempat kursus dengannya. Tapi, yang namanya masa muda memang seperti itu, terlalu buta dengan yang namanya cinta monyet.

Sayangnya, persahabatanku dan Febriko rusak. Tidak pernah kembali dan tidak pernah saling memaafkan. Seolah-olah kami benar-benar telah setuju untuk saling bermusuhan dan berseberang jalan.

Lucunya, semua yang aku sukai pasti akan bertemu dengan Febriko. Bukan hanya Arimbi, Wika pun menjadi seseorang yang harus kembali kami perebutkan. Untuk kali ini, aku tidak akan menyerah dan merelakannya, aku pasti memperjuangkan Wika dengan baik.

Extra Part

Febriko Vernon

Wika Kharisma, dia cinta pertamaku. Aku pertama kali bertemu dengan Wika saat kami satu tempat kursus, ada Wenny juga sebagai sahabatku. Tapi, siapa yang menyangka bahwa aku akan kembali bertemu dengan Putra Mahesa sebagai rival.

Arimbi, aku pernah menyukai perempuan populer tersebut. Masa muda yang saling menggebu membuatku dan Putra menyukai perempuan yang sama—Arimbi. Kini, semua harus terulang kembali. Aku dan Putra sama-sama menyukai Wika Kharisma.

Segala macam cara aku lakukan, termasuk mendekati Weny hanya untuk menarik perhatian Wika. Aku menyakiti hati perempuan lain demi mendapati hati perempuan yang dicintai. Cara yang aku lakukan memang salah dan sangat jahat, membuatku harus membayar semuanya.

Tuhan sepertinya dengan mudah memberikan karma untukku. Aku kehilangan Wika, kemudian hatiku tiba-tiba menjadi sakit saat tahu Wenny akan menikah. Seolah-olah

Tuhan merencanakan semuanya untukku.

Tidak ada yang berhasil aku dapatkan, aku menuai hal buruk yang sudah pasti aku dapatkan. Semua atas perlakuanku terhadap Wenny, menyebabkan dirinya dan Wika ribut.

"Hai, boleh aku duduk di sini?" Seorang perempuan berdiri di depanku, dia meminta izin untuk duduk di kursi depanku.

Aku sedang duduk di sebuah kafe, menikmati secangkir kopi. Aku melirik ke arah tengah kafe, di sana ada Wika, Wenny, Putra, dan Gilang yang sedang mengobrol bersama. Kemudian tatapan mataku kembali kepada perempuan yang berdiri di hadapanku. Aku menganggukkan kepala sebagai tanda persetujuan.

"Di antara kedua perempuan itu, siapa?" tanya si perempuan yang aku tidak ketahui siapa. Dia berbalik sedikit, memandang meja Wika dan Wenny.

Aku tersenyum pahit, mendengar pertanyaan itu saja aku sudah tahu bahwa aku memang seberengsek itu. Pria yang dengan mudahnya jatuh cinta dan mempermainkan perasaan perempuan.

"Keduanya," sahutku.

"Wow!" seru si perempuan. "Ah! Gue Miralda, panggil saja Alda," tuturnya kemudian.

"Perempuan berbaju biru, dia cinta pertamaku. Demi

mendapatkan perhatian dan hatinya, aku memanfaatkan kakaknya, perempuan berbaju putih," kataku memulai bercerita.

Alda menatapku dengan semangat, matanya berbinar. Sepertinya dia sangat ingin tahu tentang kisah cinta memilukan yang aku miliki.

"Gue seorang penulis, kalau lo nggak keberatan gue mau buat cerita lo jadi novel," jelas Alda dengan lugas. Dia tiba-tiba mengeluarkan sebuah buku *notes* dari dalam tasnya.

Sebenarnya, aku tidak butuh ceritaku dibukukan. Aku hanya butuh teman untuk bercerita. Rasanya aku lelah menanggung semuanya sendiri, mengeluh tentang perasaanku sendiri.

"Saat Wika menikah, aku jelas patah hati luar biasa. Tapi, saat Wenny menikah aku tahu bahwa selama aku bersamanya aku sudah menitipkan lebih dari 70 persen hatiku padanya. Aku berusaha untuk kembali pada Wenny, perempuan yang telah aku sakiti. Sayang, aku terlambat untuk memperbaiki semuanya. Dia berbahagia dengan pria yang lebih baik dariku." Ceritaku panjang lebar sambil menatap Alda yang menulis dengan cepat di *notes* miliknya.

"Aish!" Alda mengeluh kesal saat ponselnya berdering. Aku melihat Alda yang langsung terburu-buru membereskan barangnya. "Ini nomor ponsel gue, kalau lo setuju untuk gue wawancarai lebih lanjut silakan *chat* gue," jelasnya sembari mengangsurkan sepotong kertas dengan nomor ponsel di atasnya.

Alda kemudian langsung pergi begitu saja, dia terlihat sangat terburu-buru. Padahal, minuman yang dipesan Alda belum juga sampai. Aku hanya bisa menatap nomor ponsel tersebut dengan ragu-ragu, tetapi kemudian tetap menyimpan nomor tersebut di dalam *phonebook.*

Extra Part

Wika Kharisma

"Mas!" Aku memanggil Putra yang sedang menelepon di ruang keluarga. Ponsel sejak setengah jam yang lalu tertempel terus di telinganya. Membuatku kesal karena makan malam sudah mulai dingin.

Putra melirikku yang berdiri dengan tangan yang terlipat di depan dada. "Nanti saya hubungi lagi, kamu pastikan baik-baik sekali lagi, Ndra." Putra mematikan sambungan teleponnya.

"Mas, kamu tuh kenapa sih teleponan sama Indra terus. Lama-lama aku cemburu sama Indra," keluhku, membuat Putra tertawa pelan.

Putra bangun dari duduknya, dia menghampiriku dan merangkulku dengan sayang. "Masa kamu cemburu sama Indra? Aku masih normal kok, Sayang," sahut Putra yang membuatku memutar bola mataku, malas mendengarnya.

Bayangkan saja, di kantor dari pagi hingga sore bertemu terus dengan Indra. Kemudian malam terkadang masih suka menelepon Indra. Siapa yang tidak curiga dan cemburu

jadinya? Padahal Indra bukan lagi asisten Putra, tetap saja mereka sering bertemu. Selalu Indra!

"Ayo, makan! Nanti dingin makanannya," ajakku, yang menarik Putra menuju ruang makan.

Aku mengambilkan nasi, lauk, dan sayur untuk Putra. Seperti biasa, kami makan tanpa ada yang berbicara. Sebenarnya ini karena kebiasaan Putra, dia makan selalu cepat. Katanya, karena sejak masih muda terbiasa makan buru-buru. Banyak pekerjaan yang harus dia selesaikan segera.

"Kak Wenny dijodohkan dengan anak laki-laki keluarga Singgih. Menurut Mas gimana?" Aku bertanya saat melihat makanan di piring Putra tinggal sedikit, sedangkan milikku masih ada setengahnya.

Seolah paham, Putra memperlambat tempo makannya. Yang aku suka dari Putra, dia selalu bersikap pengertian dan peka. Walaupun kekurangan suamiku ini adalah super sibuk.

"Aku setuju, setahuku keluarga Singgih merupakan keluarga baik-baik dan terpandang. Bahkan, salah satu anak mereka merupakan Dosen, kalau tidak salah mereka peduli juga dengan usaha-usaha masyarakat kecil dan menengah," sahut Putra yang aku jawab dengan anggukan beberapa kali.

Aku tidak pernah mendengar informasi ini. Sepertinya, Putra memang memiliki koneksi yang luar biasa luas. Dia mengenal banyak orang dan menyimpan banyak informasi

kenalannya tersebut di dalam pikirannya.

"Yang dijodohkan Dosen atau pewaris Singgih Group?" tanya Putra kemudian.

Aku berpikir sejenak, mencoba mengingat-ngingat yang mana yang akan dijodohkan dengan Kak Wenny. "Nggak tahu juga," tuturku sembari menggerakkan bahuku pelan.

"Karakter Kak Wenny yang manja, lebih cocok dengan anak tertua Singgih. Dia seorang Dosen, seharusnya lebih sabar."

"Setuju!" seruku. "Yang terpenting Kak Wenny bisa bahagia. Mau dengan siapa pun, aku hanya mau Kak Wenny bahagia."

Putra mengangguk setuju dengan ucapanku. Mengingat rasa sakit yang pernah dialami oleh Kak Wenny membuatku kasihan dengannya. Kak Wenny menjadi sangat-sangat pendiam dan jarang bergaul semenjak dikhianati oleh Febriko.

Aku dan Ibu bahkan sampai khawatir Kak Wenny tidak akan menemukan jodohnya. Maka dari itu, Ibu setuju untuk menjodohkan Kak Wenny dengan anak kenalannya. Lagi pula, Kak Wenny tidak punya alasan untuk menolak.

Tiba-tiba, aku mendengar suara tangisan Irish. Bayi cantikku itu sedang berada di *box baby* di kamar bawah. Pintu kamarnya aku biarkan terbuka. Aku memang tidak menggunakan jasa *babysitter*. Terkadang Irish akan ikut denganku atau Putra ke kantor, lebih seringnya aku titipkan

kepada Ibu.

"Makan saja, biar Mas yang lihat Irish." Putra mencegahku yang akan bangun dari dudukku. Aku menyetujui ucapan Putra dan mempercepat makanku.

Aku sudah tidak lagi mendengar tangisan Irish. Seperti biasa, Putra memang selalu bisa diandalkan. Irish selalu tenang dan nyaman bersama Putra. Memang benar-benar anaknya Putra Mahesa.

Menggunakan kesempatan yang tenang ini, aku langsung membereskan peralatan setelah makan. Mencuci piring-piring kotor. Ini karena pembantu yang biasanya bekerja di sini sedang mengambil libur dan pulang kampung.

"Ma! Kok lama? Irish laper nih, Ma!" Suara Putra terdengar berteriak. Saat aku berbalik, aku mendapati Irish yang ada di dalam gendongan Putra. Tangan mungil Irish sedang diangkat melambai-lambai ke arahku.

Aku tertawa dan tersenyum menatap keduanya. "Sebentar ya sayangnya Mama."

Extra Part

Putra Mahesa

Jam sebelas malam aku baru sampai di rumah, hari ini ada banyak pekerjaan dan sedikit masalah di kantor, membuatku harus lembur dan pulang telat. Kondisi rumah seperti biasa, sepi dan tidak terdengar suara apa pun.

Wika dan Irish sudah tertidur di kamar, keduanya terlihat lucu dan menggemaskan. Aku yakin, Irish pasti akan sangat cantik seperti Wika nantinya. Dia bahkan sudah menjadi idola banyak orang karena Wika yang kerap mem-*posting* foto-foto Irish di sosial media.

Aku lekas membersihkan diriku, mandi, dan bersiap untuk tidur juga. Tapi, saat aku keluar dari kamar mandi, aku tidak melihat Wika di kamar. Hanya ada Irish yang sisi kiri dan kanannya diberikan bantal.

Ada baju tidurku yang telah disiapkan oleh Wika di atas sofa. Selelah apa pun Wika, dia selalu ingat untuk menjalankan kewajibannya. Aku bahkan merasa sangat beruntung mendapatkan Wika. Walaupun banyak orang yang mengatakan Wika beruntung mendapatkanku, kenyataannya justru terbalik.

Bagiku, Wika yang melengkapiku. Dia yang memahamiku dengan baik. Tidak pernah mengeluh terlalu berlebihan tentang kesibukanku. Hanya Wika yang bisa mengimbangiku.

"Kenapa nggak bangunin aku, Mas?" Wika masuk ke dalam kamar dengan secangkir teh tawar hangat.

Semenjak Wika hamil dulu, dia suka sekali dengan teh tawar. Membuatku jadi ikut-ikutan menyukai teh tanpa gula tersebut. Setiap malam seperti ini, Wika rajin membuatkanku teh tawar hangat sebelum tidur.

"Kamu pasti capek mengurusi Irish dan juga bekerja," ujarku yang dijawab Wika dengan senyuman.

Wika memang masih bekerja membantu ayah mertuaku mengelola perusahaan. Aku juga terkadang ikut membantu mereka, meringankan beban Wika yang sudah sibuk mengurusiku dan Irish.

"Tadi Ayah bingung, kok kamu cepat sekali menyetujui penawaran kerja sama?"

Aku duduk di sofa yang ada di kamar, Wika juga mengikutiku. Aku mengambil secangkir teh tawar yang ada di tangan Wika dan menyesapnya perlahan. Mataku memandang lurus, mengawasi Irish yang tertidur nyenyak di atas tempat tidur.

"Proposalnya kamu yang buat," sahutku jujur dan apa adanya.

"Dih! Nanti aku dikira menyalahgunakan posisiku sebagai istri kamu," keluh Wika yang aku jawab dengan kekehan pelan.

"Nggak apa-apa, kamu memang pantas mendapatkannya. Istriku harus mendapatkan perlakuan spesial," sahutku dengan lugas dan hanya dijawab Wika dengan dengusan pelan.

Aku mengusap pelan kepala Wika. Kemudian menghabiskan teh tawar hangat yang ada di tanganku. Baru kemudian Wika mengambil cangkir kosong milikku, membawanya keluar dari kamar.

Aku menghampiri Irish yang tertidur dengan nyenyak. Kujauhkan bantal di sebelah kanan Irish, menggantikan si bantal denganku yang tiduran di sana. Aku memainkan hidung Irish yang pesek karena tertarik pipinya yang *chubby*.

"Iseng banget kamu jahilin Irish lagi tidur, Mas!" protes Wika saat Irish bergerak pelan karena jariku yang menekan pelan pucuk hidungnya.

Aku hanya tertawa pelan, mengganggu Irish yang sedang tertidur itu menyenangkan. Bahkan, aku sering membuat Irish terbangun di tengah malam seperti ini. Hingga aku dan Wika tidur lebih malam lagi, kami harus mengajak Irish bermain hingga bayi cantik kami ini tertidur kembali.

Extra Part

Wika Kharisma

"Coba kamu cari datanya yang relevan ya, ini untuk acuan kita masuk ke pasar," ujarku pada Indi, karyawan magang yang cukup banyak membantu.

Aku masih berada di divisi pemasaran, masih di bawah Xavier. Menjabat sebagai manajer pemasaran membuatku super sibuk, tapi belakangan ini ada Putra yang selalu memberikanku banyak masukan dalam bekerja.

Xavier, jangan tanya bagaimana sikap pria itu padaku kini. Dia tidak banyak berbicara lagi, tidak lagi mengganggguku. Bahkan terkesan hormat dan agak menjaga jarak. Saat Xavier tahu siapa Putra dan saat aku menikah dengan Putra, dia kaget luar biasa.

Sikap Xavier langsung berubah drastis, dia tidak lagi berusaha mencari perhatianku dan Ayah. Mungkin takut dia akan didepak dari posisinya, secara menantu Ayah seorang Putra Mahesa. Dan aku masih sama seperti dulu, suka membanggakan Putra Mahesa.

Hari ini, Irish bahkan ikut dengan Putra ke kantor. Kata

Putra akan ada Nico yang mengajak main Irish. Seperti biasa, CEO perusahaan yang tergabung di dalam Mahesa Group hanya Indra yang disayangi Putra. Mereka akan bertemu dan membicarakan banyak hal penting bersama.

"Iya ini udah benar kamu tinggal...."

"Mama!"

Aku berhenti berbicara dengan Indi saat mendengar suara Irish. Anakku itu sudah berumur tiga tahun dan suka sekali membuat rusuh jika kemari. Ini karena jika ke kantor papanya, Irish selalu mendapat apa pun yang dia inginkan, anak kesayangan Putra Mahesa!

"Sama siapa, Sayang?" tanyaku pada Irish yang sudah memelukku dengan erat.

"Papa," jawabnya cepat.

Benar saja, aku mendapati Putra berjalan masuk ke dalam divisi pemasaran. Beberapa karyawan menyapa Putra dengan sopan. Sosok Putra dan Irish memang sudah sangat familier di sini.

"Ma! Irish mau main ke tempat Kakek," pinta Irish.

"Indi, kamu antarkan dulu Irish ke lantai atas, ya. Nanti kita bahas lagi," pintaku pada Indi yang setuju.

Putra yang kini sampai di depanku mengusap pelan rambut Irish. Membuat bocah cantik yang katanya mirip denganku itu mendelik tidak suka. Memang seperti itulah

Irish, dia terkadang bisa menjadi musuh bebuyutan dengan Putra. Tetapi, hanya Putra yang selalu dicari oleh Irish.

"Katanya rapat sampai sore? Ini belum juga makan siang," tuturku pada Putra sambil mengecek jam di pergelangan tanganku.

"Ratu cilik bilang mau ke sini, kangen sama Mama dan kakeknya," sahut Putra yang aku jawab dengan kekehan pelan.

Sudah biasa jika Putra menyebut Irish itu Ratu Cilik. Anak kami itu memang selalu dimanja oleh kakek dan neneknya, bahkan Kak Wenny dan Mas Gilang juga turut memanjakan Irish. Membuat Irish menjadi sangat manja, semua kemauannya harus dituruti. Untung dia punya Papa yang memang sudah kaya dari orok.

"Makan siang bareng?" ajak Putra yang aku jawab dengan anggukan pelan.

Aku menggapai tasku yang ada di atas meja kerja. Kemudian aku menggandeng tangan Putra, kami keluar dari divisi pemasaran bersama-sama.

"Irish nggak diajak?" tanyaku teringat dengan si Ratu Cilik.

"Kata Ayah, Irish mau diajakin main ke rumah Kak Wenny," sahut Putra yang aku jawab dengan ber-oh-ria. Memang Putra dan Ayah sangat sering berkomunikasi, entah itu soal pekerjaan atau pun soal si Ratu Cilik.

Ya. Hidupku kini memang sangat berwarna dan penuh kebahagiaan.

Terima kasih untuk empat kali pertemuan yang luar biasa. Terima kasih untuk Maya dan Varol yang telah menjadi jembatan untuk pertemuan kami berdua.

Cinta Over Time

Namanya Wika Kharisma. Dia cantik, sayangnya, dia terlalu jujur dalam hal apa pun. Pertemuan pertamanya dengan pria bernama Putra Mahesa membawa Wika dalam fase baru hidupnya; jatuh cinta.

Wika percaya dengan yang namanya jatuh cinta pada pandangan pertama. Menurut Wika, kesan pertama dan penampilan seseorang yang dapat menentukan jalan ke depannya. Tapi, Wika sadar bahwa dirinya telah salah karena membuat kesan pertama yang buruk.

Sementara itu, Putra yang selalu diminta membawa pacar ke hadapan kakak tertuanya, memilih mengajak Wika untuk berkencan di pertemuan ke empat mereka. Awalnya Putra berpikir semuanya akan baik-baik saja, hingga seseorang di masa lalu Wika menjadi penghalang keduanya.

DREAM CATCHER

Komplek Billy Moon,
Jalan Janur XI Blok CG2 No. 1 & 2,
Pondok Kelapa - Jakarta Timur.
IG : @id.dreamcatcher
Youtube : Booktainment

Novel Dewasa
ISBN 978-623-93244-6-9
9 786239 324469
Harga P. Jawa Rp92.000